

# **SKRIPSI**

## **AKUNTABILITAS KEUANGAN MASJID DALAM PERSPEKTIF ISLAM**

disusun dan diajukan oleh

**M. NUR ILMAN RUKNUDDIN**  
**A31110298**



kepada

**JURUSAN AKUNTANSI**  
**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS**  
**UNIVERSITAS HASANUDDIN**  
**MAKASSAR**  
**2016**

# **SKRIPSI**

## **AKUNTABILITAS KEUANGAN MASJID DALAM PERSPEKTIF ISLAM**

Sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh  
gelar Sarjana Ekonomi

disusun dan diajukan oleh

**M. NUR ILMAN RUKNUDDIN**  
**A31110298**



kepada

**JURUSAN AKUNTANSI  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2016**

# SKRIPSI

## AKUNTABILITAS KEUANGAN MASJID DALAM PERSPEKTIF ISLAM

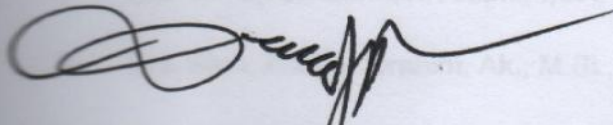
disusun dan diajukan oleh

**M. NUR ILMAN RUKNUDDIN**  
**A31110298**

telah diperiksa dan disetujui untuk diuji

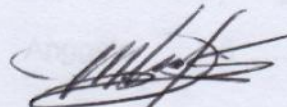
Makassar, Februari 2016

Pembimbing I



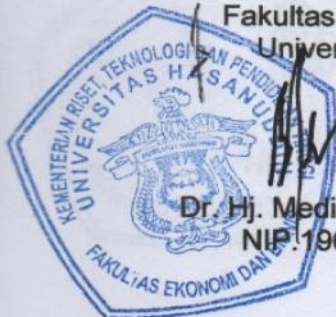
Dr. H. Alimuddin, SE., MM., Ak.  
NIP.195912081986011003

Pembimbing II



Drs. Muhammad Ashari, M.SA., Ak., CA  
NIP.196502191994031002

Ketua Jurusan Akuntansi  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Hasanuddin



Dr. Hj. Mediaty, SE., M.S., Ak., CA  
NIP.19650925199002001



# SKRIPSI

## AKUNTABILITAS KEUANGAN MASJID DALAM PERSPEKTIF ISLAM

disusun dan diajukan oleh

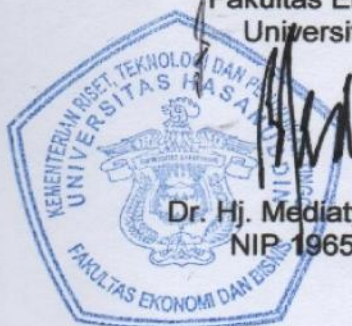
**M. NUR ILMAN RUKNUDDIN**  
**A31110298**

telah dipertahankan dalam sidang ujian skripsi  
pada tanggal **03 Maret 2016** dan  
dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,  
Panitia Penguji

No.	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1	Dr. H. Alimuddin, SE., Ak., MM.	Ketua	1 .....
2	Drs. Muhammad Ashari, Ak., M.SA., CA	Sekretaris	2 .....
3	Dr. H. Abdul Hamid Habbe, SE., M.Si.	Anggota	3 .....
4	Drs. H. Abdul Rahman, Ak., MM., CA.	Anggota	4 .....
5	Drs. Muh. Achyar Ibrahim, Ak., M.Si., CA.	Anggota	5 .....

Ketua Jurusan Akuntansi  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Hasanuddin



**Dr. Hj. Mediaty, SE., M.Si., Ak., CA.**  
**NIP. 19650925199002001**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

nama : M. Nur Ilman Ruknuddin

NIM : A31110298

jurusan/program studi : Akuntansi

dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang berjudul

### AKUNTABILITAS KEUANGAN MASJID DALAM PERSPEKTIF ISLAM

adalah karya ilmiah saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya di dalam naskah skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila kemudian hari ternyata di dalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut dan diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No. 20 tahun 2003, pasal 25 ayat 2 dan pasal 70).

Makassar, 4 Februari 2016

Yang membuat pernyataan,



M. NUR ILMAN RUKNUDDIN



## PRAKATA

Assalamualaikum wr wb

Segala puji bagi Allah SWT. Tuhan yang telah menciptakan manusia dan alam semesta. Rabb yang telah melantik manusia menjadi khalifah di bumi-Nya. Dan kelak, jabatan ini akan dimintai pertanggungjawaban oleh-Nya.

Shalawat beserta Salam semoga senantiasa tercurah kepada baginda Muhammad SAW. Sang *Uswatun Hasanah* dalam mengemban tugas kekhalifahan. Nabi yang setiap nafas kehidupannya adalah ibadah dan ketaatan kepada Allah. Rasul yang dalam setiap kedipan matanya adalah manfaat dan rahmat bagi sesama dan semesta.

Pembaca yang budiman

Alhamdulillah berkat petunjuk dari Allah SWT dan dukungan dari berbagai pihak, akhirnya, skripsi yang berjudul “Akuntabilitas Keuangan Masjid dalam Perspektif Islam” ini bisa hadir dihadapan Anda dan semoga dapat menambah khazanah pengetahuan kita tentang akuntabilitas dan pengelolaan masjid. Untuk itu, melalui prakata ini, perkenalkanlah peneliti menyampaikan ucapan terimakasih kepada pihak-pihak yang telah mendukung dan membantu penelitian ini.

Yang pertama, ucapan terimakasih peneliti haturkan kepada Ibunda Nurcaya Tasrim yang senantiasa memberi dukungan, nasehat, semangat dan motivasi kepada peneliti. Terimakasih juga kepada Ayahanda Sahabuddin Paluseri (Alm). Dan juga kepada adik-adik peneliti, Nur Ifqah Hilmiyani, Nur Iftah Irnawati dan Nur Ifnah Al-Gina yang telah banyak membantu peneliti.

Selanjutnya, Terimakasih yang sebesar-besarnya juga peneliti sampaikan kepada para pembimbing, Bapak Dr. Alimuddin, SE.MM.Ak, selaku pembimbing I yang telah memberi arahan, bimbingan dan wawasan baru bagi peneliti. Begitu juga dengan Bapak Drs. Muhammad Ashari, MSA.Ak, CA selaku pembimbing II yang telah memberi banyak nasehat, saran dan pengetahuan baru kepada peneliti.

Terimakasih yang sebesar-besarnya juga peneliti ucapkan kepada Dewan Penguji, Bapak Dr. H. Abdul Hamid Habbe, SE, M.Si., Bapak Drs. Muh. Achyar Ibrahim, M.Si., Ak., CA., dan Bapak Drs. H. Abdul Rahman, MM., Ak., CA yang telah bersedia menguji skripsi peneliti. Terimakasih juga kepada Penasehat Akademik peneliti, Ibu Rahmawati HS SE.M.Si.Ak. CA Begitu juga dengan seluruh dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis beserta seluruh pegawai bidang akademik dan kemahasiswaan. Terkhusus kepada Bu Susi, Pak Aso, Pak Ical, dan Pak Bur yang telah membantu urusan skripsi peneliti.

Terimakasih yang tak terhingga juga peneliti haturkan kepada Beastudi Etos, Dompot Dhuafa yang telah memberi bantuan, pengalaman, jaringan dan pembinaan kepada peneliti selama menjadi etoser. Terimakasih juga kepada Keluarga besar Etos Makassar, terkhusus kepada teman-teman El-Kahfi.

Terimakasih juga kepada Pengurus Masjid Nurul Iman Bungi atas bantuannya selama peneliti melakukan penelitian. Terimakasih juga karena sebenarnya peneliti tumbuh di Masjid ini. Peneliti pernah jadi MC Subuh, MC Tarwih, Remaja Masjid, dan belajar mengorganize acara masjid.

Selanjutnya ucapan terimakasih tak lupa peneliti sampaikan kepada Om Syawal dan Om Kamal yang banyak membantu di awal-awal peneliti kuliah. Terimakasih juga untuk Keluarga H. Abd. Muin dan Hj. Astuti Umar. Begitu pula

dengan Kak Fikar, Sawir, Rizal, Zainal, Iman, Ikram, Ruslan, Gusti, dan Sulis yang telah bekerjasama mengelola usaha bersama semasa kuliah.

Terimakasih juga kepada teman-teman Pionir yang telah banyak membantu semasa peneliti menuntut ilmu di fakultas ini. Terkhusus untuk Anwar, Aldo, Nur, Ahmad, Yusmawan, Hambali, dan teman-teman Pionir lain yang tak mampu peneliti sebut satu per satu. Terimakasih juga untuk kawan-kawan sesama anak bimbingan Pak Ali.

Terimakasih juga kepada sahabat-sahabat peneliti yang telah banyak membantu dalam masa penulisan proposal dan skripsi, Rahmat, Nasir, Sudi, Farman, Tino, Iwan, dan kawan-kawan lain.

Terimakasih yang sebesar-besarnya juga patut peneliti sampaikan kepada seluruh ex Tentor dan pelanggan Syar'i Privat dan Fismat Privat, yang secara tidak langsung telah memberi dukungan finansial kepada peneliti semasa kuliah dan di masa penelitian.

Akhirnya, Tak ada gading yang tak retak. Begitu juga dengan skripsi ini, peneliti menyadari masih banyak kekurangan di sana sini, kesalahan di kanan kiri. Untuk itu masukan yang berharga menjadi harapan peneliti untuk perbaikan ke depannya.

Sekali lagi Terimakasih. Semoga kita menjadi manusia yang bertauhid, khalifah yang bertanggungjawab dan pemimpin yang adil.

Wassalamualaikum wr.wb

Makassar, 4Februari 2016

Peneliti



## ABSTRAK

### Akuntabilitas Keuangan Masjid dalam Perspektif Islam

#### *Financial Accountability Mosque in Islamic Perspective*

M. Nur Ilman Ruknuddin  
Alimuddin  
Muhammad Ashari

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menemukan praktek akuntabilitas keuangan masjid menurut Islam pada Masjid Nurul Iman Bungi. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Objek penelitian adalah Masjid Nurul Iman Bungi yang berada di Jl. Poros Pinrang Polman, Bungi Kab.Pinrang. Temuan penelitian menunjukkan bahwa akuntabilitas keuangan masjid dalam perspektif Islam yang dimaksud adalah yang pertama, kesadaran pengurus Masjid Nurul Iman Bungi bahwa Allah adalah "*The Ultimate Principal*" (nilai tauhid). Kedua, sikap Pengurus Masjid yang menggunakan dana masjid sesuai dengan aturan Tuhan (nilai *khalifah*). Ketiga, masjid menyediakan dana untuk para muballigh, caraka masjid dan guru mengaji. Masjid juga melaporkan keuangan masjid secara rutin (nilai keadilan). Keempat, masjid menjadi tempat ibadah, dakwah dan pendidikan (akuntabilitas vertikal).Kelima, masjid membantu pembangunan masjid lain dan panti asuhan (akuntabilitas horizontal).

**Kata kunci:** Masjid, Akuntabilitas, Tauhid, *Khalifah*, Keadilan

*This study aims to identify and find the practice of financial accountability at the mosque according to Islam. The method used is a case study with data collection techniques such as observation, interviews, and documentation study. Object of research is NurullmanBungi mosque located on Jl. PorosPinrangPolman,Bungi, Pinrang. The research findings show that the financial accountability of the mosque in the Islamic perspective in question is the first, awareness NurullmanBungi mosque committee that God is " The Ultimate Principal " (value of tauhid). Second, the attitude of the BoardMosque which used the funds in accordance with the rules of God (value ofcaliph).Third, to provide funds for the mosque muballigh, messenger mosque and tutor. Mosque also routinely financial reporting (value of Justice). Fourth, the mosque becomes a place of worship, preaching and education (vertical accountability). Fifth, Mosquehelp build another mosque and orphanage (horizontal accountability).*

**Keywords:** Mosque, Accountability, Tauhid, Caliph, Justice

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL .....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN .....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	v
PRAKATA .....	vi
ABSTRAK .....	ix
HALAMAN DAFTAR ISI.....	x
HALAMAN DAFTAR GAMBAR.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	8
1.3 Tujuan Penelitian .....	8
1.4 Kegunaan Penelitian.....	8
1.4.1 Kegunaan Teoretis.....	8
1.4.2 Kegunaan Praktis.....	9
1.5 Sistematika Penulisan .....	9
BAB II AKUNTABILITAS ISLAM DAN PERTANGGUNGJAWABANKEUANGAN MASJID.....	10
2.1 Pondasi Akuntabilitas Islam .....	11
2.2 Pilar Akuntabilitas Islam.....	13
2.2.1 Khalifah .....	14
2.2.2 Keadilan .....	15
2.3 Konsep Amanah dalam Islam .....	18
2.4 Konsep Akuntabilitas Islam.....	20
2.5 TinjauanKeuangan Masjid.....	23
2.5.1 Pengumpulan Dana.....	23
2.5.2 Pengelolaan danPertanggungjawaban Dana Masjid .....	27
BAB III METODE PENELITIAN.....	32
3.1 Rancangan Penelitian.....	32
3.2 Kehadiran Peneliti.....	32
3.3 Lokasi Penelitian.....	33
3.4 Sumber Data.....	33

3.5 Teknik Pengumpulan Data .....	34
3.7 Teknik Analisis Data .....	35
 BAB IV MASJID NURUL IMAN BUNGI DAN AKUNTABILITAS KEUANGANNYA DALAM PERSPEKTIF ISLAM.....	38
4.1 Profil Masjid Nurul Iman Bungi .....	39
4.1.1 Gambaran Aspek Fisik Masjid .....	39
4.1.2 Gambaran Aspek Non Fisik Masjid.....	41
4.1.3 Gambaran Pengurus Masjid Nurul Iman Bungi.....	44
4.1.4 Kegiatan Masjid Nurul Iman Bungi.....	50
4.1.5 Aspek Keuangan Masjid Nurul Iman Bungi.....	58
4.1.6 Akuntabilitas Pengurus Masjid Nurul Iman Bungi...	85
4.2 Akuntabilitas Keuangan Masjid Nurul Iman Bungi dalam Perspektif Islam.....	87
4.2.1 Nilai Tauhid dalam Pengelolaan Keuangan Masjid.....	87
4.2.2 Nilai <i>Khalifah</i> dalam Pengelolaan Keuangan Masjid.....	93
4.2.3 Nilai Keadilan dalam Pengelolaan Keuangan Masjid.....	97
4.2.4 Pertanggungjawaban Masjid Kepada Allah (Akuntabilitas Vertikal).....	102
4.2.5 Pertanggungjawaban Masjid Kepada Sesama Manusia dan Alam (Akuntabilitas Horizontal).....	104
 BAB V PENUTUP .....	109
5.1 Kesimpulan .....	109
5.2 Saran .....	110
5.3 Keterbatasan Penelitian.....	111
 DAFTAR PUSTAKA.....	112

## DAFTAR GAMBAR

Gambar		Halaman
4.1	Gambar Fisik Masjid.....	41
4.2	Struktur Organisasi Masjid Nurul Iman Bungi.....	45
4.3	Laporan Penerimaan Sumbangan yang Masuk di HariJumat	60
4.4	Pencatatan sekaligus Pelaporan Mengenai Amplop Tarwih	63
4.5	Laporan Mengenai Isi Kotak Amal Tarwih.....	67
4.6	Pencatatan Sumbangan untuk Pembayaran Listrik Masjid	69
4.7	Laporan Jumat yang Berisi Informasi mengenai Pengeluaran untuk Renovasi atau Keindahan Masjid.....	73
4.8	Laporan Jumat yang Berisi Informasi mengenai Insentif Caraka Masjid.....	74
4.9	Pencatatan tentang Kas Kotak Amal Tarwih yang Memuat Informasi mengenai Pengeluaran untuk Infaq Penceramah Tarwih.....	75
4.10	Laporan Kegiatan Idul Fitri yang memuat Informasi mengenai Pengeluaran yang Terjadi untuk Acara Shalat Idul Fitri.....	76
4.11	Laporan Kegiatan Halal bi Halal yang Memuat Informasi mengenai Pengeluaran-Pengeluaran yang Terjadi untuk Acara Halal biHalal.....	77
4.12	Laporan Jumat yang Memuat Informasi mengenai Pengeluaran untuk Insentif Guru Mengaji.....	78
4.13	Laporan Jumat yang Memuat Informasi mengenai Pengeluaran untuk Infaq Khatib selama Sebulan.....	78



4.14	Laporan Jumat.....	80
4.15	Laporan Tahunan Panitia Pembangunan.....	82
4.16	Laporan Pertanggungjawaban Acara Hari Besar Islam.....	83
4.17	Laporan Pertanggungjawaban Acara Halal bi Halal.....	85

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Islam memiliki konsep tersendiri berkaitan dengan pertanggungjawaban (akuntabilitas). Islam memandang manusia sebagai *khalifatullah fil ardh* (wakil Tuhan di bumi).<sup>1</sup> Status sebagai khalifah membuat manusia memperoleh hak dari Tuhan untuk mengelola bumi dengan tujuan untuk menyebarkan rahmat bagi alam (Triyuwono, 2009:340). Ini berarti Tuhan telah menitipkan kekuasaan-Nya atas bumi kepada manusia. Dengan kata lain, segala yang dimiliki manusia di bumi adalah amanah dari Tuhan yang kelak akan dimintai pertanggungjawaban.

Paradigma bahwa Allah adalah pemilik segala sesuatu di dunia ini dan manusia hanya sebagai pengelola melahirkan konsep akuntabilitas yang berbeda dengan konsep akuntabilitas barat. Konsep akuntabilitas barat yang berdasar pada *agency theory* saat ini sarat dengan nilai egois, materialistis, dan bersifat kuantitatif (Kholmi, 2012). Sebaliknya, konsep akuntabilitas Islam mendasarkan diri pada nilai tauhid, keadilan, amanah, jujur, *fathanah*, dan *tabligh*.

Nilai tauhid dalam konsep akuntabilitas Islam ada pada keyakinan bahwa Allah lah pencipta alam semesta dan pemilik segala isinya.<sup>2</sup> Tauhid juga mengandung keyakinan bahwa hanya Allah yang patut disembah dan dipatuhi.

---

<sup>1</sup>QS.An-Naml:62, QS. Fathir:39

<sup>2</sup>QS.An-Nahl:3

Selain itu, tauhid juga mempunyai makna akan keyakinan yang tinggi akan sifat dan nama-nama Allah.

Dengan tauhid yang kuat, manajemen akan menyadari bahwa pemilik sejati organisasi beserta segala sumber dayanya adalah Allah SWT. Tauhid juga akan membuat manajemen mengarahkan segala sumber daya organisasi untuk menghasilkan pahala sebagai sebuah bentuk ibadah. Dan dengan tauhid, manajemen tidak akan berani berbuat curang karena yakin akan sifat Maha Melihat dan Mengetahui Allah SWT.

Pengelolaan organisasi selain harus dijiwai dengan nilai tauhid juga harus dengan nilai keadilan. Adil berarti menempatkan sesuatu pada tempatnya. Manajemen harus bersikap adil dalam menentukan jam kerja dan gaji bagi karyawan. Adil dalam menetapkan harga jual produk dan tentunya adil dalam memberikan informasi kepada *stakeholders*.

Selain tauhid dan keadilan, nilai lain yang terkandung dalam konsep akuntabilitas Islam adalah amanah. Dalam tradisi Islam, manusia memperoleh amanah dari Tuhan sebagai *khalifatullah fil ardh* (wakil Tuhan di bumi)<sup>3</sup> dengan misi khusus menyebarkan rahmat ke seluruh alam. Sebagai wakil Tuhan di bumi manusia diberi hak untuk mengeksplorasi bumi berdasarkan keinginan Tuhan. Dengan kata lain, manusia dalam mengeksplorasi bumi harus berdasarkan pada etika syariah, yang konsekuensinya kelak akan dipertanggungjawabkan kepada Tuhan (Triyuwono, 2009:340).

Inti dari sikap amanah adalah sikap manusia dalam menjalankan kehidupan yang selalu berdasarkan pada kehendak Tuhan, termasuk ketika mengelola sebuah organisasi. Jika kehendak Tuhan bertentangan dengan

---

<sup>3</sup> Q.S Al-Baqarah: 30, QS.Fathir: 39

kehendak *stakeholder* lain, maka kehendak Tuhanlah yang harus diutamakan. *Stakeholder* lain yang dimaksud adalah manusia dan alam.

Amanah dalam menjalankan roda organisasi harus dibarengi dengan sifat *fathanah*. *Fathanah* berarti manajemen cerdas dalam memanfaatkan sumberdaya organisasi secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan organisasi. *Fathanah* juga berarti manajemen cerdas dalam melakukan distribusi nilai tambah kepada para *stakeholders* (Prasetyo, 2003).

*Stakeholders* sebuah organisasi tentu membutuhkan informasi mengenai keadaan organisasi. Disinilah, *tabligh* sebagai salah satu nilai dari akuntabilitas Islam mengambil peran. *Tabligh* berarti kemampuan manajemen dalam memberikan informasi yang jelas, sistematis, menyeluruh dan mudah dipahami oleh *stakeholders*.

*Tabligh* juga dapat disamakan dengan komunikatif yakni kemampuan seseorang dalam menerima dan menyampaikan pesan kepada seseorang atau lebih. Dengan sifat *tabligh*, manajemen harus senantiasa menjaga komunikasi dengan *stakeholders*. Melalui komunikasi ini, manajemen dapat menangkap keinginan dan kebutuhan *stakeholders*. Dengan komunikasi ini juga manajemen dapat menyampaikan laporan yang memuat informasi tentang pencapaian keinginan dan kebutuhan *stakeholders*.

Pemberian informasi sebagai salah satu bentuk pertanggungjawaban kepada *stakeholders* harus dilandasi dengan nilai kejujuran. Sikap jujur dalam memberikan pertanggungjawaban berarti sikap manajemen yang mampu melaporkan segala aktivitas yang telah dilakukan tanpa ada informasi yang disembunyikan. Informasi harus disampaikan dengan jujur kepada *stakeholders* walau *stakeholders* tidak menyukai informasi itu.



Terkait dengan kepada siapa pertanggungjawaban itu diberikan, kapitalisme memandang bahwa pertanggungjawaban hanya diberikan kepada atasan atau sesama manusia (Kholmi, 2012). Mereka menganggap *stakeholders* organisasi hanya pihak-pihak yang punya kepentingan langsung dengan organisasi sehingga pertanggungjawaban hanya disampaikan kepada para pemegang saham, kreditor dan pemerintah. Dimensi akuntabilitas hanya pada hubungan bawahan dengan atasan, debitur dengan kreditor, agen dengan *principal* dan pengurus dengan donatur.

Islam memandang bahwa pertanggungjawaban tidak hanya diberikan kepada manusia tetapi juga kepada Allah dan alam. Hal ini sesuai dengan pendapat Triyuwono (2009:340) yang membagi akuntabilitas menjadi akuntabilitas vertikal (*vertical accountability*) dan akuntabilitas horizontal (*horizontal accountability*). Akuntabilitas vertikal berarti pertanggungjawaban terhadap Tuhan sedangkan akuntabilitas horizontal merupakan pertanggungjawaban terhadap sesama manusia dan alam.

Akuntabilitas vertikal mengisyaratkan pertanggungjawaban manusia kepada Tuhan atas tugas menyebarkan rahmat di muka bumi dimana dalam menunaikan tugas ini manusia harus mengikuti aturan Tuhan (Triyuwono, 2009:340). Sedangkan akuntabilitas horizontal bermakna manusia bertanggungjawab kepada masyarakat (*stakeholders*) dan alam (*universe*).

Terkait dengan penerapan prinsip akuntabilitas menurut Islam di masjid, dapat kita lihat dari kegiatan dan program pengurus masjid. Pengurus masjid telah berusaha melayani jamaah seoptimal mungkin. Pengurus masjid selaku manajemen telah menyiapkan segala sarana dan prasarana untuk pelaksanaan

ibadah. Pengurus masjid juga telah mengadakan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat bagi warga sekitar.

Program pengurus masjid jika kita kaitkan dengan nilai-nilai akuntabilitas Islam maka akan terlihat bahwa sebagian masjid telah melaksanakannya dalam beberapa hal dan tidak pada beberapa hal lain. Untuk nilai tauhid, beberapa masjid telah mengerahkan seluruh sumber dayanya untuk menghasilkan pahala sedangkan sebagian masjid membiarkan sumber dayanya “diam”. Ada masjid yang “menolkan” saldonya untuk banyak hal positif, sedangkan ada juga yang membiarkan saldonya mengendap begitu saja.

Untuk nilai keadilan, beberapa masjid memberi tunjangan tetap kepada imam masjid dan carakanya. Hampir semua masjid juga dibiarkan terbuka 24 jam sehingga memudahkan musafir yang terlambat menunaikan shalat lima waktu, hal ini juga memberi kenyamanan tersendiri bagi jamaah yang ingin melaksanakan ibadah lain selain shalat lima waktu.

Nilai amanah dalam proses pertanggungjawaban masjid dapat kita lihat pada usaha pengurus masjid untuk meningkatkan iman dan takwa jamaahnya. Hasilnya, banyak masjid yang ramai ketika waktu sholat tiba. Selain itu, beberapa masjid juga melakukan program pembinaan terhadap jamaah melalui pendirian TKA/TPA<sup>4</sup>, ibu-ibu dibina melalui pembentukan BKMT sedangkan jamaah lainnya dibina melalui pengajian rutin.

Untuk nilai jujur, sikap pengurus masjid dapat kita lihat pada usaha mereka dalam melaporkan keadaan keuangan masjid. Beberapa masjid juga menyimpan bukti transaksi pengeluaran masjid. Kekurangan pengurus masjid

---

<sup>4</sup> TKA singkatan dari taman kanak-kanak Al-Quran sedangkan TPA singkatan dari Taman Pendidikan Al-Quran

terkait nilai kejujuran dapat kita lihat pada sikap sebagian pengurus masjid yang tidak menyampaikan bunga atas rekening masjid di bank.<sup>5</sup> Banyak juga pengurus masjid yang tidak menyampaikan rencana anggaran untuk suatu proyek pembangunan.

Untuk nilai *fathanah*, dapat kita lihat pada bagaimana cara pengurus masjid melakukan alokasi dana masjid. Pengurus masjid telah berusaha menyiapkan sarana dan prasarana ibadah yang mampu memberikan kenyamanan kepada jamaah dalam beribadah. Namun di sisi lain, beberapa pengurus masjid seolah-olah hanya fokus pada pembangunan fisik masjid. Sebagian dari mereka sibuk memperindah masjid dengan lampu-lampu mewah dan ukiran-ukiran mahal. Ironisnya, banyak warga di sekitar masjid yang hidup kekurangan.

Untuk nilai *tabligh*, hampir semua masjid telah melaporkan keadaan keuangannya. Namun, laporan keuangan masjid masih sangat sederhana berbentuk laporan kas, dengan bentuk empat kolom yaitu, uraian, penerimaan, pengeluaran dan saldo (Simanjuntak dan Januarsi, 2011). Ini merupakan salah satu pertanggungjawaban pengurus masjid terhadap penggunaan dana masjid. Dalam kegiatan masjid seperti perayaan hari besar Islam, pengurus juga melaporkan penggunaan dana dalam kegiatan tersebut.

Selain itu, kegiatan-kegiatan masjid hendaknya berorientasi pada pola dimensi hubungan manusia dengan Allah (akuntabilitas vertikal), hubungan manusia dengan manusia dan manusia dengan alam (akuntabilitas horizontal). Program-program pengurus masjid seyogyanya sesuai dengan penunaian hak-

---

<sup>5</sup>Pendapat ini diutarakan karena selama ini penulis belum menemukan masjid yang melaporkan bunga atas saldo bank di masjid. Padahal logikanya, Bank pasti memberi bunga atas saldo ini.

hak Allah yang berkaitan dengan masjid. Acara-acara masjid seharusnya mampu memberi manfaat kepada jamaah dan masyarakat khususnya dalam hal peningkatan iman dan taqwa. Lalu, aktivitas masjid sebaiknya memberi kontribusi terhadap perbaikan alam atau lingkungan.

Terkait dengan pola pertanggungjawaban terhadap Allah. Banyak masjid yang sangat ramai ketika waktu shalat tiba tetapi ada juga masjid yang sepi ketika shalat hendak didirikan. Sebagian masjid juga telah memiliki aktivitas dakwah dan pendidikan untuk warga sekitar. Ada yang rutin sekali seminggu, ada juga yang satu bulan sekali namun masih juga kita temukan masjid yang tidak memiliki aktivitas dakwah dan pendidikan. Padahal salah satu fungsi masjid adalah sebagai pusat penyebaran ajaran Islam dan pendidikan (Ayub *et al*, 2005:87).

Selain itu, banyak masjid sekarang yang sangat memperhatikan kebersihannya. Tiap waktu shalat masjid dibersihkan dengan petugas kebersihan yang lebih dari satu orang namun masih banyak juga masjid yang kita temukan tidak menjaga kebersihannya, khususnya toilet. Banyak masjid juga yang memberi fasilitas tambahan berupa Al-Quran dan buku-buku agama yang bisa dinikmati oleh jamaah atau warga sekitar. Masjid juga menyediakan mading untuk berbagai informasi bagi masyarakat. Terkait dengan keuangan masjid, masih langka kita temukan, masjid yang mau mengorbankan dananya untuk memberi bantuan finansial kepada warga yang sedang membutuhkan. Ini semua berkaitan dengan pola akuntabilitas dimensi hubungan manusia dengan manusia.

Berkaitan dengan lingkungan atau alam, sebagian masjid memperhatikan kelestarian alam dengan menanam beragam jenis bunga dan pohon di sekitar



masjid namun masih jamak juga kita temukan masjid yang gersang karena kurangnya tanaman. Khusus di perkotaan, masyarakat kota biasanya mengalami masalah sampah. Nah, ada masjid yang dengan dananya menyediakan triseda untuk mengangkut sampah warga.<sup>6</sup> Ini tentu sangat bermanfaat bagi warga sekitar

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti kemudian tertarik untuk mengambil judul "Akuntabilitas Keuangan Masjid dalam Perspektif Islam"

## **1.2 Rumusan masalah**

1. Bagaimanakah akuntabilitas yang diterapkan dalam pengelolaan keuangan masjid Nurul Iman Bungi?
2. Bagaimanakah sebenarnya pandangan Islam mengenai akuntabilitas pengelolaan keuangan masjid?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui bagaimana praktek akuntabilitas Masjid Nurul Iman Bungi.
2. Untuk mengetahui dan menemukan akuntabilitas keuangan masjid menurut Islam.

## **1.4 Kegunaan Penelitian**

### **1.4.1 Kegunaan Teoretis**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap ilmu pengetahuan, yaitu berupa teori akuntabilitas keuangan masjid dalam perspektif

---

<sup>6</sup> Penulis pernah menemukan masjid di Perumdos Unhas Antang yang menyediakan triseda untuk membantu warga, khususnya dalam masalah sampah

Islam. Selain itu, penelitian ini juga akan memberikan gambaran bagaimana akuntabilitas Islam diterapkan dalam pengelolaan masjid.

#### **1.4.2 Kegunaan Praktis**

Penelitian ini akan memberikan manfaat kepada praktisi khususnya para pengurus masjid, yaitu berupa pemahaman mengenai konsep-konsep dan pedoman dalam penerapan prinsip akuntabilitas Islam dalam pengelolaan masjid. Bagi pihak lain, penelitian ini akan menjadi bahan referensi terkait dengan konsep akuntabilitas dalam perspektif Islam dan penerapannya pada organisasi masjid.

#### **1.5 Sistematika Penulisan**

Bab I: Pendahuluan. Bab ini menguraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II: Tinjauan Pustaka. Bab ini menguraikan tinjauan tentang konsep akuntabilitas Islam dan tinjauan keuangan masjid.

Bab III: Metodologi Penelitian. Bab ini membahas mengenai rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan. Bab ini menguraikan mengenai deskripsi data dan pembahasan pelaksanaan konsep akuntabilitas keuangan masjid dalam perspektif Islam pada obyek penelitian.

Bab V: Penutup. Bab ini berisi kesimpulan, saran, dan keterbatasan dari penelitian yang dilakukan.

## **BAB II**

### **AKUNTABILITAS ISLAM**

#### **DAN PERTANGGUNGJAWABAN KEUANGAN MASJID**

Masjid adalah organisasi keagamaan yang sumber pendanaannya berasal dari ummat (Bastian, 2007:217). Tujuan utama masjid adalah untuk menyediakan fasilitas ibadah ritual bagi ummat Islam. Dalam perjalanannya, pengurus masjid kemudian memberikan pertanggungjawabannya kepada jamaah atas apa saja yang telah dilakukan dan bagaimana penggunaan dana jamaah selama ini. Akuntabilitas pengelolaan masjid dilaporkan kepada jamaah dalam suatu pertemuan dengan menunjukkan laporan keuangan masjid. Jamaah kemudian menerima pertanggungjawaban masjid karena paradigma sebagian besar jamaah yang menganggap masjid hanya sebagai tempat shalat lima waktu. Paradigma ini kemudian melegitimasi pertanggungjawaban pengurus masjid. Masjid dianggap telah memiliki akuntabilitas yang baik jika mampu menyediakan tempat ibadah yang nyaman bagi jamaah. Pengurus masjid dianggap akuntabel jika telah menyajikan laporan keadaan keuangan masjid.

Bab ini membahas konsep akuntabilitas Islam dan tinjauan keuangan masjid. Konsep akuntabilitas Islam diturunkan dari konsep amanah dalam Islam. Amanah sendiri adalah turunan dari konsep tauhid, *khalifah* dan keadilan. Konsep akuntabilitas Islam ini kemudian dihadapkan dengan pengelolaan dan pertanggungjawaban keuangan masjid.

## 2.1 Pondasi Akuntabilitas Islam

Islam memiliki tiga konsep dasar tentang hidup, yakni tauhid (keesaan Allah), *khalifah* dan keadilan (*'adalah*) (Chapra, 2000:6). Dari ketiga konsep ini kita dapat menurunkan nilai-nilai yang dikandung akuntabilitas Islam.

Tauhid menjadi pondasi akuntabilitas Islam. Dengan tauhid manusia bersaksi bahwa tiada Tuhan yang patut disembah selain Allah (Mujahidin, 2007:14). Dengan kesaksian ini, maka manajemen harus patuh pada aturan Allah dalam mengelola organisasi. Kesaksian ini juga mengisyaratkan kepada manajemen untuk menafikan segala keinginan *stakeholder* lain jika bertentangan dengan aturan Allah SWT.

Tauhid juga mengandung pengertian bahwa Allah lah sang pencipta dan pemilik Alam Semesta<sup>7</sup> (Chapra, 2000:6). Manusia hanya diberi hak mengelola oleh Allah, sedangkan Allah lah pemilik hakiki alam semesta beserta isinya. Sebagai pemilik, Allah kelak akan meminta pertanggungjawaban kepada manusia tentang apa saja yang telah dilakukannya di dunia.

Dengan makna ini, manajemen akan menyadari bahwa segala sumber daya organisasi pada hakikatnya adalah milik Allah. Manajemen hanya sebagai agen dan Allah *principalnya*. Kelak Allah akan meminta pertanggungjawaban kepada manajemen tentang apa saja yang telah dilakukannya. Aktivitas dan segala kegiatan manajemen akan dipertanggungjawabkan kepada Allah di akhirat kelak.

Terkait tauhid, ada kisah antara Umar ra dengan seorang pemuda penggembala domba. Suatu hari, Umar ra tertarik melihat seorang pemuda yang sedang mengembalakan domba-dombanya. Umarpun menghampirinya, ia

---

<sup>7</sup>QS.Ali Imran:191, QS.Shad:27 dan QS.Al-Mu'minin:15

bertanya kepada pemuda ini "Apakah ini domba-domba kepunyaanmu?". Pemuda itu menjawab "Bukan, domba-domba ini milik Fulan bin Fulan". Umar ra kembali bertanya "Bolehkah saya membeli satu diantara sekian banyak domba-domba ini?". Pemuda itu menjawab "Mohon maaf wahai amirul mukminin, domba ini bukan kepunyaanku sehingga aku tidak punya hak untuk menjualnya". Umar lalu menggoda pemuda ini "Iya, tapi bukankah majikanmu tidak melihat dan tidak mengetahui jika dombanya berkurang satu". Pemuda itu berkata "Ya, benar wahai amirul mukminin, majikanku takkan tahu jika aku menjual seekor domba padamu tapi Allah melihat dan mengetahui segala perbuatanku. Allah menyaksikan jika aku telah berkhianat dan zalim kepada majikanku. Apa yang kelak akan aku katakan kepada Allah, perihal seekor domba itu". Mendengar jawaban si pemuda, tubuh Umar terguncang, air matanya bercucuran, senyumnya merekah. Ia sangat kagum dengan keimanan pemuda tadi, ia tidak tergoda dengan tawaran keuntungan lebih bagi dirinya.<sup>8</sup>

Dari kisah di atas ada beberapa hikmah yang dapat kita petik. *Pertama*, tauhid akan melahirkan sifat jujur. Tauhid akan memberi kesadaran bahwa Allah senantiasa mengawasi gerak-gerik kita. Dengan demikian, sifat jujur akan memberi manfaat bagi perusahaan berupa pengurangan biaya untuk pengawasan karyawan. *Kedua*, kisah di atas mencerminkan bahwa dengan tauhid manajemen tidak akan melakukan kecurangan karena sadar Allah kelak akan meminta pertanggungjawaban. *Ketiga*, tauhid akan melahirkan sifat adil dan tidak zalim.

Selain itu, tauhid juga memberi jawaban atas pertanyaan untuk apa manusia hidup di dunia ini. Tauhid menegaskan bahwa tujuan hidup manusia adalah untuk beribadah dan mencari ridha Allah (Qardhawi, 1997:25). Dengan

---

<sup>8</sup> Penulis membaca kisah ini pada waktu SMP di salah satu buku mata pelajaran Pendidikan Agama Islam untuk SMP

kesadaran bahwa tujuan hidup adalah untuk mencari ridha Allah maka manajemen dalam membuat perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi program semuanya dalam bingkai ibadah. Manajemen akan berusaha seoptimal mungkin untuk mengarahkan semua sumber daya organisasi untuk meraih ridha Allah.

Dengan demikian, tauhid akan membawa organisasi pada pola akuntabilitas yang menganggap Allah sebagai *principal* utama. Dengan tauhid manajemen akan merasa bahwa segala aktivitas organisasinya adalah bentuk ibadah dan pengabdian kepada-Nya. Tauhid juga akan memberi kesadaran bahwa manajemen juga bertanggung jawab kepada Allah, tidak hanya kepada *stakeholders* organisasi. Dan, tauhid juga akan mendorong manajemen untuk menegakkan keadilan dan tidak berlaku zalim *kepada stakeholders* perusahaan, khususnya buruh, masyarakat sekitar dan alam.

## 2.2 Pilar Akuntabilitas Islam

Tauhid sebagai pondasi akuntabilitas Islam kemudian menurunkan konsep *khalifah* dan keadilan. Konsep *khalifah* meyakini bahwa Allah sebagai pencipta alam semesta, kehidupan dan manusia telah melantik manusia untuk menjadi *khalifatullah fil ardh*. *Khalifatullah fil ardh* berarti wakil Allah di bumi yang bertugas mengelola bumi dan menyebarkan manfaat. Konsekuensi dari tugas ini adalah pemahaman bahwa kelak manusia akan memberi pertanggungjawaban kepada Allah.

Adapun konsep keadilan memandang bahwa dalam segala aktivitas hidupnya, manusia senantiasa harus menegakkan keadilan. Manusia dalam menjalankan tugas sebagai hamba Allah harus menegakkan keadilan. Manusia dalam mengelola bumi dan menyebar manfaat harus berlaku adil. Menegakkan

keadilan juga berarti manusia ketika menerima amanah atau tugas harus memberikan pertanggungjawaban.

Konsep *khalifah* dan keadilan kemudian menjadi pilar akuntabilitas Islam. Kombinasinya dengan konsep tauhid sebagai pondasi membuat bangunan akuntabilitas Islam tegak. Tanpa pemahaman terhadap konsep khalifah maka manusia hanya akan menjadi ahli ibadah dan tidak mengelola bumi untuk kemajuan manusia. Tanpa konsep keadilan, manusia akan berbuat seenaknya. Manusia yang kuat akan menindas yang lemah. Kezaliman akan terjadi dimana-mana. Tanpa konsep *khalifah* dan keadilan maka tidak akan ada kesadaran bahwa suatu saat nanti manusia akan memberi pertanggungjawaban. Tidak akan ada pemahaman bahwa akuntabilitas manusia akan dipertanyakan.

### 2.2.1 Khalifah

Konsep *khalifah* adalah turunan dari tauhid, karena bagi yang bertauhid akan menyadari bahwa selain menjadi *abd' Allah* (hamba Allah) manusia juga menjadi *khalifah* Allah di muka bumi.<sup>9</sup> Manusia adalah *khalifah* Allah di muka bumi dan semua sumber daya yang ada di tangannya adalah suatu amanah.<sup>10</sup> Agustian (2000:121) menyebut manusia sebagai makhluk kepercayaan-Nya, wakil Allah yang memiliki fungsi "*rahmatan lil 'Alamin*". Sebagai *khalifah* Allah, manusia bertanggung jawab kepada Allah, atas segala perbuatan yang telah dilakukannya. Jika perbuatan itu sesuai dengan petunjuk Tuhan maka ia diberi pahala dan jika bertentangan akan mendapat siksa di akhirat kelak (Chapra, 2000:7).

---

<sup>9</sup>QS.Al-Baqarah:30, AS.Al-An'am:165, QS.Faathir:39, QS.Shad:28, dan QS.Al-Hadid:7

<sup>10</sup>QS.Al-Hadid:7

Pemahaman bahwa manusia adalah wakil Allah di bumi dan diberi tugas untuk menyebarkan rahmat di muka bumi membuat manusia harus mengikuti petunjuk Tuhan dalam mengelola alam (Triyuwono, 2009:340). Petunjuk Tuhan ini tercermin pada syariah yang mengatur hubungan manusia dengan sesamanya dan juga alam. Manusia diberi kebebasan untuk memilih atau menolak petunjuk ini, namun mereka hanya dapat mencapai kebahagiaan dengan melaksanakan petunjuk tersebut dalam kehidupan, baik dalam lingkup pribadi maupun sosial (Chapra, 2000:7). Dengan demikian, manusia sebagai *khalifah* Allah di muka bumi harus mengikuti aturan Allah, dan menjamin bahwa pengelolaan segala sumber daya alam adalah untuk kesejahteraan manusia, agar semua mendapat manfaat atau rahmat secara adil (Mujahidin, 2007:15).

Konsep *khalifah* akan melahirkan akuntabilitas yang berbeda. Jika selama ini, manusia hanya memberi pertanggungjawaban kepada sesama atau atasannya. Maka dengan konsep *khalifah*, manusia akan menyadari bahwa pertanggungjawaban kelak juga akan disampaikan kepada yang Maha Tinggi, Allah SWT. Sehingga dengan konsep ini, manusia akan beraktivitas sesuai aturan Tuhan.

### **2.2.2 Keadilan**

Keadilan pada dasarnya adalah turunan dari Tauhid. Kita menyembah Allah berarti kita telah berbuat adil karena Allah memang layak disembah. Sebaliknya, penyembahan terhadap selain Allah adalah satu bentuk kezaliman karena tauhid menjelaskan bahwa hanya Allah yang pantas disembah dan dipatuhi.

Selain itu, salah satu sifat Allah adalah Maha Adil. Allah telah menciptakan langit dan bumi dengan begitu adil. Tidak kita temukan cacat dan



kekurangan dalam semua ciptaannya. Dia juga tidak membeda-bedakan mahluknya secara zalim (Mujahidin, 2007:15).

Keadilan dalam Islam adalah nilai dasar dari semua ajaran dan hukum Islam berupa aqidah, syariah dan akhlak (Qardhawi, 1997:385). Ini berarti ajaran untuk mentauhidkan Allah adalah satu bentuk keadilan. Ajaran penghapusan riba dalam ekonomi Islam adalah agar keadilan tercipta. Bahkan, anjuran bagi muslim untuk menjaga kebersihan dirinya adalah sikap adil terhadap tubuh yang telah dikaruniakan Allah SWT.

Dalam banyak ayat, Allah memerintahkan kepada kita untuk senantiasa berlaku adil.<sup>11</sup> Allah juga mengecam orang-orang yang berlaku zalim.<sup>12</sup> Ini semua menunjukkan bahwa Allah menginginkan agar keadilan tegak di bumi-Nya. Tidak ada satu mahlukpun yang dizalimi oleh mahluk lain. Tidak ada kelompok manusia yang berbuat zalim terhadap kelompok manusia yang lain.

Terkait dengan akuntabilitas, keadilan adalah pilar dari akuntabilitas Islam. Tanpa keadilan, akuntabilitas Islam tak bisa tegak. Akuntabilitas Islam menghendaki agar manajemen tidak berbuat zalim kepada *stakeholders*. Manajemen tidak boleh menunda-nunda pembayaran utangnya. Manajemen tidak boleh membuang limbah sembarangan. Manajemen juga tidak boleh mempekerjakan karyawan di luar batas kemampuannya.

Akuntabilitas Islam menginginkan manajemen berlaku adil kepada semua *stakeholders* perusahaan/organisasi. Berlaku adil tidak berarti menyamakan semua *stakeholders*. Karena makna kezaliman adalah membedakan dua orang yang sama tanpa sebab dan alasan yang benar, maka sebaliknya, bukan termasuk keadilan jika menyamakan dua orang yang berbeda karena nafsu persamaan (Qardhawi, 1997:398).

---

<sup>11</sup>QS. An-Nahl:90, QS. An-Nisaa':58, QS. Lukman:13

<sup>12</sup> QS.Asy-Syura:40, QS.Al-Baqarah:258, QS.Al-An'aam: 21, QS.Thaha:111

Untuk itu, Qardhawi (1997:398-435) menjelaskan empat prinsip keadilan dalam ranah kehidupan muamalah manusia. *Pertama*, membedakan manusia sesuai dengan keahlian dan kerja kerasnya. Ini berarti, adalah bentuk kezaliman jika kita menyamakan dua orang pekerja, yang satu rajin, tekun dan disiplin sedangkan yang lain malas dan lemah produktivitasnya. *Kedua*, memenuhi hak para pekerja. Dengan prinsip ini, tidak boleh kemudian manajemen tidak memberi upah, mengurangi atau menunda-nunda upah atau gaji karyawannya padahal mereka (karyawan dan buruh) telah mencurahkan tenaga dan keringatnya untuk perusahaan. *Ketiga*, *takaful* (kesetiakawanan sosial) yang menyeluruh. Dalam hidup ini, ada orang yang terpaksa menganggur dan tidak memiliki pekerjaan atau memiliki pekerjaan tapi tidak mencukupi kebutuhannya. Mereka ini dikategorikan sebagai golongan lemah dan tidak mampu. Dengan nilai keadilan, Allah mensyariatkan zakat untuk membantu golongan lemah ini. Untuk itu, dengan prinsip ketiga ini manajemen harus memperhatikan zakatnya atau tanggungjawab sosialnya terhadap golongan lemah ini. *Keempat*, mendekatkan jurang perbedaan antar manusia. Prinsip ini bisa kita artikan dengan mendekatkan kelas-kelas sosial yang ada di tengah masyarakat. Menguatkan persatuan antar kelompok yang berbeda tapi punya tujuan yang sama. Prinsip ini juga bisa kita artikan dengan merekatkan ukhuwah dan silaturrahim antar individu muslim.

Nilai tauhid, *khalifah* dan keadilan jika tegak maka akan membuat segala aktivitas manajemen dihitung sebagai ibadah. Manajemen akan memanfaatkan alam sesuai aturan Tuhan lalu menyebar manfaat. Manajemen juga tidak akan berani berbuat zalim terhadap pekerja, masyarakat sekitar dan alam.

Selanjutnya, tauhid, *khalifah* dan keadilan menurunkan konsep amanah yang menjadi cikal bakal dari akuntabilitas Islam. Konsep tauhid yang mengakui bahwa hanya Allah yang pantas disembah membuat manusia menerima amanah untuk beribadah kepada Allah. Konsep *khalifah* yang menegaskan manusia adalah wakil Allah di bumi mengamanahkan manusia untuk mengelola bumi berdasarkan syariahnya dan untuk menyebarkan rahmat ke seluruh alam. Sedangkan, konsep keadilan memberi instruksi kepada kita untuk menegakkan keadilan.

### 2.3 Konsep Amanah dalam Islam

Tauhid, *khalifah* dan keadilan sebagai tiga konsep dasar Islam tentang hidup (Chapra, 2000:6) memandang bahwa manusia dalam hidupnya memiliki tujuan dan tugas hidup. Ketiga konsep dasar ini menyimpulkan bahwa manusia telah diberi amanah oleh Allah untuk beribadah kepada-Nya<sup>13</sup>, memakmurkan bumi-Nya<sup>14</sup>, dan menegakkan keadilan-Nya<sup>15</sup>. Konsekuensi logis dari pemberian amanah ini adalah adanya kewajiban bagi manusia untuk memberikan pertanggungjawaban kepada Allah SWT.

Zaini (2005:203) menyebut ada empat amanah yang harus dipertanggungjawabkan manusia di akhirat kelak di hadapan Allah yaitu: *pertama*, semua nikmat yang telah diterima manusia.<sup>16</sup> *Kedua*, semua aktivitas manusia.<sup>17</sup> *Ketiga*, Semua hal yang telah dibuat manusia seperti ide, gagasan

---

<sup>13</sup> QS. Adz-Dzariyat:56, QS. Al-A'raf:172

<sup>14</sup> QS.Al-Baqarah:30, QS.An-Naml:62, QS.Faathir:39

<sup>15</sup> QS. Al-A'raf:29, QS.An-Nisaa':135

<sup>16</sup> QS.At-Takasur:8

<sup>17</sup> QS.An-Nahl:93

, aliran dan ilmu.<sup>18</sup> *Keempat*, Semua janji-janji dan ikrar yang telah diadakan atau diucapkan manusia.<sup>19</sup>

Dari pandangan diatas dapat kita simpulkan bahwa dalam kaitannya dengan akuntabilitas, manusia harus menyadari bahwa manusia telah menerima amanah dari Allah. Amanah berupa harta, pekerjaan, organisasi, ide, ucapan dan tulisan, kelak akan dimintai pertanggungjawabannya. Harta kita apakah digunakan untuk beribadah kepada-Nya. Organisasi yang kita kelola apakah diarahkan untuk memberi manfaat untuk manusia dan alam. Ucapan dan tingkah laku kita apakah dalam rangka menegakkan keadilan.

Pandangan lain mengenai amanah dikemukakan oleh Ash-Shidieqy (2001:396) dengan memberikan pengertian amanah sebagai "segala hak yang dipertanggungjawabkan kepada seseorang, baik hak-hak itu kepunyaan Allah, maupun kepunyaan hamba, baik berupa pekerjaan, ucapan dan itikad". Lebih lanjut Ash-Shidieqy (2001:397) membagi amanah dalam tiga macam bentuk, yaitu: *pertama*, amanah Tuhan kepada hamba-Nya. Amanah dalam bentuk ini mencakup semua perintah dan larangan Tuhan kepada hamba agar mereka mendekatkan diri pada-Nya. *Kedua*, amanah antar sesama hamba. Amanah dalam bentuk ini berupa kemampuan mempertanggungjawabkan amanah dari orang lain dan tidak merusaknya. *Ketiga*, amanah seseorang terhadap dirinya. Amanah dalam bentuk ini berarti seseorang memilih jalan hidup yang baik untuk dunia dan akhiratnya serta tidak mengikuti hawa nafsunya

Pandangan Ash-Shidieqy (2001:396) memberi kita gambaran bahwa ternyata manusia tidak hanya bertanggungjawab terhadap Tuhan, tetapi manusia

---

<sup>18</sup>QS.An-Nahl: 56

<sup>19</sup>QS.Al-Isra: 34

juga bertanggungjawab kepada manusia sesamanya. Pekerjaan harus kita pertanggungjawabkan kepada atasan. Bisnis kita laporkan keadaannya kepada semua mitra. Dan, ucapan-ucapan atau janji-janji kita penuhi.

Inti dari amanah adalah pemahaman bahwa sumber daya alam dan harta yang kita miliki adalah milik Allah. Manusia diberi kekuasaan oleh Allah untuk mengelola alam. Dalam mengelola alam, manusia harus mengikuti aturan Tuhan dengan tujuan untuk mencari ridha-Nya, memberi manfaat kepada alam dan menegakkan keadilan. Perluasan dari konsep amanah adalah konsep akuntabilitas Islam.

## **2.4 Konsep Akuntabilitas Islam**

Sebagaimana telah kita ketahui, bahwa yang menjadi landasan dalam akuntabilitas Islam adalah tauhid yakni keyakinan bahwa Allah lah pencipta dan pemilik alam semesta dan tujuan hidup manusia hanya untuk meraih rida-Nya. Dengan tauhid kita menempatkan Allah sebagai *the ultimate principal* (Triuwono, 2009:340)

Turunan dari tauhid adalah konsep *khalifah* dan keadilan. Konsep *khalifah* mengingatkan kepada kita bahwa manusia adalah wakil Tuhan di bumi yang mempunyai tugas menyebarkan rahmat berdasarkan petunjuk Tuhan (Triuwono, 2009:340). Sedangkan konsep keadilan mengingatkan kita untuk senantiasa berlaku adil dalam segala aspek hidup baik itu dalam aspek ibadah, muamalah dan akhlak. Termasuk menegakkan keadilan adalah ketika kita adil dalam memberikan pertanggungjawaban baik kepada Allah maupun kepada manusia dan alam.

Kesadaran akan ketiga konsep fundamental ini akan melahirkan konsep turunan bernama amanah. sebuah konsep yang menyadarkan kita bahwa

manusia akan mempertanggungjawabkan segala perbuatannya kepada Allah, manusia dan alam.

Pemahaman terhadap konsep amanah akan membentuk konsep akuntabilitas dalam Islam. Triyuwono (2009:340) membagi akuntabilitas menjadi akuntabilitas vertikal dan akuntabilitas horizontal. Akuntabilitas pvertikal berarti amanah yang diberikan Tuhan untuk mengelola bumi dan menyebarkan rahmat ke seluruh alam harus dipertanggungjawabkan kepada Tuhan. Sedangkan, akuntabilitas horizontal berarti manusia juga harus bertanggungjawab kepada sesama manusia dan alam.

Terkait dengan bentuk akuntabiitas, Mulawarman (2009:116) mengusulkan konsep akuntabilitas *abd' Allah*. Mulawarman (2009:117) memberi penjelasan tentang akuntabilitas *abd' Allah* sebagai berikut.

“Akuntabilitas *abd' Allah* adalah bentuk pertanggungjawaban berhubungan dengan ketundukan terhadap ketetapan syariah. Akuntabilitas *abd' Allah* dibagi menjadi dua, yaitu *abd' Allah* primer dan sekunder. Akuntabilitas *abd' Allah* primer merupakan kepatuhan perusahaan melakukan penyucian terhadap segala sesuatu yang diterima, diproses maupun didistribusikan secara halal. Ketetapan halal, baik halal *zaty* (bentuknya) dari sisi finansial, maupun *zamany* (waktu pelaksanaan), *makany* (tempat pelaksanaannya), dan halal *hukmy* (proses mendapatkan dan menggunakannya) dari sisi sosial dan lingkungan. Sedangkan akuntabilitas *abd' Allah* sekunder merupakan kepatuhan perusahaan dalam melakukan penyucian yang diterima, diproses maupun didistribusikan yang bebas riba, baik berkenaan dengan pembebasan aktivitas riba ekonomi menjadi *bai'*, maupun pembebasan aktivitas riba sosial lingkungan menjadi *shadaqah*”.

Pandangan di atas memberi isyarat kepada kita bahwa manajemen disyaratkan untuk mengikuti aturan syariah sebagai pertanggungjawaban terhadap Allah dan manajemen juga diharapkan membuat kegiatan yang memberi dampak positif bagi masyarakat dan lingkungan sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada alam.

Pelaporan tentang segala aktivitas manajemen dan sekaligus sebagai wujud pertanggungjawaban manajemen biasanya dalam bentuk laporan

keuangan (akuntansi) (Muhammad, 2002:11). Prasetyo (2003) kemudian meramu formula akuntabilitas yang mensyaratkan laporan keuangan perusahaan/organisasi harus mengandung empat sifat pokok Rasul agar *accountable* dan bisa diterima sebagai laporan pertanggungjawaban secara horizontal maupun vertikal. Adapun empat sifat Rasul tersebut adalah: *Pertama, al-sidq* (jujur). Kejujuran dalam laporan keuangan mutlak diperlukan, karena kejujuran inilah pangkal dari sebuah kepercayaan. Sekali laporan keuangan tidak bersifat jujur dan menyimpan kecurangan, maka suatu organisasi tidak akan dipercaya lagi dan akan ditinggalkan oleh mitranya. *Kedua, at-tabligh* (menyampaikan). Artinya, semua informasi dalam laporan keuangan harus disampaikan secara obyektif, tanpa ada hal-hal yang ditutup-tutupi. Laporan keuangan yang tidak bersifat *at-tabligh* berarti laporan tersebut tidak *accountable*, karena ada hal-hal yang disembunyikan. *Ketiga, al-amanah* (terpercaya), karena sebuah organisasi merupakan titipan yang harus dijaga dengan baik dan tidak boleh diselewengkan. Sebagai sebuah titipan, organisasi harus dijaga dengan baik dan tidak boleh diselewengkan untuk tujuan tertentu. *Keempat, al-fatanah* (cerdas). Artinya, laporan keuangan harus cerdas dalam memilah dan memilih kewajiban yang harus dilaporkan. Di samping itu, pembuat laporan keuangan juga harus cerdas dalam melakukan pendistribusian nilai tambah, agar kesejahteraan bisa terwujud.

Laporan keuangan dengan keempat sifat tersebut niscaya layak untuk dijadikan akuntabilitas yang berorientasi vertikal maupun horizontal.

## 2.5 Tinjauan Keuangan Masjid

Masjid merupakan salah satu organisasi nirlaba yang mengandalkan kepercayaan masyarakat dalam menghimpun dana (Bastian, 2007:216). Dana ini digunakan untuk mendanai kegiatan rutin masjid seperti infaq untuk khatib Jumat. Biaya ini juga termasuk biaya perawatan dan pemeliharaan masjid. Merupakan tugas dan tanggung jawab pengurus masjid untuk memikirkan dan mencari dana untuk kemakmuran masjid (Ayub *et al*, 2005:57).

### 2.5.1 Pengumpulan Dana

Pada umumnya, sumber utama pendapatan masjid adalah dari kotak amal Jumat dan amplop yang masuk ke pengurus masjid. Namun mengandalkan pendapatan dari dua pos ini tentu jauh dari memadai. Ini sesuai dengan pendapat Carol (2011) dalam Said *et al.* (2013:111) yang mengatakan “Di banyak organisasi nirlaba, salah satu tantangan terbesarnya adalah kurangnya dana”. Untuk itu pengurus masjid perlu memikirkan bagaimana strategi pengumpulan dana agar aktivitas dan pembangunan masjid dapat berjalan.

Pengumpulan dana biasanya diawali dengan proses seleksi terhadap orang-orang yang dapat dimintai bantuan dan sumbangannya. Pengurus masjid biasanya mendatangi rumah para donatur. Pengurus masjid membawa proposal dan meminta masyarakat untuk turut membantu pembangunan masjid.

Ada juga yang memasang kotak amal di pusat perbelanjaan, tengah jalan, rumah-rumah makan dan tempat keramaian lainnya. Namun menurut penulis, sebaiknya cara ini dihindari karena cara ini seolah-olah merendahkan martabat umat Islam. Selain itu nampaknya masyarakat sudah mulai tidak percaya terhadap kotak-kotak amal yang ada di fasilitas umum. Program



Reportase Investigasi TRANS TV Minggu, 25 Januari 2015 menayangkan bagaimana kotak-kotak amal untuk pembangunan masjid dan untuk organisasi nirlaba lainnya ternyata digunakan untuk kepentingan oknum tertentu. Reportase Investigasi TRANS TV menelusuri sejumlah alamat kotak amal di tempat umum dan menemukan bahwa alamat tersebut ternyata fiktif. Apa yang dimaksud di kotak amal sebagai untuk pembangunan masjid dan untuk anak yatim ternyata kebohongan belaka. Ini tentu menjadi citra buruk bagi organisasi nirlaba dan tentu saja menurunkan kepercayaan masyarakat untuk menyumbang kepada masjid dan organisasi nirlaba lainnya.

Selain cara di atas, sebenarnya ada banyak cara untuk mencari dana pembangunan dan aktivitas masjid. Ayub *et al.* (2005:58) memberikan beberapa cara untuk menghimpun dana masyarakat untuk pembangunan masjid. Cara pertamanya yang disodorkan adalah dengan mengadakan bazar (pasar) amal. Dewasa ini, mengadakan bazar sudah menjadi tradisi di dalam masyarakat. Kegiatan bazar ini pun dapat dipergunakan sebagai salah satu cara untuk memperoleh dana. Kesempatan bazar ini dimanfaatkan untuk menarik dan mengajak sponsor berperan serta. Misalnya, melalui pembayaran atau sewa tempat dalam bazar itu, atau memungut persentase keuntungan dari kegiatan jual beli barang murah dalam bazar tersebut.

Pelaksanaan bazaar ini tentu harus sesuai dengan syariat Islam. Pengurus masjid hendaknya tidak mengundang sponsor rokok, miras dan produk-produk yang berkategori *syubhat* dan haram lainnya.

Cara kedua yang ditawarkan oleh Ayub *et al.* (2005:58) adalah dengan mengadakan pertunjukan. Selain bazar dapat pula diadakan kegiatan pertunjukan, seperti pemutaran film, pagelaran musik/kesenian. Kegiatan hiburan

ini dapat dilakukan bekerja sama dengan para artis atau pelawak muslim. Melalui acara pertunjukan ini diharapkan khalayak luas menonton sambil beramal melalui hasil penjualan karcis sebanyak mungkin. Keuntungannya masuk ke kas masjid.

Sepertinya, cara kedua ini hanya dapat dilakukan di kota-kota besar yang memiliki artis/seniman muslim. Untuk di desa, pemutaran film inspiratif menjadi cara yang baik untuk mengajak masyarakat berpartisipasi dalam pembangunan masjid. Film ini hendaknya bernuansa Islam, inspiratif, dan belum pernah tampil di televisi.

Selanjutnya, cara ketiga adalah dengan menjual kalender Hijriyah (Ayub *et al*, 2005:58). Saat ini, masih jarang umat Islam yang mengenal sistem penanggalan Hijriyah. Masjid bisa mengambil peluang ini dengan membuat kalender Hijriyah kemudian menjualnya kepada jamaah, sekolah, kantor-kantor dan warga sekitar. Keuntungan dari penjualan kalender ini bisa masuk ke kas masjid.

Cara ketiga ini sangat baik untuk dilakukan oleh pengurus masjid. Umat Islam sangat membutuhkan kalender ini karena banyak ibadah sunnah yang berkaitan dengan penanggalan hijriyah seperti puasa *yaumul bidh*.

Cara selanjutnya yang bisa ditempuh oleh pengurus masjid untuk pendanaan masjid adalah dengan lelang bahan bangunan masjid (Ayub *et al*, 2005:58). Lelang bahan bangunan masjid diadakan secara terbuka dalam suatu pengajian atau rapat. Pengurus masjid kemudian menawarkan kepada jamaah untuk ikut menyumbang atau membelikan batu, pasir, semen, kubah dll.

Lelang bahan bangunan masjid juga merupakan cara yang baik. Jamaah diajak untuk *berfastabiqul khairat* (berlomba-lomba dalam kebaikan). Cara ini, rawan menimbulkan riya di kalangan jamaah, untuk itu pemahaman terhadap konsep ikhlas harus ditanamkan dalam hati jamaah.

Cara selanjutnya yang dapat dilakukan oleh pengurus masjid adalah dengan menjual piagam (Ayub *et al*, 2005:58). Melalui cara ini, pengurus masjid memberi piagam penghargaan kepada jamaah yang telah menyumbangkan dananya dalam jumlah tertentu. Misalnya jika ada jamaah yang menyumbang Rp. 1.000.000, maka kepadanya diberi piagam yang berisi ucapan terima kasih dan jumlah sumbangannya. Cara ini dimaksudkan agar setiap umat atau jamaah yang beramal mendapatkan tanda penghargaan langsung dari pengurus atau Pengurus masjid.

Menjual piagam untuk pembangunan masjid masih jarang kita temukan. Untuk di kalangan masyarakat yang paham agama dengan baik, nampaknya cara ini kurang bagus karena kesadaran mereka untuk menyembunyikan amalnya. Sedangkan di kalangan masyarakat awam, cara ini mungkin efektif karena kebiasaan mereka yang ingin selalu tampil lebih. Cara ini mudah menimbulkan sikap bangga dan riya bagi penyumbang.

Cara-cara pengumpulan dana diatas mesti seirama dengan cara atau sikap pengurus dalam mendekati jamaah agar mau menyumbang. Untuk menggerakkan jamaah dalam menyumbangkan dananya ke masjid, pengurus masjid harus mampu melakukan pendekatan, menyampaikan informasi yang jelas, dan menunjukkan integritas serta kredibilitas pengurus (Ayub *et al*, 2005:62).

Pengumpulan dana untuk masjid harus dilakukan dengan cara yang elegan. Pendekatan pengurus masjid terhadap jamaah hendaknya bersifat persuasif, dari hati ke hati, dan kekeluargaan. Sebelum memutuskan kegiatan yang akan dilaksanakan, sebaiknya pengurus bermusyawarah dengan jamaah. Dengan begitu, jamaah berperan sebagai subjek di dalam kesepakatan yang telah dibuat.

Selain pendekatan, pengurus masjid juga diharapkan mampu memberikan informasi yang jelas tentang kegiatan yang akan dilaksanakan. Jamaah mengetahui garis besar kegiatan itu, termasuk anggarannya. Dari kejelasan informasi seputar rencana ini, jamaah akan mengetahui persis masalah dan anggaran yang disusun oleh pengurus. Keterbukaan seperti ini menepis keraguan jamaah dalam menghimpun dana (Ayub *et al*, 2005:62).

Selanjutnya pengurus harus mampu meningkatkan integritasnya. Integritas adalah kejujuran, tidak pernah berbohong, kesesuaian antara kata dan perbuatan (Agustian, 2000:147). Kepercayaan jamaah biasanya tumbuh karena pengurus dikenal aktif dalam berbagai kegiatan masjid (Ayub *et al*, 2005:62). Pengurus yang memiliki integritas akan lebih mudah menggerakkan jamaah dalam menghimpun dana.

### **2.5.2 Pengelolaan dan Pertanggungjawaban Dana Masjid**

Setelah strategi pengumpulan dana dilaksanakan dan dana terkumpul. Pengurus masjid kemudian perlu memperhatikan masalah pengelolaan dan pertanggungjawaban dana tersebut. Kalau pengelolaan keuangan masjid dapat dilaksanakan dengan baik, itu berarti pengurus masjid adalah orang yang amanah dan bertanggungjawab. Di samping itu, pengurus masjid juga harus

melaporkan pemasukan dan pengeluaran dana masjid, agar jamaah semakin percaya bahwa dana mereka benar-benar digunakan untuk kepentingan masjid (Yani, 2009:162).

Pengelolaan keuangan dan sumber daya masjid harus memenuhi tiga kriteria yakni: efisien, efektif dan bertanggung jawab (Pralebda, 2013). Kriteria pertama, efisien. Efisien mengandung makna bahwa pengelolaan keuangan masjid harus sehemat mungkin. Termasuk dari sikap efisien pengurus masjid adalah mencari harga temurah untuk bahan bangunan masjid dengan kualitas yang sama.

Kriteria kedua adalah efektif. Sikap efisien belum lengkap tanpa sikap efektif. Efektif adalah sikap yang menggunakan sumber daya masjid seoptimal mungkin untuk mencapai tujuan. Contoh sikap efektif adalah sikap pengurus masjid yang membelanjakan uang masjid untuk pemasangan AC agar jamaah semakin nyaman dalam melaksanakan ibadah.

Terkait dengan penggunaan sumber daya masjid, KH. Tengku Zulkarnain dalam Pralebda (2013), memberi kaidah terkait dengan tingkat efektivitas penggunaan sumber daya masjid (dikenal dengan istilah naskah), yaitu : *pertama*, naskah wajib, yakni penggunaan dana untuk kegiatan yang berkaitan langsung dengan ibadah. Misalnya: pengadaan Al-Quran, khatib dan penyediaan tempat wudhu. *Kedua*, naskah sunnah, yakni penggunaan dana yang mendukung aktivitas peribadatan, misalnya: pengadaan kamar mandi/toilet, lingkungan yang nyaman dan pemeliharaan bangunan utama masjid. Ini dilakukan setelah naskah wajib terpenuhi. *Ketiga*, naskah mubah yaitu penggunaan dana masjid untuk aktivitas atau pengadaan sesuatu yang hasilnya kurang bermanfaat dibanding besarnya biaya yang dikeluarkan. Contohnya:

pengadaan baju pengurus masjid. *Keempat*, naskah makruh, yaitu dana masjid digunakan untuk kegiatan atau menghasilkan sesuatu yang kurang bermanfaat. Misalnya, membuat kaligrafi di dinding masjid yang penempatannya kurang tepat (berada dibawah kaki jamaah). *Kelima*, naskah haram, ialah penggunaan dana masjid untuk kegiatan yang bertentangan dengan prinsip-prinsip syariah. Misalnya, untuk membiayai kegiatan remaja masjid yang tidak terkait dengan upaya memakmurkan masjid.

Kriteria ketiga adalah bertanggung jawab. Bertanggung jawab dalam konteks ini adalah kemampuan pengurus masjid dalam memberikan pertanggungjawaban kepada jamaah mengenai segala aktivitas yang telah dilakukan. Instrumen pertanggungjawaban ini adalah laporan keadaan keuangan masjid. Dalam hal ini Al-Quran telah memberikan pedoman dalam surah Al-Baqarah:282.<sup>20</sup>

Harahap (2001:5) memandang bahwa ayat 282 pada surah Al-Baqarah menyeru kaum muslimin untuk menulis setiap transaksi untuk menjaga keadilan dan kebenaran. Artinya perintah itu ditekankan pada kepentingan pertanggungjawaban agar pihak yang terlibat dalam transaksi itu tidak dirugikan, tidak menimbulkan masalah, dan adil. Dengan pencatatan segala transaksi masjid maka pengurus telah memberikan pertanggungjawaban kepada jamaah.

Pertanggungjawaban seperti ini merupakan cermin dari pelaksanaan ayat Al-Quran yang bersifat wajib, namun sering dianggap menjadi beban pengurus masjid dan dipandang kurang penting. Maka dalam kerangka menjaga

---

<sup>20</sup>Wahai orang-orang yang beriman! apabila kamu melakukan utang piutang untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar....

akuntabilitas, yang bermakna menjaga keseimbangan hubungan antara pihak-pihak yang terlibat dalam ikatan bisnis atau keperluan lainnya, ayat di atas menegaskan urgensi pencatatan setiap transaksi (Karim, 2003:168).

Dengan demikian, pencatatan dan pelaporan keuangan masjid menjadi hal yang penting. Setiap pengurus masjid diharapkan mampu menyusun laporan keuangan. Laporan ini selanjutnya disampaikan secara lisan dan tertulis kepada berbagai pihak, semua pengurus, para donatur, dan para jamaah (Ayub *et al.* 2005:64).

Di beberapa masjid, kebiasaan membuat laporan keuangan berjalan dengan baik. Laporan ini biasanya disampaikan pada waktu Jumat kepada para jamaah. Akan tetapi, masih ada masjid yang tidak membuat laporan keuangannya (Ayub *et al.*, 2005:64). Hal ini menimbulkan fitnah dan kesalahpahaman di kalangan jamaah.

Pengurus yang amanah tentu akan sangat memperhatikan masalah keuangan ini. Apalagi masjid dibiayai dari dana masyarakat. Tanpa pertanggungjawaban keuangan yang jelas dan rinci, otomatis nama baik pengurus berhadapan dengan risiko tinggi (Ayub *et al.*, 2005:64). Untuk itu pembuatan laporan keuangan menjadi satu kewajiban bagi pengurus.

Laporan keuangan masjid biasanya memuat 5 kolom, yakni tanggal, uraian, debit, kredit dan saldo. Laporan ini menggambarkan tentang saldo kas masjid. Saldonya bisa saja minus atau defisit namun bisa jadi lebih atau surplus. Realita menunjukkan kebanyakan masjid menunjukkan saldo yang surplus. Pada umumnya saldo ini semakin lama semakin besar.

Saldo keuangan masjid yang besar seharusnya mampu membawa kita kepada dua ajaran dasar Al-Quran yang berkaitan dengan masalah ekonomi. Dua ajaran dasar ini adalah prinsip *at-Ta'awun* dan prinsip menghindari *al-Iktinaz* (Kadir, 2011:181).

Prinsip *at-Ta'awun* adalah prinsip saling membantu dan saling bekerja sama diantara anggota masyarakat untuk kebaikan dan saling meringankan beban-beban sosial dan berbagai persoalan lain (Kadir, 2011:181) sebagaimana firman Allah dalam QS.Al-Maidah ayat 2.<sup>21</sup>

Sedangkan *al-Iktinaz*, adalah menahan uang (dana) dan membiarkannya mengendap atau menganggur dan tidak berputar dalam aktivitas yang bermanfaat bagi masyarakat (Kadir, 2011:182). Ini sesuai juga dengan firman Allah dalam surah An-nisa ayat 29.<sup>22</sup>

Dengan pengelolaan yang baik, uang ini tidak akan terbuang percuma. Saldo ini dapat dimanfaatkan sesuai dengan skala prioritas dan rencana yang telah disusun. Mulai dari alokasi untuk biaya rutin dan pemeliharaan masjid lalu tahap pengembangan masjid. Jika dananya tetap berlebih, kegiatan ibadah dapat disemarakkan dengan kegiatan muamalah seperti mendirikan sekolah, perpustakaan, rumah sakit, dan koperasi. Masjid yang bergerak ke arah ini tentu akan menghapus atau paling tidak mengurangi keterbelakangan, kebodohan dan kemiskinan dalam masyara'kat (Ayub, 2005:65).

---

<sup>21</sup> "...dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran..."

<sup>22</sup> "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu; Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu"



## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1 Rancangan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana praktek akuntabilitas Masjid Nurul Iman Bungi dan untuk mengetahui serta menemukan akuntabilitas keuangan masjid menurut Islam di Masjid Nurul Iman Bungi. Masjid Nurul Iman Bungi terletak di Jl. Poros Pinrang Polman, Desa Bungi, Kec. Duampanua, Kab. Pinrang.

Jenis penelitian kualitatif yang digunakan adalah dengan metode studi kasus (*case study*) yakni penelitian yang dimaksudkan untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan dan posisi saat ini, serta interaksi lingkungan unit sosial tertentu yang bersifat apa adanya (Danim, 2002:55).

#### **3.2 Kehadiran Peneliti**

Penelitian ini menggunakan peneliti sebagai instrumen utamanya. Peneliti memilih metode partisipasi moderat. Dalam observasi ini terdapat keseimbangan menjadi orang dalam dan orang luar (Sugiyono, 2012:227). Jadi, peneliti akan mengikuti dan mengamati beberapa kegiatan Masjid Nurul Iman Bungi, tetapi tidak semuanya. Selain itu, subjek atau *informan* mengetahui dan menyadari kehadiran peneliti.

### 3.3 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang dipilih adalah Masjid Nurul Iman Bungi. Masjid Nurul Iman Bungi terletak di Jl. Poros Pinrang Polman, Desa Bungi, Kec. Duampanua, Kab. Pinrang. Ada beberapa alasan dipilihnya Masjid Nurul Iman bungi, yang *pertama* masjid ini adalah satu-satunya masjid yang ada di desa Bungi. *Kedua*, bangunan masjid besar dengan fasilitas AC, mimbar mewah, dan berbagai fasilitas lebih untuk ukuran masjid desa. Jamaah masjid ini juga sangat ramai ketika waktu shalat tiba. *Ketiga*, saldo masjid ini cukup besar. Banyak masyarakat yang menyumbangkan dananya termasuk warga yang sedang ada di perantauan.

### 3.4 Sumber Data

Sumber data menggunakan sumber primer dan sumber sekunder (Sugiyono, 2009:225). Sumber primer adalah pengurus masjid dan jamaah masjid sedangkan sumber sekunder adalah tulisan atau informasi mengenai akuntabilitas keuangan masjid dari sumber lain selain sumber primer.

Sumber primer menghasilkan data primer, sedangkan sumber sekunder melahirkan data sekunder. Data primer didapat dari observasi di masjid Nurul Iman Bungi, wawancara dengan pengurus masjid, jamaah dan warga sekitar masjid. Selain itu hasil dari studi dokumentasi juga merupakan data primer yang tidak boleh ditinggalkan. Untuk data sekunder, peneliti memperolehnya dari buku-buku, penelitian sebelumnya, jurnal, internet dan sumber sekunder lainnya tentang akuntabilitas keuangan masjid.

### 3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah konsep Triangulasi yakni gabungan dari observasi partisipatif, wawancara mendalam dan studi dokumentasi (Sugiyono, 2012:293).

Teknik pertama yang akan dilakukan adalah dengan observasi partisipatif. Observasi partisipatif dibagi menjadi empat bagian yakni, partisipasi pasif, partisipasi moderat, partisipasi aktif, dan partisipasi lengkap (Sugiyono, 2012:227). Peneliti memilih metode partisipasi moderat. Dalam observasi ini terdapat keseimbangan menjadi orang dalam dan orang luar (Sugiyono, 2012:227). metode partisipasi moderat membutuhkan data kualitatif mengenai perilaku pengurus masjid, interaksi pengurus dengan sesama pengurus, interaksi pengurus masjid dengan jamaah, kegiatan masjid, tujuan masjid, dan pengelolaan dana masjid. Data yang dibutuhkan akan berkembang ketika peneliti telah terjun langsung ke lapangan.

Teknik kedua yang akan dilakukan adalah wawancara mendalam. Menurut Danim (2002:130) “wawancara merupakan sebuah percakapan antara dua orang atau lebih, yang pertanyaannya diajukan oleh peneliti kepada subjek atau sekelompok subjek penelitian untuk dijawab”.

Teknik wawancara membutuhkan data kualitatif dan data kuantitatif. Wawancara akan dilakukan kepada pengurus masjid dan beberapa jamaah. Tujuan wawancara kepada pengurus masjid adalah untuk menggali data mengenai bagaimana pemahaman mereka tentang akuntabilitas Islam, apa rencana dan visi mereka dalam memimpin organisasi masjid, apa nilai-nilai atau prinsip yang mereka anut, apa alasan mereka menerima amanah menjadi

pengurus masjid, bagaimana pandangan mereka tentang pertanggungjawaban keuangan masjid, berapa jumlah jamaah tetap masjid, berapa saldo masjid, bagaimana grafik sumbangan yang masuk tiap tahunnya, berapa kira-kira nilai fisik masjid. Untuk jamaah masjid, peneliti akan menggali informasi mengenai pandangan mereka tentang pengurus masjid, apa tujuan jamaah menyumbang di masjid, apa yang membuat mereka semangat menyumbang di masjid, apa keinginan mereka mengenai penggunaan dana masjid, bagaimana pandangan mereka tentang pertanggungjawaban pengurus masjid, dan berapa persentase penghasilan yang mereka sisihkan untuk masjid.

Teknik selanjutnya yang akan dilakukan adalah studi dokumentasi. Studi dokumentasi membutuhkan data kualitatif dan data kuantitatif. Studi dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan dokumen yang dianggap perlu misalnya gambar bagan keadaan keuangan masjid, gambar bagan struktur organisasi pengurus masjid dan dokumen laporan keuangan masjid dan kegiatan masjid. Teknik ini berguna untuk melengkapi teknik observasi dan wawancara.

### **3.5 Teknik Analisis Data**

Analisis data dalam penelitian kualitatif berlangsung selama proses pengumpulan data (Sugiyono, 2009:245). Jadi, data kualitatif dan data kuantitatif yang didapat dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi setelah dianalisis belum memuaskan maka peneliti akan kembali melakukan pengumpulan data, dan akan melanjutkan pertanyaan kepada sumber hingga datanya jenuh.

Data yang didapat dari observasi dan wawancara berupa catatan lapangan dan catatan wawancara kemudian dianalisis dengan analisis kategori

model Miles and Huberman dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan model interaktif (Putra, 2012:204).

Data yang diperoleh dari observasi, wawancara dan dokumentasi bisa jadi sangat banyak, untuk itu diperlukan reduksi data. Mereduksi data berarti peneliti merangkum, mengambil data yang penting, dan membuat kategorisasi berdasarkan huruf besar, huruf kecil dan angka (Sugiyono, 2009:247). Data yang dianggap penting dan dikategorisasi adalah data yang terkait dengan bagaimana proses pendanaan (*fund raising*), pengelolaan dan pertanggungjawaban (akuntabilitas) keuangan masjid.

Langkah selanjutnya setelah reduksi data adalah dengan melakukan penyajian data. Penyajian data dilakukan dalam uraian singkat, bagan, *flowchart* dan sejenisnya (Sugiyono, 2009:249). Dalam penyajian data, data diberi kode sesuai dengan kategorinya kemudian semua kategori atas semua catatan lapangan yang telah diberi kode disatukan dalam suatu kategori. Kategori-kategori yang telah dibuat kemudian dicari hubungan dan keterkaitannya untuk mendapatkan makna yang holistik (Putra, 2009:204). Kategori-kategori ini akan dikaitkan dengan konsep akuntabilitas Islam.

Langkah selanjutnya setelah reduksi data dan penyajian data adalah dengan melakukan penarikan kesimpulan. Sebagaimana diketahui, dalam penelitian ini analisis data dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data. Analisis data pada tahap penyajian data dan penarikan kesimpulan mungkin akan menghasilkan suatu kesimpulan sementara, yang akan berubah jika tidak ditemukan bukti-bukti yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Namun, apabila kesimpulan sementara yang dikemukakan didukung oleh bukti-bukti yang valid ketika peneliti kembali ke lapangan untuk

mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan adalah kesimpulan yang kredibel (Sugiyono, 252).

## **BAB IV**

### **MASJID NURUL IMAN BUNGI DAN AKUNTABILITAS KEUANGANNYA DALAM PERSPEKTIF ISLAM**

Masjid Nurul Iman Bungi adalah masjid yang terletak di Jl. Poros Pinrang Polman, Desa Bungi, Kec. Duampanua, Kab. Pinrang. Bangunan masjid besar dengan dua lantai dan menara yang menjulang. Pengurus masjid terdiri atas empat komponen yang berdiri sendiri namun saling bersinergi dalam mencapai tujuan masjid yaitu: Panitia Pembangunan, Pegawai Syara', PHBI dan Remaja Masjid. Empat komponen ini memiliki tugas, tanggungjawab dan sumber dana yang berbeda untuk membiayai kegiatannya. Keempat komponen ini sebagai pengurus masjid telah mengelola dana masyarakat yang masuk ke masjid untuk pembangunan fisik masjid, penyediaan sarana dan prasarananya serta untuk pembiayaan kegiatan-kegiatan dakwah dan pendidikan di masjid.

Pertanggungjawaban keuangan masjid disampaikan setiap shalat Jumat untuk keadaan keuangan pembangunan masjid selama sepekan, dan saat Shalat Idul Fitri untuk keadaan keuangan pembangunan masjid selama setahun. Pertanggungjawaban keuangan pelaksanaan kegiatan-kegiatan masjid juga dilaporkan saat Shalat Jumat sepekan atau dua pekan setelah kegiatan berlangsung.

Bab ini membahas profil masjid Nurul Iman Bungi berupa deskripsi mengenai fisik masjid, pengurus masjid, kegiatan dan keuangan masjid serta pertanggungjawaban keuangan masjid. Pengurus masjid, kegiatan-kegiatan masjid, sumber pendanaan dan penggunaannya serta pertanggungjawabannya kemudian dikaitkan dengan konsep akuntabilitas dalam perspektif Islam.

#### 4.1 Profil Masjid Nurul Iman Bungi

Masjid Nurul Iman Bungi sebagai pusat kegiatan umat Islam di Desa Bungi dalam perjalanannya berusaha menyediakan pelayanan terbaik untuk jamaah dengan fokus pada pembangunan fisik masjid dan pembangunan non fisik masjid. Seperti yang disampaikan oleh salah seorang pengurus masjid, H. Muh. Yusuf, SKM.

“Kita fokus pada dua aspek pembangunan masjid yakni aspek fisik berupa pembangunan dan perbaikan bangunan masjid dan aspek nonfisik masjid seperti penyediaan penceramah Tarwih dan guru mengaji (ilmu tajwid)”<sup>23</sup>

Dari pernyataan Pengurus Masjid Nurul Iman Bungi kita dapat melihat bahwa dalam perspektif Pengurus Masjid ada dua aspek utama yang harus menjadi perhatian utama dalam membangun masjid, yakni aspek fisik masjid dan aspek nonfisik masjid. Tujuan utama pengurus adalah penyediaan fisik masjid yang mampu memberi kenyamanan bagi jamaah dan pembangunan iman dan takwa jamaah.

##### 4.1.1 Gambaran Aspek Fisik Masjid

Masjid Nurul Iman Bungi yang menjadi obyek dalam penelitian ini merupakan masjid yang beralamat di Jl. Poros Pinrang Polman, Desa Bungi, Kecamatan Duampanua, Kabupaten Pinrang. Masjid ini terletak di pinggir jalan poros provinsi yang menghubungkan Kabupaten Pinrang Sulawesi Selatan dan Kabupaten Polman Sulawesi Barat. Sebelah timur (depan) masjid dengan dipisahkan jalan poros provinsi terdapat rumah saoraja dan beberapa rumah penduduk, sebelah utara dan selatan (kanan dan kiri masjid) masjid bertetangga dengan rumah-rumah penduduk yang dipisahkan jalan desa yang telah diaspal,

---

<sup>23</sup> Pernyataan disampaikan dalam ngobrol ringan dengan peneliti, pada tanggal 29 Juni 2015 selepas shalat asar di masjid NIB



sedangkan di sebelah barat atau belakang masjid bersebelahan dengan MI (Madrasah Ibtidaiyah) DDI yang juga dipisahkan jalan desa beraspal. Mayoritas penduduk desa Bungi bermata pencaharian sebagai Petani, Pedagang/Pengusaha dan PNS.

Masjid Nurul Iman Bungi merupakan satu-satunya masjid di Desa Bungi.<sup>24</sup> Bangunan masjid besar dengan ukuran 22 m x 26 m, memiliki dua lantai, menara setinggi 56 m. Masjid memiliki halaman luas yang telah di *paving block*. Masjid memiliki tempat wudhu besar yang memisahkan antara tempat wudhu pria dan wanita. Masjid dikelilingi pagar setinggi kurang lebih 1,5 meter. Masjid juga memiliki gapura yang memiliki dua menara kecil berdampingan yang menyambut datangnya para jamaah. Selain itu, masjid juga memiliki tempat parkir yang di atasnya ada kanopi. Di halaman masjid terdapat semacam tugu kemerdekaan. Pembangunan fisik terakhir yang dilakukan oleh Pengurus Masjid adalah renovasi bagian depan masjid agar lebih modern dan penambahan luas bangunan masjid.

Untuk bagian dalam masjid terdapat mimbar megah tempat khatib dan muballigh menyampaikan nasehatnya. Ada jam digital sebanyak 3 buah yang berfungsi sebagai penunjuk waktu sekaligus penunjuk waktu jeda antara azan dan iqamat. Ada 2 gambar masjid yakni Masjidil Haram dan Masjid Nabawi. Dua gambar ini berfungsi sebagai jam sekaligus penunjuk waktu shalat. Gambar ini juga berfungsi sebagai media komunikasi Pengurus Masjid kepada jamaah dan media ucapan selamat datang di Masjid Nurul Iman Bungi dari masyarakat Bungi kepada musafir atau pendatang yang singgah shalat berjamaah.

---

<sup>24</sup> Dalam masa penelitian sementara juga dibangun sebuah masjid kecil di dusun bajeng kaluku (Jembol) yang letaknya jauh dari Masjid Nurul Iman Bungi

Selain itu, dalam masjid terdapat lemari tempat mukena dan sarung, lemari Al-Quran sebanyak 4 buah, terdapat AC sebanyak 12 buah dengan kipas angin gantung sebanyak 9 buah dan kipas angin tornado sebanyak 4 buah, dinding masjid bagian depan dilapisi keramik berwarna hijau, pintu masjid menggunakan pintu kaca ukiran. Jendela masjid menggunakan kaca hitam. Lantai masjid dilapisi keramik berwarna putih dengan kombinasi merah marun sebagai penanda shaf. Masjid dilapisi karpet sajadah sebanyak 3 shaf untuk laki-laki dan 2 shaf untuk wanita. Bangunan Masjid memiliki 4 buah kubah dengan diameter kubah utama sebesar 6 m. dua kubah depan berukuran 2,8 m, dan 1 buah kubah bagian belakang.



Gambar 4.1: Gambar Fisik Masjid (Tampak Depan)

Sumber: Dokumentasi Peneliti

#### 4.1.2 Gambaran Aspek Non Fisik Masjid

Pembangunan aspek non fisik juga menjadi tujuan Pengurus Masjid . Aspek nonfisik adalah kegiatan pembangunan mental jamaah atau kegiatan peningkatan ilmu, iman dan takwa jamaah. Dalam melaksanakan kegiatan

pembangunan non fisik, Pengurus Masjid bersinergi dengan Remaja Masjid serta PHBI. Ada beberapa kegiatan dalam pembangunan aspek non fisik yang dilakukan oleh Pengurus yaitu: *pertama*, penyediaan penceramah Tarwih selama Bulan Ramadhan. Setiap penceramah telah diamanahi judul ceramah oleh Pengurus Masjid. Judul ceramah yang diberikan kepada penceramah misalnya: bahaya syirik, fadilah shalat berjamaah, larangan judi, miras dan narkoba, aturan jual beli dan larangan riba, perintah berzakat dan memuliakan tetangga. Durasi ceramah juga diatur oleh pengurus yaitu maksimal 20 menit. Sejauh pengamatan peneliti, penceramah-penceramah Tarwih yang diundang oleh Pengurus Masjid adalah penceramah-penceramah yang berkualitas dengan retorika yang baik, materi yang mudah dicerna dan gaya bahasa yang mudah dimengerti jamaah. Penceramah yang diundang kebanyakan berlatar belakang sebagai guru.

*Kedua*, pelatihan tilawah Al-Quran dan ilmu tajwid sekali sepekan. Kegiatan ini adalah pelatihan bagi anak-anak TKA/TPA yang di tempat belajar mengajinya tidak mendapat materi cara membaca Al-Quran yang merdu.

*Ketiga*, penyediaan Khatib Jumat dari luar Bungi. Pengurus Masjid dalam sebulan menyiapkan tiga orang khatib dari luar dan satu orang dari lingkup Pegawai Syara' (*Pukkatte*). Judul khutbah tidak ditentukan oleh Pengurus Masjid.

*Keempat*, penyelenggaraan peringatan hari besar Islam. Pengurus Masjid khususnya PHBI rutin menyelenggarakan kegiatan peringatan hari besar Islam. Kegiatan ini menambah ilmu dan pengetahuan jamaah karena inti acara adalah ceramah hikmah peringatan hari besar Islam.

*Kelima*, pembinaan generasi muda melalui program MC Tarwih dan Subuh Ramadhan. MC Tarwih adalah remaja masjid yang bertugas memandu pelaksanaan ceramah Tarwih dan Shalat Tarwih. Ia juga bertugas membaca sumbangan yang masuk di malam Tarwih. Adapun MC Subuh Ramadhan adalah anak-anak usia SD yang bertugas memandu acara Ceramah Subuh Ramadhan. Ia ikut berdakwah dengan menyampaikan satu ayat, lalu membacakan daftar nama ibu-ibu yang akan membawa hidangan berbuka puasa. Setelah itu, ia kemudian mempersilahkan penceramah Subuh untuk tampil.

*Keenam*, pengadaan penceramah Subuh Ramadhan. Ceramah Subuh Ramadhan diisi oleh santri-santri pondok pesantren dan Remaja Masjid Nurul Iman Bungi. Melalui kesempatan ini, mereka belajar berdakwah. Jamaah masjid juga tetap tinggal di tempat untuk mendengarkan *tausiyah* mereka.

Terkait dengan kegiatan jamaah perempuan yang biasanya identik dengan kegiatan pengajian ibu-ibu melalui wadah BKMT (Badan Kontak Majelis Taklim). Di Desa Bungi terdapat kelompok pengajian ibu-ibu melalui wadah BKMT. BKMT ini juga memakai nama masjid yakni BKMT Nurul Iman Bungi. BKMT ini berdiri sendiri dan berada di bawah kordinasi DPC BKPRMI Kec. Duampanua. Kegiatan BKMT Desa Bungi berupa pengajian atau taklim untuk ibu-ibu biasa dilaksanakan di rumah anggota BKMT yang mendapat giliran. Biaya konsumsi dan infaq Ustad dengan ikhlas ditanggung oleh tuan rumah (anggota yang mendapat giliran).

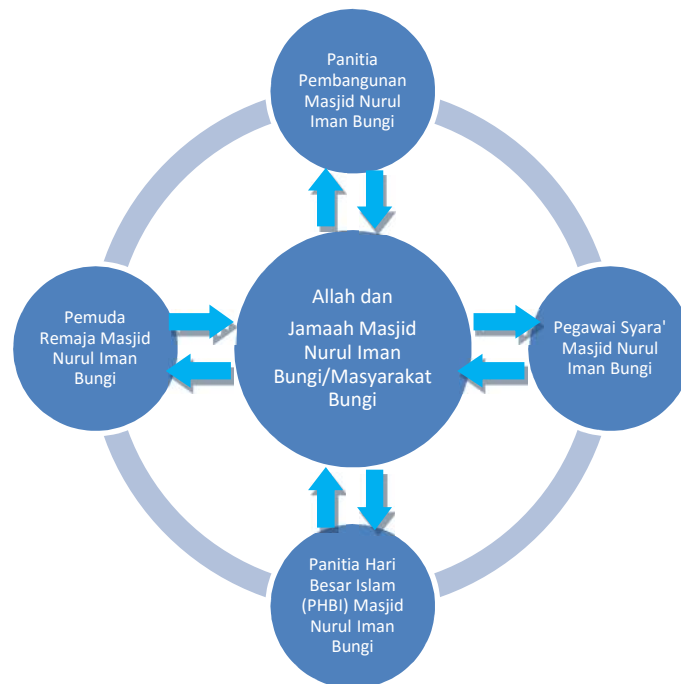
Dalam hal BKMT ini, boleh dikata peran pengurus masjid agak kurang karena: *Pertama*, tidak adanya kordinasi antar pengurus masjid dengan pengurus BKMT Nurul Iman Bungi. *Kedua*, tidak adanya dana masjid yang mengalir untuk kegiatan ibu-ibu ini. Peran masjid hanya terlihat jika kebetulan

Desa Bungi yang menjadi tuan rumah pengajian BKMT Kecamatan Duampanua sehingga acara dipusatkan di masjid Nurul Iman Bungi. Selain itu, peran pengurus juga hanya terlihat ketika membantu ibu-ibu mengontak Ustad untuk acara pengajian bulanan.

#### **4.1.3 Gambaran Pengurus Masjid Nurul Iman Bungi**

Kebanyakan masjid memakai istilah Pengurus Masjid untuk menunjukkan satu organisasi yang mengelola masjid. Ada juga yang memakai istilah DKM (Dewan Kemakmuran Masjid). Pengurus Masjid atau DKM inilah yang bertugas membangun fisik masjid, menyediakan Imam dan Khatib, menyelenggarakan acara peringatan hari besar Islam dan membina remaja masjid. Semua uang yang masuk di masjid dikelola sepenuhnya oleh pengurus masjid ini.

Masjid Nurul Iman Bungi menampilkan struktur organisasi pengelolaan masjid yang berbeda dan unik. Pengurus masjid terbagi menjadi 4 komponen yang memiliki tugas masing-masing dan saling bersinergi dalam mencapai tujuan masjid.



Gambar 4.2: Struktur Organisasi Masjid Nurul Iman Bungi

Sumber : Diolah Sendiri

Dari gambar diatas kita dapat melihat bahwa ada empat komponen Pengurus Masjid Nurul Iman Bungi. Struktur organisasi mereka bukan hirarki yang membuat posisi satu komponen lebih tinggi daripada yang lain. Ketua Panitia Pembangunan bukanlah bos besar yang membawahi Pegawai Syara', PHBI dan Remaja Masjid. Mereka duduk sama rendah, berdiri sama tinggi. Masing-masing komponen dipilih oleh jamaah/masyarakat melalui mekanisme musyawarah dan mufakat yang dipimpin oleh Kepala Desa Bungi. Periode pemilihan Panitia Pembangunan adalah lima tahun sekali, begitu juga dengan PHBI. Adapun pengurus Remaja Masjid ditata ulang setiap dua tahun sekali. Sedangkan Pegawai Syara' tidak ada periode penggantian anggotanya. Penggantian dilakukan jika salah seorang anggota Pegawai Syara' dianggap sudah tidak mampu menunaikan tugas lagi.

Gambar diatas menunjukkan bahwa keempat komponen ini dihubungkan oleh tali berwarna biru yang menandakan pola hubungan mereka adalah kemitraan atas dasar kepercayaan dan tolong menolong. Mereka bersinergi dan bekerja sama dalam memakmurkan masjid sesuai perintah Allah dan memberi manfaat bagi masyarakat.

Keempat komponen pengurus masjid Nurul Iman Bungi, yaitu Panitia Pembangunan, Pegawai Syara', PHBI dan Remaja Masjid memiliki tugas,program dan tanggung jawab tersendiri serta sumber keuangan yang berbeda untuk membiayai program mereka. Masing-masing komponen memiliki seorang ketua yang bertanggungjawab dalam pelaksanaan program dan pencapaian tujuan organisasi.

Adapun mengenai struktur Panitia Pembangunan, PHBI dan Remaja Masjid sama dengan struktur organisasi pada umumnya yang terdiri atas Ketua, Sekretaris dan Bendahara serta divisi-divisi atau seksi-seksi yang berkaitan dengan misi organisasi. Sedangkan pegawai syara' tidak memiliki struktur organisasi dan administrasi semacam ini.

#### **4.1.3.1 Panitia Pembangunan<sup>25</sup> Masjid Nurul Iman Bungi**

Panitia Pembangunan Masjid Nurul Iman Bungi mempunyai tugas untuk membangun fisik masjid, menyediakan segala sarana dan prasarana beribadah, dan membangun iman dan takwa jamaah masjid. Saat ini kepengurusan Panitia

---

<sup>25</sup> Frase "Panitia Pembangunan" mungkin memberi kita pemahaman bahwa ia adalah *organizing committee* yang bersifat sementara (temporer) yang bubar ketika satu proyek pembangunan masjid selesai. Namun dalam konteks Masjid Nurul Iman Bungi, pengurus dan jamaahnya memahami bahwa Panitia Pembangunan adalah satu identitas, satu bagian dari empat komponen pengurus masjid yang melakukan fungsi perencanaan, pengawasan dan evaluasi dalam membangun fisik dan memperindah tampilan masjid. Dalam perspektif Panitia Pembangunan sendiri tidak ada masjid yang selesai pembangunannya sehingga panitia pembangunan tidak akan pernah bubar.

Pembangunan Masjid Nurul Iman Bungi dijabat oleh H. Muh. Yusuf, SKM sebagai Ketua, Badaruddin Kasim S.Ip sebagai Sekretaris dan H. Aminuddin Madjid, S.Ag sebagai Bendahara.

Panitia Pembangunan dalam merencanakan pembangunan Masjid Nurul Iman Bungi senantiasa mengajak jamaah masjid untuk ikut serta dalam merencanakan dan mengawasi pembangunan Masjid Nurul Iman Bungi, Panitia selalu mengajak jamaah untuk bermusyawarah menentukan apa yang perlu dibangun dan digunakan untuk apa uang jamaah.

Panitia Pembangunan Masjid Nurul Iman Bungi mengelola dana jamaah yang berupa sumbangan berupa amplop yang masuk. Jadi, jamaah yang ingin menyumbang dan uang itu dipakai untuk pembangunan masjid maka jamaah memasukkan uangnya ke dalam amplop lalu diserahkan kepada Panitia Pembangunan Masjid.

Sumbangan yang masuk untuk pembangunan Masjid Nurul Iman Bungi dilaporkan tiap Jumat beserta pengeluaran dan saldo masjid. Khusus bulan Ramadhan, sumbangan yang masuk diumumkan tiap malam beserta saldo masjid.

#### **4.1.3.2 Pegawai Syara'**

Pegawai syara' adalah perangkat masjid yang bertugas memimpin dan memandu jamaah dalam menyelenggarakan pelaksanaan ibadah di masjid. Pegawai Syara' Masjid Nurul Iman Bungi terdiri atas *Pu' Imang* (Imam Masjid), *Pukkatte* (Khatib Masjid), dan dua orang *Pabbelala* (Bilal). Dalam hal ini, *Pu'imang* adalah pemimpin pegawai syara' sedangkan *Pukkatte* dan *Pabbelala* adalah anggotanya.



Tugas utama pegawai syara' adalah sebagai petugas penyelenggara shalat lima waktu berjamaah, Shalat Jumat, Shalat Idul Fitri dan Idul Adha, dan Shalat Jenazah. Pernah juga, masjid menyelenggarakan Shalat Tasbeih berjamaah dan Shalat Gaib berjamaah untuk korban tsunami Aceh, Jika ada kegiatan seperti ini, maka pegawai syara'lah yang memimpin dan membimbing jamaah. Selain itu, tugas pegawai syara' juga adalah bertindak sebagai amil atau penerima dan penyalur zakat fitrah masyarakat Bungi. Uang zakat fitrah ini tidak masuk ke kas masjid tetapi dipegang sendiri dan disalurkan oleh masing-masing pegawai syara'. Posisi sebagai pegawai syara' juga memberi mereka kehormatan sebagai tokoh agama yang pendapatnya kadang diminta oleh masyarakat dan kehadirannya dituntut dalam setiap acara pernikahan, kelahiran/*aqiqah*, kematian, *mabbola baru* (syukuran rumah baru), dan acara *mabbaca* di awal bulan puasa dan menjelang Idul Fitri dan Idul Adha. Selain itu, tiap malam Jumat pegawai syara' juga memiliki kegiatan rutin berupa pembacaan surah Yasin.

Terkait dengan keuangan Masjid Nurul Iman Bungi, pegawai syara' mendapat hak atau pendapatan dari kotak amal Jumat. Sebagaimana pendapat yang diutarakan oleh Pengurus Masjid Nurul Iman Bungi

“Untuk kotak amal jumat sepenuhnya kami berikan kepada pegawai syara', mereka sendiri yang bagi. Panitia Pembangunan sama sekali tidak mendapat pemasukan dari kotak amal jumat”.<sup>26</sup>

Pendapatan dari kotak amal menjadi hak sepenuhnya bagi pegawai syara' dan ini adalah untuk kesejahteraan mereka. Pemasukan dari kotak amal Jumat tidak dilaporkan ke jamaah karena sudah jelas penggunaannya yaitu untuk kesejahteraan pegawai syara'.

---

<sup>26</sup> Wawancara dengan Ketua Panitia Pembangunan tgl 8 Juli 2015 ba'da asar di masjid NIB, hal yang sama juga disampaikan oleh bendahara Panitia Pembangunan

#### **4.1.3.3 PHBI (Panitia Hari Besar Islam) Masjid Nurul Iman Bungi**

PHBI merupakan salah satu komponen masjid yang bertugas untuk menyiapkan acara perayaan hari-hari besar Islam seperti Idul Fitri, Idul Adha, Maulid Nabi, Isra Mi'raj, dan Tahun Baru Islam.

Setiap peringatan hari besar Islam sejatinya adalah momen pendidikan bagi jamaah. Saat untuk peningkatan ilmu, iman dan takwa jamaah. Ajang untuk memperingati peristiwa-peristiwa besar masa lalu yang kemudian diambil hikmahnya oleh jamaah. Inilah tujuan yang hendak dicapai PHBI dalam melaksanakan acara peringatan hari besar Islam.

Penyelenggaraan peringatan hari besar Islam sebagai program utama PHBI tentu memerlukan dana. Sumber dana PHBI dalam pelaksanaan kegiatan peringatan atau perayaan hari besar Islam adalah dari sumbangan jamaah yang masuk saat acara berlangsung. Jumlah isi kotak amal pada saat acara dan berbagai pengeluaran yang terjadi untuk berlangsungnya acara akan dilaporkan kepada jamaah pada saat salat Jumat pekan berikutnya.

#### **4.1.3.4 PRM (Pemuda Remaja Masjid) Nurul Iman Bungi**

PRM adalah singkatan dari Pemuda Remaja Masjid. Ia merupakan salah satu komponen masjid yang ikut mengurus dan memakmurkan masjid. Remaja Masjid Nurul Iman Bungi memiliki beberapa kegiatan yaitu *pertama*; pembacaan surah Yasin tiap malam Jumat, *kedua*; penamatan Al-Quran di acara kematian, *ketiga*; menyelenggarakan Halal bi Halal setelah idul fitri, *keempat*; menyelenggarakan peringatan hari besar Islam bersama PHBI.

Remaja masjid yang memiliki beberapa kegiatan tentu membutuhkan dana. Sumber dana untuk kegiatan Remaja Masjid berasal dari Kotak amal

Tarwih Ramadhan. Jadi, pendapatan masjid yang berasal dari kotak amal Tarwih Ramadhan itu diserahkan kepada Remaja Masjid. Remaja Masjid yang mengelola dana tersebut.

Pembagian pengurus masjid menjadi empat komponen yang dilakukan oleh Masjid Nurul Iman Bungi memberi makna kepada kita bahwa ada empat tujuan Masjid NIB yang hendak dicapai yaitu *pertama*; pembangunan fisik dan nonfisik masjid, *kedua*; penyelenggaraan shalat berjamaah dan kegiatan peribadahan lainnya dengan jamaah yang banyak, *ketiga*; penyelenggaraan hari-hari besar Islam dan *keempat*; pembinaan generasi muda Desa Bungi.

Pembagian ini juga dimaksudkan agar masing-masing komponen fokus pada tugasnya. Keempat komponen ini juga memiliki sumber dana masing-masing untuk membiayai kegiatannya.

Kelemahan struktur organisasi semacam ini adalah karena tidak adanya seorang pemimpin yang mengkordinir keempat komponen masjid dalam pelaksanaan programnya. Sosok teladan yang mampu menguatkan ikatan sinergi keempat komponen dalam mencapai tujuan masjid. Figur moderat yang akan menjadi penengah bila suatu saat ada gesekan antar komponen. Jika suatu saat pemimpin ini hadir maka layaklah kiranya jika kita menyebutnya dengan Ketua Pengurus Masjid.

#### **4.1.4 Kegiatan Masjid Nurul Iman Bungi**

Fungsi utama masjid adalah sebagai tempat bersujud dan tempat beribadah kepada-Nya (Ayub *et al*, 2005:7). Fungsi masjid terrefleksi melalui kegiatan masjid. Masjid Nurul Iman Bungi memiliki beberapa kegiatan yaitu:

#### **4.1.4.1 Shalat 5 Waktu Berjamaah**

Jika kebanyakan masjid di desa sepi jamaah ketika waktu shalat tiba, maka Masjid Nurul Iman Bungi sebaliknya. Subuh, Zuhur, Asar, dan Isya jamaah shalat sampai 3 dan 4 shaf. Jika magrib tiba, jamaah malah sampai 5 dan 6 shaf. Jamaah yang menghadiri shalat berjamaah sebagian besar adalah masyarakat Bungi, sebagiannya lagi adalah para musafir yang singgah menunaikan sholat berjamaah.

Melihat jamaah Masjid Nurul Iman Bungi yang begitu banyak ketika waktu shalat tiba maka dapat kita temukan makna bahwa ini adalah hasil dari pembangunan aspek nonfisik yang dilakukan oleh Pengurus Masjid. Dampak dari ceramah-ceramah agama di malam Tarwih dan Subuh Ramadhan serta acara peringatan hari besar Islam.

#### **4.1.4.2 Perayaan Hari Besar Islam**

Jika perayaan hari besar Islam tiba, maka Masjid Nurul Iman Bungi semakin semarak. Warga Bungi yang jarang ke masjid datang ke masjid jika ada perayaan hari besar Islam seperti Tahun Baru Islam (1 Muharram), Maulid Nabi, Peringatan Isra Mi'raj, Idul Fitri dan Idul Adha.

Acara-acara perayaan hari besar Islam ini disiapkan oleh PHBI bekerjasama dengan Remaja Masjid. PHBI menyiapkan undangan yang disebar ke semua penduduk Bungi dan beberapa juga disebar ke tokoh-tokoh masyarakat dan pengurus masjid desa-desa tetangga. PHBI juga menyiapkan penceramah handal (biasanya dari luar Pinrang). MC dari remaja masjid. PHBI juga menyiapkan konsumsi berupa kue dan air mineral untuk semua masyarakat yang menghadiri acara.

Sumber pendanaan tiap acara adalah dari sumbangan masyarakat yang menghadiri acara perayaan hari besar Islam. Jadi, PHBI di setiap acara

menyiapkan kotak amal dari kaca, masyarakat yang datang menghadiri acara sebelum duduk biasanya maju ke depan menuju kotak amal lalu memasukkan amplop sumbangan mereka. Amplop yang digunakan adalah amplop undangan acara yang disebar panitia.

Sumbangan di acara perayaan hari besar Islam sepenuhnya dikelola oleh PHBI, dana ini digunakan untuk infaq penceramah, biaya undangan, biaya konsumsi dan biaya lain-lain yang timbul di tiap acara perayaan hari besar Islam. Laporan Pertanggungjawaban setiap acara dilaporkan pada kegiatan Shalat Jumat pekan berikutnya.

#### **4.1.4.3 Shalat Jumat**

Jika Shalat Jumat tiba maka Masjid Nurul Iman Bungi kembali penuh oleh jamaah khususnya kaum Adam, ada juga kaum Hawa yang hadir mengikuti Shalat Jumat tapi jumlahnya hanya belasan orang dan kebanyakan dari mereka berusia lanjut.

Momen Shalat Jumat, adalah momen dimana Pengurus Masjid khususnya Panitia Pembangunan Masjid Nurul Iman Bungi menyampaikan laporan keadaan keuangan masjid. Sebelum khatib naik mimbar, Panitia Pembangunan yang biasanya diwakili oleh Humasnya, Pak Aminullah tampil di depan jamaah membacakan laporan keadaan keuangan masjid. Item laporan keadaan keuangan yang dilaporkan dimulai dengan menyebut saldo Jumat lalu, kemudian melaporkan pengeluaran yang terjadi selama satu pekan mulai Jumat lalu sampai Jumat hari ini (terkadang panitia juga tidak memiliki pengeluaran selama satu pekan), setelah itu panitia menyebut saldo sampai Jumat hari ini yang merupakan saldo Jumat lalu dikurangi pengeluaran selama satu pekan. Selesai menyebut saldo sampai Jumat hari ini, panitia kemudian membacakan identitas penyumbang yang memasukkan sumbangannya untuk pembangunan

masjid. Saldo jumat hari ini ditambah sumbangan yang masuk inilah yang disebut panitia sebagai saldo akhir Jumat.

Selain menyampaikan laporan keuangan masjid, pengurus masjid juga menyampaikan beberapa informasi terkait kepentingan masyarakat atau program-program Pemerintah Kabupaten, Kecamatan atau Desa. Jadi, dari sini juga dapat dilihat peran masjid sebagai penyambung lidah pemerintah, sebagai media sosialisasi program pemerintah di tengah masyarakat.

Setelah panitia menyampaikan laporannya, khatib kemudian naik ke mimbar. Untuk khatib, dalam satu bulan (4 Jumat) panitia menyiapkan 3 khatib dari luar Bungi sedangkan 1 khatib dari lingkup pegawai syara' (*pukkatte* atau *puimang*). Saat khatib naik ke mimbar pengurus masjid juga menyebar kotak amal yang diedar dari jamaah ke jamaah. Pemasukan dari kotak amal jumat sepenuhnya dikelola oleh pegawai syara'. Untuk infaq khatib, sumber dananya adalah dari kas panitia pembangunan.

#### **4.1.4.4 Pelatihan MC Tarwih dan Subuh Ramadhan**

MC Tarwih merupakan pemandu acara Tarwih di bulan suci Ramadhan. Setelah jamaah menunaikan shalat sunnah ba'diyah Isya. MC Tarwih kemudian tampil di depan jamaah, ia mengajak jamaah memanjatkan syukur kepada Allah dan bersalawat kepada Nabi lalu mempersilahkan penceramah Tarwih untuk naik ke mimbar. Setelah penceramah Tarwih memberikan ceramahnya. MC Tarwih kemudian membacakan daftar nama penyumbang malam itu beserta jumlah sumbangan yang masuk malam itu dan jumlah total sumbangan yang masuk sampai malam tersebut. Ia juga menyampaikan jumlah isi kotak amal dari pihak pria dan wanita. Setelah itu, ia mengajak jamaah untuk melaksanakan Shalat Tarwih secara berjamaah.

MC Tarwih masjid Nurul Iman Bungi adalah remaja usia SMP dan SMA, ia tampil dengan baik, suara yang lantang dan jelas, serta dengan penampilan yang menarik. Pengadaaan MC Tarwih dari remaja masjid, menunjukkan kesadaran pengurus masjid untuk memberi kesempatan kepada generasi muda untuk belajar tampil di depan umum, berlatih bicara di depan khalayak. Remaja yang ikut sebagai MC Tarwih tentu merasakan manfaat dari kesempatan ini.

Untuk Subuh Ramadhan, ada yang namanya MC Subuh Ramadhan. MC Subuh Ramadhan adalah anak-anak usia SD yang bertugas memandu acara ceramah Subuh Ramadhan. Setelah jamaah menunaikan Shalat Subuh, ia kemudian tampil di depan umum dengan seragam khasnya. Ia memberi salam dengan suara yang lantang, lalu memanjatkan syukur dan salawat dalam Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia. Setelah itu, ia menyampaikan sebuah ayat beserta artinya. Kemudian ia membacakan daftar nama ibu-ibu yang akan membawakan hidangan berbuka puasa. Setelah itu, ia kemudian mempersilahkan penceramah Subuh untuk tampil.

MC Subuh yang tampil memukau tentu karena latihan sebelum Ramadhan yang mereka lakukan. Mereka dilatih oleh Drs. Alhusari Latif (Pembina Remaja Masjid). Mereka latihan dua kali sepekan dengan menghafal konsep yang telah dibagikan, kemudian dilatih untuk tampil di depan umum.

Adanya MC Subuh Ramadhan menunjukkan bahwa pengurus masjid Nurul Iman Bungi sangat memperhatikan generasi mudanya. Mereka ingin melahirkan pemimpin-pemimpin masa depan yang mampu tampil dan berkomunikasi di depan umum. Selain itu, adanya MC subuh juga menarik minat orang tua untuk mendorong anak-anak mereka untuk aktif di masjid.

#### **4.1.4.5 Pengadaan Penceramah Tarwih di Bulan Ramadhan**

Ceramah Tarwih merupakan media pembangunan iman dan takwa jamaah. Pengurus Masjid Nurul Iman Bungi menyiapkan penceramah-penceramah berkompeten. Pengurus masjid mengundang penceramah dari Kementerian Agama Kab. Pinrang, BAZNAS, Pondok Pesantren dan individu-individu yang berkompeten. Penceramah Tarwih yang diundang sebelumnya telah diamanahi judul oleh pengurus masjid. Durasi ceramah mereka juga dibatasi hanya 20 menit.

#### **4.1.4.6 Penyelenggaraan Buka Puasa di Masjid**

Buka puasa di Masjid Nurul Iman Bungi diselenggarakan di teras masjid sebelah kanan, hidangan buka puasa bersumber dari ibu-ibu warga Bungi yang bertugas membawa hidangan buka puasa sore itu. Hidangan ini disiapkan oleh remaja masjid putri dan caraka masjid. Jamaah yang hadir berbuka puasa adalah masyarakat Bungi dan para musafir yang singgah di Masjid Bungi.

#### **4.1.4.7 Penyelenggaraan Ceramah Subuh Ramadhan**

Masjid Nurul Iman Bungi benar-benar menjadikan Bulan Ramadhan sebagai bulan *tarbiyah* bagi jamaahnya, bulan pendidikan bagi masyarakat Bungi. Bagaimana tidak, malam Ramadhan diisi dengan ceramah Tarwih. Sedangkan, Subuh Ramadhan diisi dengan kultum Subuh Ramadhan. Cuma, bedanya adalah jika ceramah tarawih diisi oleh muballigh-muballigh handal dan professional maka Subuh Ramadhan diisi oleh adik-adik santri yang ingin mengamalkan dan menyampaikan ilmunya.

Durasi ceramah mereka berkisar antara 5-7 menit dengan materi-materi ringan seperti pentingnya shalat, hikmah puasa, dan berbakti kepada kedua orang tua. Ketika mereka naik berceramah, saya melihat sangat jarang jamaah yang meninggalkan masjid, jamaah yang kebanyakan orang dewasa tetap



tinggal di tempat untuk mendengar ilmu dari seorang anak kecil. Dari sini, kita dapat melihat betapa jamaah Bungi menghargai orang-orang yang menyampaikan ilmunya walaupun itu dari seorang anak kecil.

#### **4.1.4.8 Halal bi Halal**

Halal bi Halal merupakan kegiatan masjid yang bertujuan untuk memperkuat ikatan silaturahmi dan persaudaraan masyarakat Bungi. Halal bi Halal merupakan program tahunan remaja masjid. Halal bi halal di selenggarakan sehari atau dua hari setelah Idul Fitri. Ini bertujuan agar masyarakat Bungi yang akan kembali ke perantauannya bisa mengikuti acara ini. Halal bi Halal diselenggarakan di halaman Masjid Nurul Iman Bungi dengan memasang 2 tenda besar untuk jamaah pria dan wanita, dan 1 tenda panggung sedangkan untuk tamu VIP duduk di tempat parkir yang berubah menjadi tenda acara.

Peserta Halal bi Halal sebagian besar adalah masyarakat Bungi, sebagiannya lagi adalah undangan dari pengurus masjid desa-desa tetangga, DPC BKPRMI Kec. Duampanua dan Camat Duampanua, DPD BKPRMI Kab. Pinrang dan Bupati Pinrang beserta rombongan.

Item kegiatan Halal bi Halal adalah pembacaan ayat suci Al-Quran, sambutan ketua panitia, hikmah Halal bi Halal, sambutan Ketua DPD BKPRMI Kab. Pinrang dan sambutan Bupati Pinrang, ramah tamah dan hiburan. MC acara Halal bi Halal adalah MC Subuh Ramadhan dan Remaja Masjid.

Sumber dana kegiatan Halal bi Halal berasal dari kas Remaja Masjid dan sumbangan masyarakat yang masuk pada saat acara.<sup>27</sup>. Dana yang tersedia digunakan untuk biaya sewa tenda dan kursi, infaq pembawa hikmah, dekorasi

---

<sup>27</sup>Khusus tahun ini, Halal bi halal terselenggara atas kerjasama Remaja Masjid, PHBI dan COZAK( sebuah komunitas pemuda di Bungi). COZAK menyumbang sebesar Rp. 6.000.000,-

acara, konsumsi dll. Laporan pertanggungjawaban kegiatan Halal bi Halal diumumkan pada Shalat Jumat sepekan setelah acara berlangsung.

Makna yang ditemukan dari pelaksanaan kegiatan Halal bi Halal adalah *pertama*, gairah pengurus masjid yang ingin memperkuat hubungan persaudaraan dan silaturahmi masyarakat Bungi. *Kedua*, halal bi halal merupakan wadah bagi promosi remaja masjid agar semakin banyak pemuda dan anak-anak yang aktif di masjid, ini dapat dilihat dari kemampuan remaja masjid membuat acara ini, penampilan remaja masjid sebagai MC dan sambutan ketua DPD BKPRMI yang biasanya berisi arahan dan motivasi untuk remaja. *Ketiga*, Halal bi Halal memberi manfaat kepada pemerintah daerah untuk lebih dekat dengan masyarakatnya. Halal bi Halal adalah *even* bagi bertemunya Bupati dengan masyarakat Bungi. Hampir setiap penyelenggaraan Halal bi Halal Bupati Pinrang selalu hadir dan memberi sambutan atau arahan.

#### **4.1.4.9 Pembacaan Surah Yasin tiap Malam Jumat oleh Remaja Masjid**

Pembacaan surah Yasin tiap malam jumat oleh remaja masjid dilaksanakan usai Shalat Magrib berjamaah. Acara diikuti oleh beberapa jamaah yang biasanya tinggal di masjid menunggu waktu Isya, sedangkan sebagian besar peserta pembacaan surah Yasin adalah anak-anak usia SD yang sekaligus adalah santriwan dan santriwati.

Pembacaan surah Yasin dilakukan secara bersama-sama dengan dipimpin oleh 8 orang anak perwakilan dari TKA/TPA atau SD yang mendapat giliran malam itu. Tiap anak membaca sepuluh ayat dari Surah Yasin. Khusus pembaca pertama membaca ayat per ayat yang diikuti oleh jamaah, sedangkan ayat ke 11 dan seterusnya dibaca secara bersama-sama oleh jamaah dan santriwan dan santriwati yang memimpin pembacaan Surah Yasin. Acara pembacaan Surah Yasin dibuka oleh Ketua Remaja Masjid, setelah

mengucapkan puja-puji kepada Allah, salawat kepada Nabi dan membuka acara, Ketua Remaja Masjid pun menyerahkan *microfon* kepada pembaca pertama.

Setelah membaca surah Yasin secara berjamaah, acara selanjutnya adalah membaca *tahlil* dan *istighfar* secara bersama-sama.

Makna yang ditemukan dari kegiatan pembacaan Surah Yasin oleh remaja masjid adalah masyarakat Bungi meyakini bahwa Surah Yasin memiliki fadhilah tertentu. Keyakinan ini sendiri berangkat dari hadis Nabi yang mengatakan bahwa Hatinya Al-Quran adalah Surah Yasin.<sup>28</sup>

#### **4.1.4.10 Pembacaan Surah Yasin tiap Malam Jumat oleh Pegawai Syara'**

Ba'da Shalat Isya, Pegawai Syara' melakukan pembacaan Surah Yasin secara berjamaah. Mereka secara bergantian membaca ayat demi ayat surah ke-36 ini. Suara mereka bergema di seantero Bungi sesuai jangkauan menara Masjid. Pembacaan Surah Yasin ditutup dengan pembacaan doa oleh *puimang*

Makna yang ditemukan dari kegiatan pembacaan surah Yasin adalah kecintaan Pegawai Syara' terhadap Surah Yasin, Pegawai Syara' juga ingin memberi keteladanan, memberi semacam pengingat kepada warga Bungi untuk membaca surah Yasin di tiap malam Jumat seperti mereka.

#### **4.1.5 Aspek Keuangan Masjid Nurul Iman Bungi**

Masjid sebagai lembaga publik tentu dibiayai oleh dana masyarakat. Sumber pendanaan kegiatan masjid berasal dari sumbangan masyarakat. Konsekuensinya, pengurus masjid kemudian harus mempertanggungjawabkan sumber dana atau pendapatan masjid dan penggunaanya kepada masyarakat.

---

<sup>28</sup> Hadis ini biasa disampaikan oleh Ketua Remaja masjid sebelum membuka acara pembacaan surah Yasin

#### 4.1.5.1 Sumber Dana Masjid Nurul Iman Bungi

Masjid Nurul Iman Bungi dengan letak strategis yakni di pinggir jalan Poros Pinrang Polman, bangunan fisik masjid yang menarik dan halaman yang luas membuat banyak musafir yang tertarik singgah untuk menunaikan sholat 5 waktu khususnya Shalat Magrib dan Shalat Jumat. Selain itu, Masjid Nurul Iman Bungi juga adalah satu-satunya masjid yang ada di Desa Bungi, jamaah aktifnya juga sangat banyak. Tiap penyelenggaraan sholat 5 waktu jamaah sampai 4 shaf laki-laki dan 2 shaf jamaah perempuan. Jumlah jamaah yang banyak dan musafir yang sering singgah shalat berjamaah di Masjid Nurul Iman Bungi tentu memudahkan Masjid Nurul Iman Bungi dalam mencari dana untuk kegiatan pembangunan dan kegiatan-kegiatan masjid lainnya.

Pencarian dana untuk pembangunan Masjid Nurul Iman Bungi dan kegiatan masjid lainnya dilakukan dengan berbagai cara. Kalau dulu, Pengurus Masjid Nurul Iman Bungi bersusah payah mencari dana pembangunan masjid seperti yang diceritakan Ketua Panitia Pembangunan Masjid Nurul Iman Bungi.<sup>29</sup>

“Dulu dek, pas awal-awal saya memimpin panitia, kita cari dana itu dari pintu ke pintu, dari door to door, kita bikin kelompok- kelompok. Kelompok 1 sampai 4 berdasarkan dusunnya. Tapi sekarang Alhamdulillah jamaah yang berbondong-bondong memasukkan sumbangannya”

Sekarang, Jamaah sendiri yang menyalurkan dananya melalui beberapa pos pendapatan Masjid Nurul Iman Bungi. Ada beberapa pos pendapatan masjid Nurul Iman Bungi yang menjadi sumber dana bagi kegiatan pembangunan dan kegiatan-kegiatan masjid yaitu: amplop Jumat, amplop Tarwih, amplop acara peringatan hari besar Islam, amplop acara Halal bi Halal, teko amal magrib, kotak amal Tarwih, kantong Idul Fitri dan Idul Adha, kotak amal Jumat dan dari donatur listrik.

---

<sup>29</sup> Ngobrol ringan dengan ketua Panitia Pembangunan , tgl 29 Juni 2015 ba'da asar di Masjid NIB

#### 4.1.5.1.1 Amplop yang Masuk di Tiap Jumat

Amplop yang masuk di tiap Jumat merupakan sumbangan jamaah yang diperuntukkan untuk pembangunan Masjid Nurul Iman Bungi. Jamaah menyengaja memasukkan uang ke dalam amplop lalu menyerahkannya ke Panitia Pembangunan. Sumbangan yang masuk diumumkan panitia pada waktu Shalat Jumat sebelum khatib naik ke mimbar.

Dalam menerima dan melakukan pencatatan sumbangan yang masuk di hari Jumat, Panitia Pembangunan berada di tengah-tengah jamaah. Ia diapit jamaah yang bebas memantau dan melihat berapa isi amplop dan pencatatannya. Jadi, secara tidak langsung jamaah mudah melakukan pengawasan terhadap penerimaan masjid.

No. 23 / 2015. -

Laporan Keuangan, Kewarganegaraan  
Resmi: Masjid Nurul Iman Bungi  
Jumat, 05 Juni 2015.

- Saldo Kas Jumat, 29 Mei 2015	Rp. 75.789.000
- Uang masuk Jumat, 29 Mei 2015	Rp. 1.100.000
<b>Jumlah</b>	<b>Rp. 76.889.000</b>
<b>Pengeluaran</b>	
- Bayar khatib Khatib 3 x	Rp. 450.000
- Bayar motor genis ngaji 2 Corolla Eln. Mei 2015	Rp. 1.000.000
- Bayar 3 kg Supercell " 392"	Rp. 675.000
- Bayar 2 kg Mowatex " E1000"	Rp. 250.000
- Bayar 1 kg Mowatex " E100"	Rp. 125.000
- Bayar opah Tukang (M) (Gedung penerangan)	Rp. 13.700.000
<b>Jumlah</b>	<b>Rp. 18.200.000</b>
- Saldo Kas Jumat, 05 Juni 2015	Rp. 58.689.000
<b>Bunga, 05 Juni 2015</b>	<b>Kemas.</b>
<b>Ketua</b>	<b>Bendahara</b>
H. Nurul Huda B. Dini	H. Amrullah M.
1. TTN	PP 50.000
2. TTN	50.000
3. TTN	50.000
4. TTN	50.000
5. TTN	100.000
6. TTN	100.000
7. TTN	50.000
8. TTN	200.000
9. TTN	50.000
10. TTN	200.000
11. TTN	50.000
12. TTN	50.000
<b>Jumlah</b>	<b>Rp. 1.260.000</b>

Al. Alustanin Sadan, S. Ng, M. D. S  
180.000.000

Gambar 4.3: Laporan Penerimaan sumbangan yang masuk di hari Jumat  
Sumber: Bendahara Panitia Pembangunan Masjid Nurul Iman Bungi

Dari contoh laporan Jumat di atas kita dapat melihat bahwa panitia juga melaporkan mengenai penerimaan masjid melalui amplop yang masuk di hari Jumat. Setelah menyampaikan saldo kas masjid, panitia kemudian membacakan identitas penyumbang beserta jumlah sumbangannya. Melalui pembacaan sumbangan yang masuk ini jamaah yang menyumbangkan dananya bisa mengetahui apakah sumbangannya sampai di masjid.

Laporan jumat di atas juga memberi kita petunjuk bahwa banyak jamaah yang menyumbangkan dananya tidak dengan mencantumkan nama. Mereka menyumbang tanpa memberi informasi yang dapat memberi sedikit perbedaan dengan penyumbang lain. Laporan diatas menampilkan lima orang penyumbang dengan tidak mencantumkan secuil informasi apapun sehingga panitia kemudian memberi identitas dengan kode TN (Tanpa Nama). Lima orang ini juga menyumbang dengan jumlah yang sama yakni sebesar Rp. 50.000,00. Dengan demikian, hal seperti ini tentu menjadi sedikit celah atau peluang untuk terjadinya *fraud* karena para jamaah yang menyumbang tanpa identitas dan dengan jumlah yang sama menjadi sulit untuk membedakan sumbangannya dengan jamaah lain.

Adapun mengenai pengawasan penggunaan dana untuk pembangunan masjid, jamaah juga memberi partisipasi yang aktif. Selesai Shalat Asar, beberapa jamaah biasanya melihat-lihat dan memperhatikan pengerjaan pembangunan atau renovasi masjid. Jamaah juga punya peluang untuk melakukan koreksi atas pengeluaran yang dilakukan oleh panitia melalui laporan keadaan keuangan masjid tiap hari Jumat.

#### **4.1.5.1.2 Amplop yang Masuk di Malam Tarwih Ramadhan**

Amplop yang masuk di malam Tarwih Ramadhan merupakan salah satu pendapatan masjid yang dikelola oleh Panitia Pembangunan. Sumbangan yang

masuk di malam Tarwih diumumkan panitia sebelum Shalat Tarwih dilaksanakan, tiap malam Tarwih panitia mengumumkan identitas penyumbang beserta jumlah sumbangannya. Panitia juga melalui MC Tarwih mengumumkan jumlah saldo sumbangan yang masuk mulai dari malam pertama Ramadhan sampai malam itu.

Pencatatan sumbangan yang masuk di malam Tarwih dilakukan oleh 3 orang remaja masjid dengan didampingi oleh pengurus masjid. Pencatatan mereka lakukan di shaf paling depan dimana disitu ada Imam Masjid, Penceramah, Ketua Panitia Pembangunan dan jamaah yang kebetulan berada di shaf paling depan. Dengan kondisi seperti ini, jamaah mudah memantau dana yang masuk di malam Tarwih.

Perlu diketahui, amplop Tarwih adalah sumber dana Panitia Pembangunan untuk membiayai aktivitasnya. Dan, untuk malam Tarwih Ramadhan, Panitia melakukan pemisahan saldo antara saldo kas Panitia Pembangunan yang diumumkan tiap Jumat dengan saldo kas sumbangan Tarwih. Jumlah sumbangan yang masuk selama malam Tarwih akan ditutup di tanggal 30 Ramadhan kemudian dipindahkan dan dijumlahkan ke saldo Panitia Pembangunan. Perpindahan ini dilaporkan saat 1 Syawal ketika laporan tahunan disampaikan.

Pemisahan saldo Tarwih memberi kemudahan kepada Panitia untuk mengukur jumlah sumbangan yang masuk selama malam Tarwih. Ini juga berarti, kemudahan dalam membandingkan jumlah sumbangan Tarwih yang masuk tiap tahunnya.

Malam	NO	NAMA Donor	K	Jumlah Sumbangan	Jumlah TOTAL
		Jumlah		Rp. 700.000	Rp. 8.225.000
Malam 12 20/06/19	1.	Pahalax/ALM. H. AHMAO MISBAH		Rp. 100.000	
	2.	Almarhumah MUSTAFA DG. MAURAPI		Rp. 100.000	
	3.	Pahalax u/ Almarhumah Pw. Badu dari komplek Pasar		Rp. 100.000	
	4.	Hamba Allah u/ Alim Nuriah		Rp. 50.000	
	5.	Hj. RUTHANIA	1.	Rp. 100.000	
	6.	Pahalax u/ Almarhumah Syamsuddin	2.	Rp. 100.000	
	7.	T.N.		Rp. 50.000	
	8.	Hamba Allah		Rp. 100.000	
	9.	T.N.	1.	Rp. 100.000	
		Jumlah		Rp. 1.700.000	Rp. 9.250.000
Malam 13 20/06/19	1.	T.N. PAHALAX U/ ke-2 ORTU		Rp. 50.000	
	2.	MURAHATI MUSTAFA DG. MAURAPI		Rp. 100.000	
	3.	T.N.		Rp. 100.000	
	4.	U/ ALIM ke-2 ORTU IBRAHIM DG. SITU/SIST. PAHALAX		Rp. 200.000	
		Jumlah		Rp. 450.000	Rp. 10.375.000
Malam 14 20/06/19	1.	U/ALIM - NURMIATI MUSTAFA DG. MAURAPI		Rp. 100.000	
	2.	T.N.		Rp. 100.000	
	3.	T.N.	2.	Rp. 100.000	
	4.	U/Alim. Hj. P. Darusul		Rp. 200.000	
	5.	U/Alim. Hj. P. Darusul		Rp. 200.000	
	6.	FIBRI-HP. MANGA	3.	Rp. 200.000	
		U/Alim. Hj. P. Sardanan & H. M. Negeri			
		U/Alim. Budiono			
		U/Alim. Nengga			
		Jumlah		Rp. 800.000	Rp. 11.750.000

Gambar 4.4: Pencatatan sekaligus pelaporan mengenai amplop Tarwih  
Sumber: Remaja Masjid Nurul Iman Bungi

Dari laporan penerimaan amplop tarwih diatas kita dapat melihat panitia mencoba menampilkan identitas penyumbang sesuai yang tertulis di amplop dan jumlah sumbangannya, ini tentu memudahkan jamaah untuk memeriksa apakah sumbangannya benar-benar masuk dengan jumlah yang benar. Tiap malam, jamaah juga bisa mengetahui berapa jumlah sumbangan yang masuk dan jumlah total sumbangan yang masuk sampai malam tersebut.

Adapun mengenai isi sumbangan maka jumlah sumbangan bervariasi tiap malamnya. Jika awal Ramadhan maka jumlah sumbangan yang masuk masih sedikit namun menjelang akhir Ramadhan maka jumlah sumbangan makin meningkat.



#### **4.1.5.1.3 Amplop yang Masuk di Kotak Amal Acara Peringatan Hari Besar Islam**

Amplop yang masuk di acara peringatan hari besar Islam merupakan salah satu sumber pendapatan Masjid Nurul Iman Bungi. Jamaah yang mengikuti acara ikut berpartisipasi dengan memberi sumbangan. Dana mereka biasanya dimasukkan ke dalam undangan acara yang mereka terima. Dana yang masuk di acara peringatan hari besar Islam seperti Maulid Nabi, Isra Mi'raj, dan peringatan Tahun Baru Islam digunakan untuk membiayai segala keperluan acara seperti infaq pembawa hikmah, pengadaan undangan, dan konsumsi.

Penghitungan dan pencatatan jumlah sumbangan yang masuk untuk pos ini biasanya dilakukan di rumah ketua PHBI dengan menghadirkan wakil dari empat komponen masjid untuk membantu menghitung jumlah sumbangan yang masuk sekaligus mengawasinya. Dalam penghitungan amplop yang masuk ini, PHBI tidak menuliskan nama penyumbang dan jumlah sumbangannya. PHBI hanya mencatat total jumlah sumbangan yang masuk dari jamaah yang menghadiri acara.

Terkait pengawasan untuk pengeluaran dananya, jamaah bisa berpartisipasi dengan memperhatikan detail pengeluaran PHBI yang dilaporkan di Jumat pekan selanjutnya setelah acara berlangsung.

#### **4.1.5.1.4 Amplop yang Masuk di Acara Halal bi Halal**

Amplop yang masuk di acara Halal bi Halal juga merupakan salah satu sumber pendapatan Masjid Nurul Iman Bungi. Pengelolaan dana yang masuk di acara Halal bi Halal dikelola oleh Remaja Masjid. Jamaah yang ikut menghadiri acara ini menyumbang dengan memasukkan undangan yang berisi uang ke dalam kotak amal acara. Sumbangan yang masuk melalui acara ini digunakan

untuk membiayai segala keperluan acara Halal bi Halal seperti infaq pembawa hikmah, sewa tenda dan kursi, konsumsi, biaya pengadaan undangan dll.

Penghitungan amplop atau sumbangan Halal bi Halal dilakukan di rumah ketua PHBI atau salah seorang pengurus PHBI beberapa hari setelah acara berlangsung. Penghitungan belum bisa dilakukan jika salah seorang wakil dari empat komponen masjid belum hadir. Ini adalah salah satu bentuk pengawasan internal yang dilakukan oleh Pegawai Syara', PHBI, dan Panitia Pembangunan kepada Remaja Masjid sebagai penyelenggara acara dan pihak yang diberi kepercayaan untuk mengelola sumbangan Halal bi Halal.

Adapun, mengenai pengawasan pengeluarannya, jamaah tahu berapa pengeluaran untuk kegiatan Halal bi Halal melalui laporan yang dirilis sepekan setelah acara berlangsung.

#### **4.1.5.1.5 Teko Amal Magrib**

Teko amal Magrib juga merupakan salah satu sumber pendapatan Masjid Nurul Iman Bungi. Setelah Shalat Magrib jamaah yang ingin bersedekah bisa menyalurkan sedekahnya melalui anak yang berjalan di depan jamaah dengan membawa teko amal. Dana yang masuk melalui teko amal magrib digunakan untuk membiayai pengeluaran masjid yang kecil-kecil seperti biaya penggantian kran air yang rusak, penggantian lampu yang mati, alat kebersihan masjid, bensin genset masjid dll.

Terkait dengan pengawasan penerimaan dana pada teko amal magrib, maka penghitungan dana yang masuk dilakukan setelah sebagian besar jamaah kembali ke rumah. Penghitungan dilakukan di tengah - tengah masjid yang dilakukan oleh anggota Pegawai Syara' dan caraka masjid. Penghitungan ini secara tidak formal disaksikan dan diawasi oleh jamaah yang tinggal menunggu waktu Isya. Bahkan terkadang ada jamaah yang membantu menghitung

sumbangan yang masuk. Jamaah yang melakukan hal ini adalah jamaah yang biasanya ingin menukar uang kecil.

Kelemahan masjid terkait dengan teko amal magrib ini adalah karena masjid tidak menerbitkan laporan mengenai keadaan sumbangan yang masuk melalui teko amal magrib.

#### **4.1.5.1.6 Kantongan Idul Fitri dan Kantongan Idul Adha<sup>30</sup>**

Penyelenggaraan Shalat Idul Fitri dan Idul Adha dilakukan di halaman Masjid Nurul Iman Bungi. Acara dihadiri oleh banyak jamaah, jamaah perempuan sampai meluber ke jalan poros. Salah satu item acara pada penyelenggaraan Shalat Idul Fitri adalah pengedaran kantong oleh MC Subuh. Kantongan ini merupakan pendapatan masjid yang penggunaannya untuk infaq Khatib. Sisanya 60% dibagi untuk kesejahteraan Pegawai Syara', 20% masuk ke kas PHBI, 12% masuk ke kas Pengurus Muhammadiyah Bungi dan 8% masuk ke kas Remaja Masjid.

Penghitungan dan pencatatan jumlah sumbangan yang masuk melalui kantong Idul Fitri dan Idul Adha dilakukan di rumah Ketua PHBI dengan kembali menghadirkan wakil dari empat komponen masjid untuk membantu penghitungan sekaligus pengawasannya.

Terkait pengawasan pengeluarannya, jamaah bisa memantau melalui laporan pertanggungjawaban PHBI yang dibacakan di hari Jumat sepekan setelah Idul Fitri atau Idul Adha.<sup>31</sup>

---

<sup>30</sup> Sebenarnya panitia menyebutnya dengan celengan Idul Fitri, namun Peneliti memahami bahwa makna dari kata "celengan" adalah semacam tempat uang berbentuk babi (celeng) sehingga kata celengan ini rasanya kurang pantas dipakai dalam masjid. Untuk itu, peneliti memilih kata "kantongan" karena faktanya memang adik-adik MC *menenteng* kantong kresek untuk menerima sedekah jamaah.

<sup>31</sup> Untuk contoh laporan penerimaan mengenai kegiatan Idul Fitri, pembaca bisa melihat pada subbab Laporan Keuangan masjid dengan penjelasan mengenai Laporan Pertanggungjawaban perayaan hari besar Islam yang tertera di halaman 83 skripsi ini.

#### 4.1.5.1.7 Kotak Amal Tarwih

Kotak amal yang beredar di malam Tarwih merupakan salah satu sumber pendapatan Masjid Nurul Iman Bungi. Pengelolaan dana ini diserahkan kepada Remaja Masjid. Dana ini digunakan untuk infaq penceramah Ramadhan dan biaya penyelenggaraan Halal bi Halal serta kegiatan Remaja Masjid yang lain.

Ada dua kotak amal tarwih yang beredar yaitu kotak amal Tarwih untuk jamaah pria dan kotak amal Tarwih untuk jamaah wanita. Penghitungan dan pencatatan isi kotak amal Tarwih dilakukan oleh remaja putri yang berada di saf paling depan jamaah perempuan. Sembari menghitung *recehan* yang masuk, beberapa jamaah perempuan yang berada di dekat remaja putri ini secara tidak langsung berubah menjadi dewan pengawas. Laporan mengenai isi kotak amal Tarwih diserahkan kepada Ketua Remaja Masjid untuk dibacakan di malam Tarwih berikutnya.

Adapun Isi ~~Celengan~~ <sup>Kotak Amal</sup> yang masuk pada Malam  
Ke 24 Ramadhan, yaitu dari :  
PRIA : Rp 220.000  
WANITA : Rp 267.500  
Jumlah : Rp 487.500  
Jadi Jumlah Isi ~~Celengan~~ <sup>Kotak Amal</sup> dari Malam I s/d Malam 24  
Sebanyak : Rp 13.768.000

---

Adapun Isi Celengan yang masuk pada Malam  
Ke 27 Ramadhan, yaitu dari :  
PRIA : Rp 273.000  
WANITA : Rp 297.500  
Jumlah : Rp 570.500  
Jadi Jumlah Isi Celengan dari Malam I s/d Malam 27  
Sebanyak : Rp 15.424.500

Gambar 4.5: laporan mengenai isi kotak amal Tarwih

Sumber : Remaja Masjid Nurul Iman Bungi

Laporan diatas menunjukkan jumlah isi kotak amal Tarwih yang masuk di

tiap malam Tarwih. Masjid Nurul Iman Bungi juga punya pendapatan yang cukup

besar dari pos ini melihat saldo kotak amal yang mencapai angka belasan juta. Penulisan mengenai isi kotak amal sudah bagus. Kekurangannya adalah tidak adanya tempat untuk paraf atau tanda tangan dari pihak yang melakukan penghitungan dan Bendahara Remaja Masjid.

#### **4.1.5.1.8 Kotak Amal Jumat**

Kotak amal Jumat merupakan salah satu sumber pendapatan masjid Nurul Iman Bungi. Pendapatan dari Kotak amal Jumat diserahkan sepenuhnya kepada Pegawai Syara'. Dana ini digunakan untuk kesejahteraan mereka.

Penghitungan isi kotak amal Jumat diadakan di tengah-tengah masjid dan dilakukan usai Shalat Jumat. Dana dihitung oleh Pegawai Syara' dibantu caraka masjid. Ketika penghitungan dilakukan, beberapa jamaah masih tinggal bercengkrama di masjid. Jamaah ini tentu menyaksikan penghitungan isi kotak amal Jumat.

Mengenai pengawasan pengeluaran dana ini, jamaah tidak terlalu ambil pusing karena dana ini sudah jelas arahnya yakni untuk kesejahteraan pegawai syara'. Berangkat dari sikap jamaah ini, Pegawai Syara' kemudian tidak menerbitkan laporan mengenai kotak amal Jumat.

#### **4.1.5.1.9 Donatur Listrik**

Ini juga merupakan salah satu pos pendapatan masjid yang mesti diakui. Jadi, setiap bulannya sudah ada satu orang yang menanggung biaya listrik masjid. Ia adalah H. Andi Cuma Sekeluarga yang berada di Jakarta. Setiap bulan (kadang tiga bulan) uang listrik ditransfer ke bendahara masjid. Bendahara kemudian membayar biaya listrik masjid.

Berbeda dengan pos penerimaan masjid yang lain, uang yang masuk melalui pos donatur listrik tidak dilihat dan disaksikan oleh jamaah karena dana yang masuk langsung ditransfer ke rekening Bendahara Panitia Pembangunan.



dilakukan secara transparan. Penghitungan tidak dilakukan di tempat tertutup dan seorang diri, tapi dilakukan oleh minimal dua orang di tempat terbuka (baca:masjid), di tengah-tengah jamaah dan disaksikan oleh banyak orang. Khusus sumbangan yang masuk pada acara peringatan hari besar Islam dan Halal bi Halal maka penghitungan dan pencatatan dilakukan di rumah ketua PHBI dengan menghadirkan wakil dari keeempat komponen pengurus Masjid Nurul Iman Bungi

#### **4.1.5.2 Penggunaan Dana Masjid Nurul Iman Bungi**

Dana masjid berasal dari sumbangan jamaah atau masyarakat. Begitu juga dengan masjid Nurul Iman Bungi, yang mengandalkan pembiayaan pembangunan dan kegiatannya dari sumbangan jamaah. Sumbangan jamaah yang masuk kemudian dikelola oleh pengurus masjid untuk membiayai pembangunan masjid, pengadaan penceramah tarwih dan khutbah jamaah dan pengeluaran-pengeluaran lain yang sesuai dengan fungsi masjid.

Pengelolaan keuangan dan sumber daya masjid harus digunakan secara efisien dan efektif (Pralebda, 2013). Efisien mengandung makna bahwa pengelolaan keuangan masjid harus sehemat mungkin. Salah satu sikap efisien adalah minimalisasi biaya. Pengurus masjid Nurul Iman Bungi telah berusaha bersikap efisien dalam mengelola dana jamaah. Ini dapat kita lihat pada sikap Bendahara Panitia Pembangunan yang menulis tangan laporan Jumat pada kertas HVS bekas.<sup>33</sup> Padahal dengan saldo kas yang banyak pengurus bisa membeli kertas baru.

---

<sup>33</sup> Kertas HVS bekas yang dimaksud adalah kertas-kertas HVS yang sudah tidak terpakai karena kesalahan cetak. Kertas HVS ini adalah koleksi pribadi Bendahara Panitia Pembangunan

Kriteria kedua adalah efektif. Sikap efisien belum lengkap tanpa sikap efektif. Efektif adalah sikap yang menggunakan sumber daya masjid seoptimal mungkin untuk mencapai tujuan. Contoh sikap efektif adalah sikap pengurus masjid yang membelanjakan uang masjid untuk pemasangan AC agar jamaah semakin nyaman dalam melaksanakan ibadah. Masjid Nurul Iman Bungi juga melakukan hal demikian, memasang AC untuk kenyamanan jamaah saat beribadah.

Terkait dengan penggunaan sumber daya masjid, KH. Tengku Zulkarnain dalam Pralebda (2013), memberi kaidah terkait dengan tingkat efektivitas penggunaan sumber daya masjid (dikenal dengan istilah naskah), yaitu : *pertama*, naskah wajib, yakni penggunaan dana untuk kegiatan yang berkaitan langsung dengan ibadah. Misalnya: pengadaan Al-Quran, khatib dan penyediaan tempat wudhu. Hal ini telah dilakukan oleh pengurus Masjid Nurul Iman Bungi yaitu dengan penyediaan lemari dan Al-Qurannya, penyediaan khatib dan penceramah Tarwih serta pengadaan tempat wudhu yang memisahkan antara jamaah laki-laki dan perempuan.

*Kedua*, naskah sunnah, yakni penggunaan dana yang mendukung aktivitas peribadatan, misalnya: pengadaan kamar mandi/toilet, lingkungan yang nyaman dan pemeliharaan bangunan utama masjid. Ini dilakukan setelah naskah wajib terpenuhi. Naskah Sunnah juga telah dilakukan oleh pengurus masjid yaitu dengan menyediakan toilet dan mempercantik tampilan masjid.

*Ketiga*, naskah mubah yaitu penggunaan dana masjid untuk aktivitas atau pengadaan sesuatu yang hasilnya kurang bermanfaat dibanding besarnya biaya yang dikeluarkan. Contohnya: pengadaan baju pengurus masjid. Hal ini



pernah dilakukan oleh Pengurus Masjid yakni dengan pengadaan sarung untuk Pengurus Masjid, tapi sekarang sudah tidak lagi.

*Keempat*, naskah makruh, yaitu dana masjid digunakan untuk kegiatan atau menghasilkan sesuatu yang kurang bermanfaat. Misalnya, membuat kaligrafi di dinding masjid yang penempatannya kurang tepat (berada dibawah kaki jamaah). Peneliti tidak menemukan hal seperti ini pada masjid Nurul Iman Bungi.

*Kelima*, naskah haram, ialah penggunaan dana masjid untuk kegiatan yang bertentangan dengan prinsip-prinsip syariah. Misalnya, untuk membiayai kegiatan remaja masjid yang tidak terkait dengan upaya memakmurkan masjid. Peneliti tidak menemukan penggunaan dana masjid untuk kegiatan yang bertentangan dengan syariah.

Dengan demikian, pengurus masjid Nurul Iman Bungi telah berusaha untuk bersikap efektif dan efisien. Sikap efektif dan efisien ini dapat kita lihat pada dua pos besar penggunaan dana masjid yaitu: pos belanja fisik masjid dan belanja non fisik masjid.

#### **4.1.5.2.1 Belanja Fisik Masjid**

Pos belanja Fisik Masjid adalah penggunaan dana masjid untuk kegiatan pembangunan sarana dan prasarana masjid. Belanja fisik masjid dapat kita bagi menjadi empat sub pos pengeluaran masjid yaitu:

##### **4.1.5.2.1.1 Belanja Pembangunan Fisik Masjid**

Belanja pembangunan fisik masjid adalah pengeluaran untuk membiayai segala aktivitas yang berhubungan dengan pembangunan, perbaikan atau

pemeliharaan masjid. Sumber dana untuk membiayai kegiatan ini adalah dari kas Panitia Pembangunan masjid Nurul Iman Bungi.

No. 23 / 2015. -

Laporan Keadaan Keuangan  
 Panitia Masjid Nurul Iman Bungi  
 Jumat, 05 Juni 2015. -

- Saldo Kas Jumat, 29 Mei 2015.	Rp. 75.789.000. -
uang masuk Jumat, 29 Mei 2015.	Rp. 1.100.000. -
	Jumlah = Rp. 76.889.000. -
- Pengeluaran =	
- Bayar kufur Khutib 3 x	Rp. 450.000. -
Bayar identifikasi guru ngaji & keluarga Elm. Mei 2015	Rp. 1.000.000. -
Bayar 3 kg Supergil " 392 "	Rp. 675.000. -
Bayar 2 kg Mowilax " E1000 "	Rp. 270.000. -
Bayar 1 kg Mowilax " E100 "	Rp. 135.000. -
Bayar upah Tukang (17) (selesai pekerjaan)	Rp. 13.700.000. -
	Jumlah = Rp. 16.230.000. -
- Saldo Kas Jumat, 05 Juni 2015. -	Rp. 60.659.000. -

Bangi, 05 Juni 2015 -

Ketua, Bendahara, Himpun.

H. Moh. Yusuf B. Bach, H. Amrullah M., Drs. Aminullah, MSi.

Gambar 4.7: Laporan Jumat yang berisi informasi mengenai pengeluaran untuk renovasi atau keindahan masjid

Sumber : Bendahara Panitia Pembangunan Masjid Nurul Iman Bungi

Dari laporan Jumat di atas, kita dapat melihat bahwa Panitia melaporkan biaya-biaya yang terjadi untuk pengecatan masjid dan pembayaran upah tukang untuk renovasi bagian depan masjid. Panitia mencantumkan banyaknya cat yang dibeli, merek cat dan tipenya serta harga cat tersebut. Penggunaan dana untuk pembelian cat ini digunakan untuk keindahan masjid. Keindahan masjid tentu akan membuat orang tertarik dan senang datang ke masjid.

#### 4.1.5.2.1.2 Belanja Perlengkapan Masjid

Perlengkapan masjid merupakan sarana penunjang dalam kegiatan peribadahan. Contoh hal ini misalnya: *sound system*, mimbar, AC, alat

kebersihan, lampu dll. Dana untuk pengadaan perlengkapan masjid yang besar-besar seperti AC dan kipas angin sumber dananya berasal dari kas Panitia Pembangunan. Sedangkan untuk penggantian perlengkapan masjid yang kecil-kecil seperti lampu dan kran air maka sumber dananya adalah dari kas teko amal magrib yang disimpan di BMT Nurul Iman Bungi.

Pelaporan mengenai pengeluaran untuk belanja perlengkapan masjid yang besar-besar dilaporkan oleh Panitia Pembangunan di tiap Jumat. Sedangkan laporan pengeluaran untuk belanja perlengkapan kecil tidak dilaporkan.

#### 4.1.5.2.1.3 Biaya Listrik

Masjid tentu menggunakan energi listrik untuk operasional kegiatannya. Dana untuk pembayaran biaya listrik masjid Nurul Iman Bungi berasal dari seorang donatur<sup>34</sup> tetap yang berada di Jakarta. Setiap bulannya ia mentransfer uang biaya listrik kepada bendahara Pengurus. Uang ini kemudian digunakan bendahara untuk membayar biaya listrik masjid.

#### 4.1.5.2.1.4 Biaya Insentif Caraka Masjid

Masjid Nurul Iman Bungi memiliki seorang caraka yang bertanggung jawab dalam urusan kebersihan masjid. Tiap bulannya pengurus masjid menyiapkan dana sebesar Rp.500.000 untuk insentif caraka masjid.

Laporan Keadaan Keuangan Pemab. Masjid Nurul Iman Bungi Jum'at, 01 Juni 2015 -				
- Saldo Kas Jum'at	29 Mei 2015	Rp.	75.789.000	-
- uang masuk Jum'at	29 Mei 2015	Rp.	1.100.000	-
			<b>Jumlah =</b>	<b>Rp. 76.889.000</b>
<b>- Pengeluaran =</b>				
- Bayar honor Khutib	3 x	Rp.	450.000	-
- Bayar insentif guru ngaji & caraka	3 x	Rp.	1.000.000	-

Gambar 4.8: Laporan Jumat yang berisi informasi mengenai insentif caraka masjid

Sumber : Bendahara Panitia Pembangunan Masjid Nurul Iman Bungi

<sup>34</sup> Donatur biaya listrik Masjid Nurul Iman Bungi adalah keluarga H. Andi Cuma yang merupakan warga asli Bungi namun berdomisili di Jakarta.

Dalam laporan tersebut biaya insentif guru mengaji dan caraka digabung dan menghasilkan angka Rp. 1.000.000,00. Penggabungan ini tentu memberi informasi yang kurang jelas kepada jamaah karena bisa saja proporsinya bukan 50:50 tapi 60:40 atau 70:30. Bukankah guru mengaji dan caraka masjid adalah dua *job* yang berbeda sehingga kemungkinan berbeda pula insentifnya.

#### 4.1.5.2.2 Belanja Non Fisik Masjid

Selain belanja fisik masjid, masjid Nurul Iman Bungi juga mempunyai pos belanja non fisik Masjid yaitu:

##### 4.1.5.2.2.1 Biaya Pengadaan Penceramah Tarwih

Penceramah Tarwih yang diundang semuanya berasal dari luar Bungi. Mereka berdomisili jauh dari Bungi, kebanyakan tinggal di kota Pinrang, bahkan ada yang tinggal di Pare-Pare. Sebagai rasa hormat dan menghargai ahli ilmu, Pengurus Masjid menyiapkan amplop berisi infaq untuk penceramah Tarwih. Sumber dana untuk infaq penceramah Tarwih berasal dari kotak amal Tarwih.

Panitia tidak melaporkan berapa biaya pengadaan penceramah Tarwih. Namun Panitia memiliki buku kas yang berisi catatan mengenai pengelolaan dana kotak amal Tarwih dimana sumber dana untuk penceramah Tarwih berasal dari kotak amal Tarwih.

TGL.	KETERANGAN	DEBIT	KREDIT	SALDO
26/6	Total y masufc			
	mlm 1 - mlm 09	5.402.500	2.730.000	2.672.500
	MC Subuh 9	-	20.000	2.652.500
	Ceramah Subuh 9	-	30.000	2.622.500
	Ceramah Tarwih 10	-	300.000	2.322.500

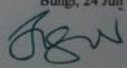
Gambar 4.9: Pencatatan tentang kas kotak amal Tarwih yang memuat informasi mengenai pengeluaran untuk infaq penceramah Tarwih

Sumber : Remaja Masjid Nurul Iman Bungi

Dari catatan diatas kita dapat melihat bahwa panitia melakukan pencatatan atas infaq penceramah Tarwih. Infaq penceramah dicatat tiap malam Tarwih. Kelemahan Panitia adalah karena hal ini tidak *dipublish* ke jamaah.

#### 4.1.5.2.2 Biaya Penyelenggaraan Peringatan Hari Besar Islam dan Halal bi Halal

Biaya penyelenggaraan peringatan Hari besar Islam berasal dari kas PHBI (Panitia Hari Besar Islam). Kas PHBI sendiri berasal dari akumulasi sumbangan yang masuk di setiap acara peringatan hari besar islam. Biaya peringatan hari besar Islam misalnya infaq penceramah, biaya undangan dan konsumsi.

PHBI Masjid Nurul Iman Bung	
Laporan Kegiatan Idul Fitri 1436 H/ 2015 M	
Pemasukan	
Isi Celengan Idul Fitri	Rp. 13.150.000
Pengeluaran	
Infaq khatib	Rp. 2.000.000
Saldo	<u>Rp. 11.150.000</u>
Pembagian saldo celengan Idul Fitri :	
Untuk Pegawai Syara 60 % sebanyak	Rp. 6.690.000,
Untuk PHBI sebesar 20% yaitu	Rp. 2.230.000
Untuk Muhammadiyah 12% yaitu	Rp. 1.338.000
Untuk Remaja Masjid 8%	Rp. 892.000
Bungi, 24 Juli 2015	
	
Ketua	

Gambar 4.10: Laporan Kegiatan Idul Fitri yang memuat informasi mengenai pengeluaran yang terjadi untuk acara shalat Idul Fitri

Sumber : PHBI Masjid Nurul Iman Bung

Dari gambar diatas dapat dilihat bahwa PHBI selaku pengurus masjid melaporkan jumlah pengeluaran yang terjadi dalam kegiatan Idul Fitri.

Adapun acara Halal bi Halal sumber dananya adalah dari kas remaja masjid dan sumbangan masyarakat yang masuk pada saat acara. Biaya untuk penyelenggaraan acara halal bi halal seperti biaya sewa tenda dan kursi, infaq pembawa hikmah, konsumsi dan undangan.

LAPORAN PELAKSANAAN HALAL BI HALAL REMAJA MESJID DAN PHBI DESA BUNGI				
No	Uraian	Jumlah		
		Pemasukan		Pengeluaran
<b>A</b>	<b>PEMASUKAN</b>			
1	Sumb. Melalui Amplop	Rp	2.808.000	
2	Sumb. H. Muhlis Misbah	Rp	500.000	
3	Sumb. Supriadi Halim ( Diskon Sewa Tenda)	Rp	480.000	
<b>B</b>	<b>PENGELUARAN</b>			
1	Sewa Tenda 12 Petak			Rp 1.200.000
2	Sewa Panggung 6 petak			Rp 300.000
3	Sewa Kursi 340 bh + sarung kursi			Rp 630.000
4	Sewa lampu			Rp 150.000
5	Biaya Foto Copy undangan + amplop			Rp 200.000
6	Konsumsi			Rp 2.310.000
7	Sewa sound System dan Konsumsi Crew			Rp 1.630.000
8	Transport antar undangan			Rp 30.000
9	Cetak Baligho			Rp 180.000
10	Konsumsi Pemasangan Tenda			Rp 105.000
11	Infaq Pembawa Hikmah Halal bi Halal			Rp 800.000
12	Dekorasi			Rp 300.000
13	Dokumentasi			Rp 250.000
<b>Jumlah Pemasukan</b>		Rp	3.788.000	
<b>Jumlah Pengeluaran</b>				Rp 8.085.000
<b>Saldo (8.085.000 - 3.788.000)</b>				Rp - 4.297.000

Gambar 4.11: Laporan Kegiatan Halal bi Halal yang memuat informasi mengenai pengeluaran-pengeluaran yang terjadi untuk acara Halal bi Halal

Sumber : Remaja Masjid Nurul Iman Bungi

Dari gambar diatas kita dapat melihat bahwa pengurus masjid merinci berbagai pengeluaran yang terjadi. Laporrannya singkat dan jelas. Namun untuk biaya baliho, dekorasi dan dokumentasi PHBI harus punya penjelasan yang lebih detail.

#### 4.1.5.2.2.3 Biaya Insentif Guru Mengaji

Pelatihan ilmu tajwid dan belajar tilawah Al-Quran tentu membutuhkan seorang guru mengaji sebagai instrukturanya. Pengurus Masjid Nurul Iman Bungi menyiapkan dana sebesar Rp.500.000 tiap bulannya untuk insentif guru mengaji.

No. 23 / 2015. -

Laporan Keadaan Keuangan  
Pemb. Masjid Nurul Iman Bungi -  
Jum'at, 05 Juni 2015. -

- Saldo Kas Jum'at, 29 Mei 2015.	Rp. 75.789.000. -
uang khatib Jum'at, 29 Mei 2015.	Rp. 1.100.000. -
Jumlah =	Rp. 76.889.000. -
- Pengeluaran :	
- Bayar Infaq Khatib 3 x	Rp. 450.000. -
Bayar motif guru ngaji & caraka klu. Mei 2015	Rp. 1.000.000. -

Gambar 4.12: Laporan Jumat yang memuat informasi mengenai pengeluaran untuk insentif guru mengaji

Sumber : Bendahara Panitia Pembangunan Masjid Nurul Iman Bungi

Dari gambar diatas kita dapat melihat bahwa Panitia Pembangunan melaporkan pengeluaran yang terjadi untuk insentif guru mengaji. Namun, akun biaya insentif guru mengaji ini digabung dengan insentif caraka masjid padahal ia adalah dua hal yang berbeda.

#### 4.1.5.2.2.4 Infaq untuk Khatib Jumat

Pengurus menyediakan dana untuk infaq/uang transportasi bagi khatib Jumat. Laporan mengenai infaq untuk Khatib Jumat dilaporkan di Jumat akhir bulan dengan menyebut total biaya untuk tiga orang khatib dari luar selama bulan tersebut.

No. 23 / 2015. -

Laporan Keadaan Keuangan  
Pemb. Masjid Nurul Iman Bungi -  
Jum'at, 05 Juni 2015. -

- Saldo Kas Jum'at, 29 Mei 2015.	Rp. 75.789.000. -
uang khatib Jum'at, 29 Mei 2015.	Rp. 1.100.000. -
Jumlah =	Rp. 76.889.000. -
- Pengeluaran :	
- Bayar Infaq Khatib 3 x	Rp. 450.000. -
Bayar motif guru ngaji & caraka klu. Mei 2015	Rp. 1.000.000. -

Gambar 4.13: Laporan Jumat yang memuat informasi mengenai pengeluaran untuk infaq khatib selama sebulan

Sumber : Bendahara Panitia Pembangunan Masjid Nurul Iman Bungi

Laporan diatas menunjukkan jumlah total infaq untuk tiga orang khatib yang sebenarnya dibayar tiap pekan namun dengan laporan diatas seolah-olah

infaq khatib dibayar diakhir bulan. Ini tentu membuat kita menduga bahwa pengeluaran sebesar Rp.150.000,00 untuk infaq khatib per pekan tidak diakui oleh Panitia padahal dananya telah diberikan kepada sang khatib.

#### 4.1.5.2.2.5 Biaya Kesejahteraan Pegawai Syara'

Masjid Nurul Iman Bungi memperhatikan kesejahteraan Pegawai Syara'. Untuk itu, pengurus masjid dan jamaah sepakat untuk menyerahkan semua isi kotak amal Jumat kepada Pegawai Syara'. Jadi, pendapatan dari kotak amal Jumat diserahkan sepenuhnya kepada Pegawai Syara' untuk kesejahteraan mereka.

Demikianlah uraian mengenai sumber dana Masjid Nurul Iman Bungi dan penggunaannya. Untuk lebih jelasnya, peneliti menyajikan tabel sumber dana dan penggunaannya sebagai berikut:

Tabel 4.1: Sumber Dana Masjid dan Penggunaannya

No	Sumber Dana	Penggunaan
1	Amplop Jumat	Untuk pembangunan fisik masjid dan kegiatan non fisik masjid
2	Amplop Tarwih	Pembangunan fisik masjid dan kegiatan non fisik masjid
3	Amplop acara peringatan hari besar Islam	Membiayai segala keperluan untuk pelaksanaan peringatan hari besar Islam
4	Amplop yang masuk di acara Halal bi Halal	Membiayai segala keperluan untuk pelaksanaan acara peringatan Halal bi Halal
5	Teko Amal Magrib	Untuk membiayai pengeluaran masjid yang kecil-kecil seperti: penggantian kran air yang rusak, beli bensin untuk genset, alat kebersihan dll
6	Kantongan Idul Fitri dan Kantongan Idul Adha	Untuk infaq khatib. Sisanya, 60% untuk kesejahteraan Pegawai Syara', 20% masuk ke kas PHBI, 12% masuk ke kas pengurus Muhammadiyah Bungi dan 8% masuk ke kas Remaja Masjid
7	Kotak Amal Tarwih	Untuk membiayai kegiatan Remaja Masjid
8	Kotak Amal Jumat	Untuk kesejahteraan Pegawai Syara'
9	Donatur Listrik	Untuk biaya listrik masjid

Sumber: Diolah Sendiri



#### **4.1.5.3 Laporan Keuangan Masjid Nurul Iman Bungi**

Masjid adalah lembaga publik yang sumber dananya berasal dari masyarakat. Untuk itu, pengurus masjid harus melaporkan pemasukan dan pengeluaran dana masjid, agar jamaah semakin percaya bahwa dana mereka benar-benar digunakan untuk kepentingan masjid (Yani, 2009:162). Masjid Nurul Iman Bungi telah berusaha memberikan laporan pertanggungjawaban kepada masyarakat. Masjid Nurul Iman Bungi memiliki beberapa macam laporan keuangan atau pertanggungjawaban yang disampaikan kepada jamaah, yaitu: laporan Jumat, laporan tahunan, laporan pertanggungjawaban acara peringatan hari besar Islam dan laporan pertanggungjawaban acara Halal bi Halal.

##### **4.1.5.3.1 Laporan Jumat**

Laporan Jumat adalah laporan keadaan keuangan pembangunan masjid Nurul Iman Bungi selama sepekan. Laporan Jumat disampaikan di hadapan jamaah Jumat sebelum khatib naik ke mimbar. Item laporan Jumat adalah saldo kas Jumat lalu, kemudian jumlah sumbangan yang masuk Jumat lalu, kemudian jumlah antara saldo kas Jumat lalu dengan sumbangan yang masuk Jumat lalu, kemudian panitia membacakan pengeluaran yang terjadi secara detail, setelah itu panitia membacakan saldo Jumat ini dimana ia adalah saldo Jumat lalu ditambah sumbangan yang masuk, dikurang pengeluaran yang terjadi selama sepekan. Setelah itu, panitia kemudian mengumumkan identitas penyumbang Jumat itu, kemudian mengumumkan pula jumlah sumbangan yang masuk di Jumat itu.

No. 23 / 2015. —

Laporan Keadaan Keuangan  
Pemb. Masjid Nurul Iman Bungi  
Jumat, 05 Juni 2015. —

- Saldo Kas Jumat, 29 Mei 2015.	Rp. 75.789.000. —
uang masuk Jumat, 29 Mei 2015.	Rp. 1.100.000. —
Jumlah =	Rp. 76.889.000. —

- Pengeluaran =

Bayar harga Khatib 3 x	Rp. 450.000. —
Bayar motif gambar ngaji 2 corong Eku. Mei 2015	Rp. 1.000.000. —
Bayar 3 kg Superglue " 392 "	Rp. 675.000. —
Bayar 2 kg Mowalox " E1000 "	Rp. 270.000. —
Bayar 1 kg Mowalox " E100 "	Rp. 125.000. —
Bayar Upah Tukang (17) (Selesai pekerjaan)	Rp. 13.700.000. —
Jumlah =	Rp. 16.230.000. —

- Saldo Kas Jumat, 05 Juni 2015. —

Rp. 60.659.000. —

Bangi, 05 Juni 2015 —  
Kemas.

Ketua.	Bendahara.	Kemas.
H. Mulyanti B. DM. —	H. Annandani M. —	Dns. Aminalab. Nsi. —

1. 222	2. 60.000
3. 222	3. 50.000
4. 122	4. 50.000
5. 122	5. 50.000
6. 122	6. 100.000
7. 122	7. 100.000
8. 122	8. 50.000
9. 122	9. 200.000
10. 122	10. 50.000
11. 122	11. 200.000
12. 122	12. 50.000
Jumlah =	Rp 1.260.000

Lib. Mustamin Sadja, S.Kg, M.Pd. —  
180.000. —

Gambar 4.14: Laporan Jumat

Sumber : Bendahara Panitia Pembangunan Masjid Nurul Iman Bungi

Di sudut kiri atas laporan Jumat kita dapat melihat No. 23/2015. Maksud dari nomor ini adalah bahwa laporan Jumat diatas adalah laporan Jumat yang ke-23 selama tahun 2015. Kemudian Laporan memiliki nama yakni "Laporan Keadaan Keuangan Pembangunan Masjid Nurul Iman Bungi". Nama laporan ini memberi makna kepada kita bahwa Masjid Nurul Iman Bungi senantiasa dalam proses membangun. Laporan juga dilengkapi dengan tanggal pelaporannya.

Terkait isinya, laporan Jumat diatas menunjukkan saldo kas Panitia Pembangunan yang cukup besar yakni sebesar Rp.75.789.000,00. Ini menunjukkan kemudahan masjid Nurul Iman Bungi dalam mengumpulkan dana

jamaahnya. Hal ini juga bisa dilihat pada fakta bahwa jumlah sumbangan yang masuk Jumat lalu sebesar Rp.1.000.000,00. Dan Jumat ini sebesar Rp.1.260.000. ini juga menunjukkan kepercayaan jamaah kepada Panitia Pembangunan untuk mengelola dana mereka.

Untuk pos pengeluaran, Panitia melakukan pembayaran biaya-biaya rutin seperti infaq khatib dan insentif caraka masjid dan guru mengaji. Selain itu, ada juga biaya untuk pembelian cat untuk keindahan masjid.

Jumlah saldo kas Jumat lalu ditambah sumbangan yang masuk Jumat lalu dikurangi pengeluaran selama sepekan inilah yang disebut Panitia sebagai saldo akhir kas. Adapun amplop yang masuk di hari Jumat ini akan ditambahkan dengan saldo kas panitia Jumat berikutnya.

#### 4.1.5.3.2 Laporan Tahunan

Laporan Tahunan merupakan laporan Pengurus Masjid Nurul Iman Bungi mengenai keadaan Keuangan Masjid Nurul Iman Bungi selama setahun. Item laporan tahunan adalah saldo kas antara rentang waktu Ramadhan tahun lalu sampai tanggal 1 Ramadhan tahun ini. Kemudian Pengurus juga melaporkan saldo kas sebelum masuk Ramadhan tahun ini. Saldo Kas sebelum masuk Ramadhan tahun ini sendiri adalah pemasukan dikurangi pengeluaran yang terjadi mulai Ramadhan tahun lalu hingga tanggal 1 Ramadhan tahun ini.

Saldo Kas Sebelum Ramadhan	= 61.920.000
Uang Masuk pd bulan Terakhir	= 56.075.000
Uang Pinjam Sebelum Ramadhan	= 4.000.000
Uang Keluar pd 01 Syawal 1436 H	= 27.990.000
17 Juli 2015	
Saldo Akhir	= 150.963.000

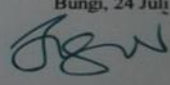
Gambar 4.15: Laporan Tahunan Panitia Pembangunan

Sumber : Bendahara Panitia Pembangunan Masjid Nurul Iman Bungi

Gambar diatas adalah laporan tahunan yang disampaikan ketika Shalat Idul Fitri akan dilaksanakan. Panitia menyebutkan saldo kas sebelum Ramadhan yang berarti total pemasukan mulai 1 Syawal tahun lalu dikurangi total pengeluaran sampai akhir bulan Sya'ban. Panitia juga melaporkan total sumbangan melalui amplop Tarwih Ramadhan. Begitu juga dengan uang yang masuk pada saat shalat Jumat selama Ramadhan, secara khusus dilaporkan. Poin terakhir adalah jumlah sumbangan yang masuk dihari itu. Keempat poin ini kemudian dijumlah dan menghasilkan saldo kas Panitia Pembangunan Masjid yang akan digunakan untuk membangun atau merenovasi masjid. Kelemahan laporan di atas adalah karena tidak adanya judul laporan dan tanggal pelaporannya.

Dari laporan diatas, kita juga dapat memahami bahwajamaah sangat bersemangat untuk menyumbang di masjid saat Idul Fitri. Bahkan, jika dirata-ratakan, jumlah sumbangan satu hari itu hampir menyamai sumbangan di 15 malam Tarwih Ramadhan. Ini tentu memberi makna kepada kita bahwa sedikit banyak masyarakat senang menyumbang ketika orang sekampung hadir di masjid menunaikan shalat Idul Fitri.

#### 4.1.5.3 Laporan Pertanggungjawaban Acara Peringatan Hari Besar Islam

PHBI Masjid Nurul Iman Bungi	
Laporan Kegiatan Idul Fitri 1436 H/ 2015 M	
Pemasukan	
Isi Celengan Idul Fitri	Rp. 13.150.000
Pengeluaran	
Infaq khatib	Rp. 2.000.000
Saldo	<u>Rp. 11.150.000</u>
Pembagian saldo celengan Idul Fitri :	
Untuk Pegawai Syara 60 % sebanyak	Rp. 6.690.000,
Untuk PHBI sebesar 20% yaitu	Rp. 2.230.000
Untuk Muhammadiyah 12% yaitu	Rp. 1.338.000
Untuk Remaja Masjid 8%	Rp. 892.000
Bungi, 24 Juli 2015	
	
Ketua	

Gambar 4.16: Bentuk Laporan Pertanggungjawaban Acara Hari Besar Islam

Sumber : PHBI Masjid Nurul Iman Bungi

Setiap penyelenggaraan peringatan hari besar Islam tentu memakai dana. Pengurus Masjid melalui PHBI sepekan setelah acara berlangsung di hari Jumat memberikan laporan pertanggungjawaban kepada masyarakat. Laporan pertanggungjawaban kegiatan peringatan hari besar Islam disampaikan setelah Pengurus menyampaikan laporannya.

Gambar laporan perayaan hari besar Islam seperti di atas kembali menunjukkan kepada kita, bagaimana loyalitas masyarakat Bungi dalam memasukkan dananya ke masjid. Selain itu, laporan ini juga menampilkan penghargaan pengurus masjid dan jamaah kepada Khatib melalui besaran infaq

yang diberikan. Dan yang uniknya, sisa pemasukan dari kantong Idul Fitri ini kemudian dibagikan kepada Pengurus Masjid terkecuali Panitia Pembangunan. Jika Idul Fitri bersamaan dengan warga Muhammadiyah maka pengurus Muhammadiyah Bungi juga mendapat persentase dari sisa sumbangan dari kantong Idul Fitri.

#### **4.1.5.3.4 Laporan Pertanggungjawaban Acara Halal bi Halal**

Halal bi Halal merupakan program tahunan Masjid Nurul Iman Bungi. Dalam penyelenggaraannya tentu membutuhkan dana yang tak sedikit. Sumber dana berasal dari sumbangan masyarakat yang masuk saat acara berlangsung dan dari kas remaja masjid yang notabene juga merupakan dana masyarakat. Panitia sepekan setelah acara berlangsung melaporkan laporan pertanggungjawaban kegiatan Halal bi Halal di hari Jumat setelah Pengurus menyampaikan keadaan keuangan masjid. Item laporan pertanggungjawaban acara Halal bi Halal adalah jumlah sumbangan yang masuk saat acara berlangsung, kemudian panitia mengumumkan pengeluaran-pengeluaran yang terjadi untuk acara, setelah itu panitia melaporkan saldo acara yakni jumlah sumbangan yang masuk dikurangi pengeluaran-pengeluaran yang terjadi

LAPORAN PELAKSANAAN HALAL BI HALAL REMAJA MESJID DAN PHBI DESA BUNGI				
No	Uraian	Jumlah		
		Pemasukan		Pengeluaran
<b>A</b>	<b>PEMASUKAN</b>			
1	Sumb. Melalui Amplop	Rp	2.808.000	
2	Sumb. H. Mahlis Misbah	Rp	500.000	
3	Sumb. Supriadi Halim ( Diskon Sewa Tenda)	Rp	480.000	
<b>B</b>	<b>PENGELUARAN</b>			
1	Sewa Tenda 12 Petak			Rp 1.200.000
2	Sewa Panggung 6 petak			Rp 300.000
3	Sewa Kursi 340 bh + sarung kursi			Rp 630.000
4	Sewa lampu			Rp 150.000
5	Biaya Foto Copy undangan + amplop			Rp 200.000
6	Konsumsi			Rp 2.310.000
7	Sewa sound System dan Konsumsi Crew			Rp 1.630.000
8	Transport antar undangan			Rp 30.000
9	Cetak Baligho			Rp 180.000
10	Konsumsi Pemasangan Tenda			Rp 105.000
11	Infaq Pembawa Hikmah Halal bi Halal			Rp 800.000
12	Dekorasi			Rp 300.000
13	Dokumentasi			Rp 250.000
	<b>Jumlah Pemasukan</b>	Rp	3.788.000	
	<b>Jumlah Pengeluaran</b>			Rp 8.085.000
	<b>Saldo (8.085.000 - 3.788.000)</b>			Rp - 4.297.000

Gambar 4.17: Laporan Pertanggungjawaban acara Halal bi Halal

Sumber : Remaja Masjid Nurul Iman Bungi

Gambar diatas adalah laporan pertanggungjawaban kegiatan halal bi halal yang dilakukan oleh Remaja Masjid dengan PHBI. Dalam laporan ini, kita dapat melihat bahwa Remaja dan PHBI menjelaskan sumber-sumber pemasukan yang ada pada acara halal bi halal. Sumber pemasukan adalah jelas dari sumber yang halal yakni dari partisipasi masyarakat dan jamaah.

Setelah itu, panitia kemudian menjelaskan berbagai pengeluaran yang terjadi untuk kelangsungan acara. Melalui laporan diatas, kita dapat melihat bahwa pengeluaran-pengeluaran yang terjadi adalah untuk kepentingan pelaksanaan acara seperti sewa tenda, dekorasi dan infaq penceramah. Tidak kita temukan kemudian pengeluaran yang dilarang oleh syariah. Di akhir laporan, panitia Halal bi Halal kemudian melaporkan saldo acara yakni pemasukan dikurangi pengeluaran.

#### 4.1.6 Akuntabilitas Pengurus Masjid Nurul Iman Bungi

Dana yang masuk ke Pengurus masjid telah digunakan pengurus untuk kegiatan-kegiatan positif dan sesuai dengan peran masjid. Dana masyarakat

yang masuk melalui amplop Jumat dan amplop Tarwih digunakan Pengurus untuk kegiatan pembangunan fisik, penyediaan sarana dan prasarana masjid serta untuk kegiatan pembangunan iman dan takwa jamaah. Dana masyarakat yang masuk melalui kotak amal Jumat digunakan untuk kesejahteraan Pegawai Syara'. Dana masyarakat yang masuk saat acara peringatan hari besar Islam digunakan untuk membiayai kegiatan itu sendiri. Dana yang masuk melalui kotak amal Tarwih digunakan untuk membiayai kegiatan Remaja Masjid khususnya Halal bi Halal. Dana yang masuk melalui teko amal Magrib digunakan untuk perbaikan hal-hal kecil di Masjid.

Selain penggunaan dana untuk hal-hal positif, pengurus masjid juga melaporkan keadaan keuangan masjid tiap Jumat dan melaporkan keadaan keuangan masjid selama setahun saat Idul Fitri. Setiap selesai penyelenggaraan acara hari besar Islam Pengurus juga melaporkannya kepada Jamaah. Dengan melakukan ini semua, Pengurus Masjid khususnya Pengurus Masjid Nurul Iman Bungi telah melaksanakan pertanggungjawaban/akuntabilitas yang baik, hal ini dapat dilihat dari banyaknya jumlah sumbangan yang masuk ke kas Pengurus Masjid.<sup>35</sup>

Kekurangan Masjid terkait akuntabilitasnya ada pada tidak dilaksanakannya pencatatan dan pelaporan penerimaan serta penggunaan dana teko amal magrib. Selain itu, saldo masjid masih cukup besar dan boleh dibilang mengendap begitu saja.

---

<sup>35</sup> Sebenarnya sumbangan yang masuk Ramadhan tahun ini lebih rendah dari Ramadhan tahun lalu. Namun ini terjadi karena *pertama*, konsentrasi sumbangan masyarakat Bungi yang mulai terpecah. Banyak masyarakat Bungi yang juga menyumbang ke Masjid An-Nur Jembol, Bungi yang sementara dibangun. *Kedua*, renovasi bagian depan masjid NIB telah selesai sebelum masuk Ramadhan 1436 H, dan setelah itu belum ada lagi pembangunan fisik.



## 4.2 Akuntabilitas Keuangan Masjid Nurul Iman Bungi dalam Perspektif Islam

Akuntabilitas dalam perspektif Islam memberi pemahaman kepada kita bahwa pertanggungjawaban penggunaan sumber daya organisasi tidak hanya diberikan kepada manusia tapi juga kepada Allah dan alam (Kholmi, 2012). Hal ini hampir sama dengan yang disampaikan oleh Triyuwono (2009:340) yang membagi akuntabilitas menjadi akuntabilitas vertikal dan akuntabilitas horizontal. Akuntabilitas vertikal berarti kesadaran manusia bahwa ia telah menerima amanah untuk mengelola bumi (organisasi) berdasarkan keinginan Tuhan. Sedangkan akuntabilitas horizontal bermakna manusia telah melakukan *social contract* (kontrak sosial) yang konsekuensinya adalah manusia harus bertanggung jawab kepada sesama manusia dan alam.

Selain tentang kepada siapa pertanggungjawaban itu diberikan, Akuntabilitas dalam perspektif Islam juga memiliki nilai-nilai yang unik, luhur dan universal. Akuntabilitas dalam perspektif Islam dipenuhi muatan nilai tauhid, *khalifah* dan keadilan. Nilai tauhid adalah kesadaran bahwa segala sumber daya harus dikerahkan untuk menghasilkan ridha Tuhan. Nilai *Khalifah* memandang bahwa manusia adalah wakil Tuhan di bumi yang harus mengelola bumi berdasarkan aturan Tuhan dan menyebarkan manfaat. Sedangkan, nilai keadilan adalah semangat untuk selalu berbuat adil dalam segala hal.

### 4.2.1 Nilai Tauhid dalam Pengelolaan Keuangan Masjid

Tauhid menegaskan bahwa tujuan hidup manusia adalah untuk beribadah dan mencari ridha Allah (Qardhawi, 1997:25). Dengan demikian

segala sumber daya harus dikerahkan untuk mencapai ridha Allah. Segala kegiatan harus menjadi sebuah bentuk ibadah kepada Allah SWT.

Nilai tauhid pada pengelolaan keuangan Masjid Nurul Iman Bungi dapat kita temukan pada beberapa hal. *Pertama*, kesadaran Panitia Pembangunan Masjid bahwa tugas mereka adalah amanah dan ibadah kepada Allah. Mereka tidak mendapat gaji atau honor atas jasa mereka mengurus masjid. Ini dapat kita lihat pada penggalan wawancara berikut.<sup>36</sup>

*Apa kira-kira alasan ta menerima amanah sebagai bendahara?*

Alasan saya, yang pertama ya karena ini adalah bentuk ibadah. Mengurus masjid itu besar pahalanya. Yang kedua, karena dorongan teman tadi.

Dari penggalan wawancara diatas dapat kita pahami bahwa Bendahara Panitia Pembangunan sadar bahwa mengurus masjid khususnya keuangannya adalah ibadah yang menghasilkan pahala besar. Ini adalah sebuah pemahaman yang lahir dari rasa percaya kepada Allah. Kesadaran bahwa Allah akan memberi pahala bagi yang mau mengurus rumah-Nya. Selain itu, penggalan wawancara diatas juga memberi kita pemahaman bahwa seseorang dalam mengambil sebuah keputusan dipengaruhi oleh orang-orang terdekatnya. Jabatan sebagai bendahara masjid yang berat dengan berbagai tugas seperti mengamankan dan melakukan pembukuan atas dana masjid tanpa gaji dan tunjangan tentu membuat beberapa orang 'malas' mengambilnya. Apalagi bayangan cemohan dan kritik dari jamaah atau masyarakat jika ada sedikit kesalahpahaman tentu semakin membuat orang meremehkan jabatan ini. Namun, karena keyakinan akan ganjaran dari Allah ditambah dorongan dari seorang sahabat membuat Bapak Bendahara berani mengambil jabatan yang berat.

---

<sup>36</sup> Wawancara dengan Bendahara Panitia Pembangunan tgl 2 Juli 2015 Ba'da Ashar di Masjid NIB

*Kedua*, dana masjid digunakan untuk keperluan peribadahan kepada Allah.<sup>37</sup> Dana masjid digunakan untuk keindahan dan kebersihan masjid agar masyarakat dan musafir tertarik untuk datang shalat berjamaah. Dana digunakan untuk pembangunan menara, agar azan, ayat suci dan dakwah menggema ke seluruh penjuru. Dana juga digunakan untuk penyediaan karpet sajadah, kipas dan AC untuk kenyamanan jamaah. Selain itu, dana juga digunakan untuk kesejahteraan pegawai syara' yang bertugas menyelenggarakan shalat 5 waktu berjamaah dan shalat sunnah lainnya. Pengurus juga mengundang muballigh-muballigh agar masyarakat Bungi senang berjamaah di masjid. Dengan melakukan ini semua, pengurus masjid telah menyadari bahwa Allah adalah *the ultimate principal* yang menginginkan agar banyak orang yang bersujud di rumah-Nya.

*Ketiga*, Kehati-hatian dalam menggunakan dana masjid dan prinsip tidak boleh hidup dari masjid. Kehati-hatian dalam menggunakan dana masjid dapat dilihat pada program pengadaan sarung untuk Pengurus Masjid tapi kemudian tidak dilanjutkan oleh Ketua Panitia Pembangunan.<sup>38</sup> Sedangkan prinsip tidak boleh hidup dari masjid dapat dilihat pada sikap Pengurus Masjid yang tidak mengambil uang bensin atau uang pulsa dalam mengurus kegiatan masjid.<sup>39</sup> Berikut penggalan wawancara peneliti dengan ketua Panitia Pembangunan terkait hal ini.<sup>40</sup>

*Memimpin masjid tentu sebuah tantangan tersendiri, apa prinsip atau nilai-nilai yang bapak anut dalam memimpin masjid?*

---

<sup>37</sup> Berdasarkan hasil observasi Peneliti

<sup>38</sup> Hal ini disampaikan saat arahan ketua Pengurus malam 29 Ramadhan 1436 H

<sup>39</sup> Hal ini disampaikan saat ngobrol ringan dengan Peneliti tgl 29 Juni 2015, hal ini kembali dipertegas saat wawancara dengan peneliti tgl 8 Juli 2015

<sup>40</sup> Wawancara dengan Ketua Panitia Pembangunan tgl 8 Juli 2015, ba'da asar di Masjid NIB

Yang pertama adalah tidak boleh hidup dari masjid. Artinya kita tidak mengharap gaji sebagai panitia, termasuk kalo mengurus sesuatu kita tidak mengharap uang bensin. Yang kedua, tidak ada masjid yang sudah jadi artinya masjid itu belum ada yang jadi. Kalo sudah jadi menaranya, kita bikin lagi tempat wudu, jadi tempat wudu kita renovasi lagi yang lain. Begitu seterusnya, masjid itu terus membangun

Dari penggalan wawancara diatas dapat kita pahami bahwa mengurus masjid memang butuh keikhlasan dan pengorbanan untuk kemajuan masjid. Dengan tidak adanya balas jasa (baca:gaji) atas kerja keras panitia dalam membangun masjid maka tentu hanya balasan Allah yang mereka nanti.

Selain itu, berdasarkan penggalan wawancara di atas dapat juga kita pahami bahwa mengurus masjid berarti terus membangun dan memakmurkan rumah Allah ini. Masjid harus senantiasa dalam proses pembangunan fisik dan nonfisik. Tidak boleh kemudian pembangunan fisik menjadi stagnan. Pasti selalu ada bagian masjid yang perlu diperbaiki. Selalu ada kebutuhan jamaah yang harus dipenuhi oleh pengurus. Dengan demikian, maka benar apa yang dikatakan oleh Ketua Panitia Pembangunan bahwa tidak ada masjid yang sudah jadi.

*Keempat*, keyakinan bahwa dengan mengurus masjid mereka memperoleh keberkahan dari Allah.<sup>41</sup> Pengurus menyadari bahwa mengurus masjid mendatangkan berkah dari Allah dan memperlancar rezeki mereka. Berikut penggalan wawancara dengan Ketua Panitia pembangunan mengenai hal ini.

*Sebagai pengurus masjid, ada tidak manfaat yang bapak dapat?*

Ya.. kalo jadi pengurus masjid itu dek.. dua ji didapat. Pertama, pujiannya orang kalo bagus masjid ta. Kedua ceritanya orang biasa di belakang, ada juga yang biasa mengkritik. Tapi kita kan sudah adakan musyawarah untuk pembangunan masjid. Kalo manfaat sendiri, saya pribadi merasakan kayak ada keberkahan,

---

<sup>41</sup> Disampaikan dalam wawancara dengan peneliti tanggal 8 Juli 2015

usaha saya jadi lancar. Pokoknya kayak ada keberkahan dari Allah dan itu karena mungkin saya mengurus masjid

Dari penggalan wawancara diatas dapat kita lihat pernyataan Ketua Panitia Pembangunan bahwa kemajuan usahanya dan bertambahnya rezki dikaitkan dengan kegiatan lainnya sebagai pengurus masjid. Beliau menyebutnya sebagai keberkahan dari Tuhan. Pemahaman seperti ini tentu sesuai dengan pemahaman Islam bahwa amal saleh akan mendatangkan rezeki dan kebajikan bagi pelakunya. Sebaliknya, dosa dan maksiat akan mengundang kesusahan, kegalauan dan kesempitan rezeki.

Selain itu, penggalan wawancara diatas juga memberi kita pengetahuan bahwa pengurus masjid Nurul Iman Bungi khususnya Panitia Pembangunan menyadari bahwa hanya ada dua hal yang didapat dari manusia terkait pembangunan masjid yaitu: pujian dan kritikan. Pujian dan kritikan ini ibarat pukulan bagi kita. Pukulan pertama adalah pujian jamaah dan masyarakat jika kerja kita bagus. Jika masjid yang kita bangun semakin megah. Bila masjid yang kita kelola semakin rapi dan resik. Menyikapi pukulan berselimut pujian ini, pengurus masjid mesti berhati-hati. Jangan sampai ada perasaan sombong karena berhasil memegahkan masjid. Jika ini terjadi maka pujian jamaah adalah pukulan seorang majikan yang marah kepada budaknya. Pukulan yang tentu membuat kita sakit dan berdarah. Sebaliknya, jika pujian jamaah disikapi dengan kerendahanhati. Menganggap megahnya masjid karena izin Allah dan bantuan jamaah. Maka pujian tadi adalah ibarat pukulan mesra seorang kekasih kepada yang dicintanya. Pukulan yang tentu tidak membuat sakit tapi malah menambah rasa syukur dan bahagia.

Begitu juga dengan kritikan yang datang. Jika disikapi dengan keangkuhan dan menuding balik jamaah maka kritikan tadi benar-benar akan

menjadi pukulan yang akan menghantam dan menghempaskan kita. Sebaliknya, jika kritikan ini dihadapi dengan positif, terbuka dan mau menerima maka kritik ini ibarat pukulan seorang tukang besi terhadap besi yang sedang ia tempa. Ya, sakit memang, tapi besi tulus menerima pukulan ini dan akhirnya ia menjadi semakin berdaya guna dan mahal.

*Kelima*, mengarahkan jamaah untuk memasukkan sumbangannya sebelum 1 Syawal.<sup>42</sup> Pengurus Masjid Nurul Iman Bungi memahami bahwa menyumbang pada bulan suci Ramadhan pahalanya jauh lebih besar dibanding menyumbang di luar bulan suci Ramadhan. Setiap malam terakhir Tarwih, Panitia Pembangunan tampil di depan jamaah berbicara secara umum mengenai pembangunan masjid dan selalu mengingatkan jamaah agar segera memasukkan sumbangannya, tidak usah menunggu pada 1 Syawal baru memasukkan sumbangannya. Karena menyumbang pada 1 Syawal pahalanya jauh lebih sedikit dibanding menyumbang di dalam bulan Ramadhan. Dengan melakukan hal ini maka dapat kita simpulkan bahwa pengurus masjid sadar bahwa tujuan menyumbang di masjid adalah agar kita memperoleh pahala yang berlimpah dari Allah bukan agar semua orang yang hadir saat Idul fitri tahu kalau kita menyumbang.

Kelima hal ini menunjukkan kepada kita bahwa pengurus masjid Nurul Iman Bungi sedikit banyak telah mengutamakan Allah dalam pengelolaan keuangan masjid. Dana yang masuk digunakan untuk pembangunan dan penyediaan sarana dan prasarana masjid. Kegiatan dakwah juga hidup di masjid ini terutama saat bulan Ramadhan. Masjid benar-benar digunakan untuk kegiatan peribadahan kepada Allah dengan jamaah yang banyak.

---

<sup>42</sup> Hal ini disampaikan saat malam tarwih terakhir tanggal 29 Ramadhan 1436 H

#### 4.2.2 Nilai Khalifah dalam Pengelolaan Keuangan Masjid

Nilai *khalifah* mengandung makna bahwa manusia adalah *khalifah* Allah di muka bumi dan semua sumber daya yang ada di tangannya adalah amanah yang kelak akan dimintai pertanggungjawabannya.<sup>43</sup> Dengan tugas ini manusia harus mampu menjadi rahmatan lil alamin atau mampu memberi manfaat kepada sesama dan alam (Agustian, 2000:121). Nilai *khalifah* juga mengandung makna bahwa segala perbuatan kita harus sesuai dengan aturan Tuhan (Triuwono, 2009:340).

Nilai *khalifah* pada masjid Nurul Iman Bungi dapat kita lihat pada bagaimana kontribusi masjid bagi masyarakat dan alam dan apakah ada kegiatan masjid yang melanggar aturan Tuhan.

*Pertama*, masjid secara sosial dan pendidikan telah memberi manfaat kepada masyarakat Desa Bungi.<sup>44</sup> Masjid Nurul Iman Bungi adalah tempat musyawarah atau pertemuan tokoh-tokoh masyarakat untuk membahas masalah-masalah masyarakat. Masjid juga menjadi tempat belajar tilawah Al-Quran, tempat anak-anak dan remaja masjid melatih *public communication skill* mereka melalui program MC Tarwih dan Subuh Ramadhan serta program ceramah subuh Ramadhan. Selain itu, masjid juga adalah tempat jamaah menimba ilmu melalui kegiatan ceramah – ceramah agama yang pengurus sediakan.

*Kedua*, Masjid menyumbangkan aset lama kepada masjid lain. Masjid Nurul Iman dengan dukungan dana yang banyak dari jamaahnya senantiasa melakukan pembangunan fisik. Dalam pembangunan fisik ini, terkadang ada aset

---

<sup>43</sup> QS. Al-Baqarah:30, QS. Al-An'am: 165, QS. Faathir:39, QS. Shad:28,dan QS. Al-Hadiid:7

<sup>44</sup> Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti dalam masa penelitian.

masjid yang sebenarnya masih dipakai namun karena tuntutan keindahan masjid maka jamaah dan pengurus sepakat untuk mengganti aset tersebut dan menyumbangkannya pada masjid yang membutuhkan. Hal ini pernah dilakukan masjid Nurul Iman Bungi yaitu ketika rangka menara lama, kubah kecil, dan mimbar yang tidak terpakai disumbangkan ke masjid-masjid yang membutuhkan.<sup>45</sup> Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Ketua Panitia Pembangunan dalam wawancara dengan peneliti.<sup>46</sup> Berikut penggalannya.

*Oia.. pak. Kalo ada kegiatan pembangunan kan biasanya, ada penggantian kayak pagar dulu diganti, kemudian kubah juga pernah diganti. Ini barang-barang yang sudah tidak terpakai ini dikemanakan di?*

Oh.. kita sumbang. Jadi kita cari masjid yang sedang membutuhkan. Misalnya dulu masjid xxx butuh kubah. Kubah yang kita ganti masih bagus, jadi kita kasi ke mereka. Pernah juga dulu, rangka menara yang lama kita kasi ke masjid di kampung xxx. Jadi seperti itu, kita sumbangkan.

Dari penggalan wawancara diatas, paling tidak ada dua pelajaran yang dapat kita ambil. Yang pertama adalah bahwa memang terkadang penggantian atau renovasi bagian masjid dilakukan bukan karena rusaknya bagian masjid tersebut. Bukan karena tidak berfungsinya lagi bagian masjid tersebut. Tapi karena tuntutan dari jamaah untuk keindahan masjid. Jamaah rajin memasukkan uangnya agar masjid Bungi tampil lebih cantik dan menawan sehingga penggantian bagian masjid yang sebenarnya masih bisa dipakai tak dapat dielakkan.

Terkait hal ini, sah-sah saja jika kemudian pengurus memilih mengganti bagian masjid tersebut. Bukankah Allah itu Indah dan menyukai keindahan. Dalam penggantian atau renovasi ini satu hal yang perlu diperhatikan adalah

---

<sup>45</sup> Peneliti memilih untuk tidak menyebut nama masjid yang pernah menerima sumbangan asset lama masjid NIB karena alasan untuk menjaga *murua'h* mereka. Cukuplah penyumbang yang kita tahu agar menjadi teladan

<sup>46</sup> Wawancara dengan Ketua Panitia Pembangunan tgl 8 Juli 2015, ba'da asar di Masjid NIB



bagian masjid itu tidak dilengkapi dengan ornamen-ornamen yang dilarang oleh syariah seperti pemasangan gambar makhluk hidup.

Pelajaran kedua yang dapat kita petik dari penggalan wawancara diatas adalah bahwa masjid tidak berpikir kapitalis. Pikiran yang selalu berputar antara untung dan rugi. Masjid Nurul Iman Bungi sebenarnya bisa menjual kubah itu. bukankah Masjid Bungi juga butuh dana untuk beli yang baru. Akan tetapi, pengurus (tentu setelah bermusyawarah dengan jamaah) memilih menyedekahkan bagian masjid yang sudah tidak terpakai kepada masjid tetangga yang sedang membutuhkan.

*Ketiga*, masjid membantu beberapa panti asuhan dan pembangunan masjid An-Nur Jembol yang juga terletak di desa Bungi.<sup>47</sup> Masjid membantu beberapa panti asuhan dan pembangunan masjid An-Nur Jembol tidak dengan menyerahkan uang kasnya kepada panti asuhan dan masjid ini tetapi dengan cara membantu membagikan amplop panti asuhan dan pembangunan masjid kepada jamaah. Amplop sumbangan untuk panti asuhan dan pembangunan masjid tetangga yang dikembalikan jamaah melalui kotak amal Tarwih kemudian dikumpulkan oleh pengurus masjid dan diserahkan kepada yang bersangkutan.

Melihat apa yang dilakukan oleh pengurus masjid dapat kita temukan makna bahwa berbeda dengan dunia bisnis kapitalis (pasar) yang kita saksikan adalah “saling sikut” dan “saling makan” antar perusahaan. Perusahaan besar memakan usaha kecil. Sebaliknya di dunia sosial islami (masjid) kita disajikan pemandangan ikatan persaudaraan yang indah. Masjid Nurul Iman Bungi yang telah besar membantu Masjid An-Nur yang sementara tumbuh. Padahal sebenarnya, dengan membantu masjid lain pemasukan masjid menjadi

---

<sup>47</sup> Berdasarkan observasi Peneliti di Masjid Nurul Iman Bungi

berkurang. Dana jamaah yang mestinya masuk ke kas masjid Nurul Iman bungi akhirnya masuk ke kas masjid lain.

*Keempat*, sumber pendapatan masjid berasal dari sumber yang halal.<sup>48</sup> Sumber dana masjid berasal dari sumbangan masyarakat. Peneliti tidak menemukan adanya penerimaan atau pendapatan masjid dari sumber yang haram atau *syubhat* semisal perusahaan minuman keras, rokok atau bank.

*Kelima*, penggunaan dana masjid digunakan sesuai dengan aturan Tuhan.<sup>49</sup> Penggunaan dana masjid digunakan sesuai dengan peran atau fungsi masjid. Dana yang diterima digunakan untuk membangun fisik masjid, menyediakan perlengkapannya, dan membina jamaahnya.

*Keenam*, menyelenggarakan acara peringatan hari besar Islam sebagai media pencerahan bagi masyarakat. Dengan menyelenggarakan acara hari besar Islam maka masjid tentu memberi manfaat kepada masyarakat berupa tambahan ilmu.

Keenam hal yang dilakukan masjid ini adalah perwujudan dari nilai *khalifah*. Pengurus Masjid Nurul Iman Bungi sebagai wakil Tuhan telah menyebarkan beberapa manfaat bagi masyarakat. Tidak ditemukan juga pelanggaran larangan Tuhan terkait pengelolaan masjid. Kekurangan pengurus masjid dalam hal perwujudan nilai khalifah ada pada perhatian masjid terhadap kelestarian alam yang masih kurang. Ini bisa dilihat dari kurangnya tanaman dan

---

<sup>48</sup> Berdasarkan observasi peneliti.

<sup>49</sup> Berdasarkan observasi peneliti.

pepohonan masjid di halaman masjid.<sup>50</sup> Hanya ada beberapa tanaman/bunga yang berbaris di depan pagar masjid.

#### 4.2.3 Nilai Keadilan dalam Pengelolaan Keuangan Masjid

Dalam banyak ayat Al-Quran, Allah menyuruh kita untuk menegakkan keadilan<sup>51</sup> dalam kehidupan kita. Untuk itu, sudah menjadi kewajiban bagi pengurus masjid untuk berlaku adil dalam hal pengelolaan masjid atau pengelolaan keuangan masjid.

Pengurus Masjid Nurul Iman Bungi telah berusaha menegakkan nilai keadilan ini melalui beberapa hal atau kegiatan. *Pertama*, menyelenggarakan Halal bi Halal untuk memperkuat ikatan masyarakat Bungi. Menyelenggarakan kegiatan seperti Halal bi Halal untuk mempererat tali silaturahmi masyarakat merupakan salah satu prinsip keadilan yang mesti ditegakkan. Ini sesuai dengan pendapat Qardhawi (1997:435) yang menyatakan bahwa termasuk prinsip keadilan adalah dengan mendekatkan jurang perbedaan antar manusia.

*Kedua*, pengurus masjid menyediakan dana untuk infaq khatib dan penceramah. Dana yang disediakan pengurus masjid dan diserahkan kepada muballigh adalah bentuk penghargaan masyarakat Bungi kepada ulama yang jauh-jauh mau ke Bungi<sup>52</sup> membagi ilmunya.

*Ketiga*, menyediakan insentif untuk guru mengaji dan caraka masjid. Pengurus menyediakan dana untuk insentif guru mengaji yang memberikan

---

<sup>50</sup> Tidak adanya tanaman atau pepohonan di halaman masjid sebagai bagian dari masjid NIB mungkin bisa sedikit dimengerti karena di sekitar masjid sebenarnya terdapat banyak pepohonan, yakni pohon besar dan rindang milik penduduk. Tetapi, bagaimanapun masjid mestinya juga turut berkontribusi bagi kelestarian alam, minimal menyumbang oksigen.

<sup>51</sup> QS. An-Nahl:90, QS. An-Nisaa':58, QS. Lukman:13

<sup>52</sup> Kebanyakan penceramah berdomisili di daerah Pinrang kota yang jaraknya kurang lebih 40 km dari Bungi.

pelatihan tilawah kepada adik-adik santri yang belajar membaca Al-Quran di masjid. Begitu juga dengan caraka masjid yang bertugas menjaga kebersihan masjid, panitia menyiapkan insentif bulanan untuk caraka masjid.

*Keempat*, menyerahkan pendapatan dari kotak amal Jumat kepada pegawai syara'. Di beberapa masjid, Imam masjid dan Bilal digaji tetap oleh masjid. Berbeda dengan masjid Nurul Iman Bungi, pengurus dan jamaah sepakat jika isi dari kotak amal Jumat itu diserahkan sepenuhnya kepada pegawai syara' untuk kesejahteraan mereka. Terkait hal ini, berikut penggalan wawancara dengan Ketua Panitia Pembangunan Masjid Nurul Iman Bungi<sup>53</sup>

*Bisa kita gambarkan bagaimana secara umum keuangan di masjid ini?*

Jadi di masjid ini ada 4 kelompok yang kelompok pertama panitia pembangunan jadi yang mengenai pembangunan saja, pembangunan fisik dan non fisik, dana panitia dari sumbangan di hari Jumat, Ramadhan dan Shalat Idul Fitri dan lebaran haji. Kemudian ada remaja. ada dana remaja kita tidak ganggu, ada dana PHBI, kesra Pegawai Syara' kita tidak tangani itu kita serahkan kepada Pegawai Syara'. Pegawai Syara' tangani sendiri, remaja tangani sendiri, Pegawai Syara' juga sendiri, tidak saling ini, tidak saling mengganggu, masing-masing punya tanggung jawab masalah keuangan, kan paling sering itu biasa terjadi perselisihan karena masalah keuangan, pengelola keuangan, jadi kita itu tidak mau kelola keuangannya PHBI, kesranya Pegawai Syara', mereka yang kelola sendiri, bagaimana bagi-baginya, begitu juga dengan Remaja Masjid menangani sumbangan celengan tarwih, dari pihak laki-laki dan perempuan itu ditangani langsung oleh pihak remaja. Jadi dana yang masuk tiap malamnya itu, itulah yang dipakai remaja untuk mengundang dai-dai tiap malam itu.

*Kalau sumber keuangannya PHBI dan kesejahteraan Pegawai syara itu dari mana pak? Apa dari kas panitia pembangunan juga?*

Tidak. Kas panitia pembangunan itu untuk pembangunan saja. Kalau PHBI sumber dananya dari sumbangan yang masuk saat acara. Kalo Pegawai Syara', kita dan jamaah sepakat untuk menyerahkan isi kotak amal Jumat kepada Pegawai Syara'. Biar mereka sendiri yang baku atur.

Dari penggalan wawancara diatas dapat kita pahami bahwa di Masjid Nurul Iman Bungi ada empat komponen/kelompok yang mempunyai sumber dana tersendiri. Masing-masing kelompok punya kewenangan untuk mengelola dana tersebut sesuai fungsinya masing-masing. Pembagian empat komponen

---

<sup>53</sup> Wawancara dengan Ketua Panitia Pembangunan tgl 8 Juli 2015, ba'da asar di Masjid NIB

dalam mengurus masjid beserta sumber dananya ini ternyata agar pengurus masjid terhindar dari konflik internal.

Khusus Pegawai Syara' sumber dana masjid Nurul Iman Bungi berupa kotak amal dipergunakan untuk kesejahteraan mereka. Sedangkan di beberapa masjid, Pegawai Syara'nya digaji tetap oleh Dewan Masjid.

Terkait hal ini, perlu diketahui bahwa jamaah masjid telah mengetahui bahwa isi kotak amal Jumat diberikan kepada Pegawai Syara' untuk membantu meringankan biaya hidup mereka. Dengan demikian, sebenarnya jamaah Masjid Nurul Iman Bungi yang memasukkan dananya di kotak amal Jumat adalah jamaah yang memang berniat untuk bersedekah kepada Pegawai Syara'. Jika ingin menyumbang untuk biaya pembangunan masjid maka jamaah tidak akan memasukkan dananya di kotak amal Jumat tapi menyetor langsung kepada Panitia Pembangunan Masjid Nurul Iman Bungi.

Dengan demikian, sikap pengurus masjid dan jamaah yang menyerahkan isi kotak amal Jumat kepada Pegawai Syara' masih sesuai dengan Islam dikarenakan dalam Islam (Al-Quran dan Hadits) tidak ada aturan baku mengenai alokasi dana masjid. Berbeda dengan zakat yang sudah jelas kadar dan kepada siapa dana zakat dibagikan. Dana masjid digunakan sesuai dengan hasil musyawarah pengurus masjid dan jamaah. Yang penting, dana ini tidak digunakan untuk hal-hal yang melanggar syariah.

Selain itu, penyerahan isi kotak amal untuk Pegawai Syara' telah diketahui oleh jamaah dan masyarakat Bungi. Mereka yang menyumbang melalui kotak amal Jumat sudah tahu bahwa dana ini untuk kesejahteraan Pegawai Syara'. Dengan demikian, sejatinya masyarakatlah yang menggaji

langsung Pegawai Syara'. Bagi yang senang dengan kinerja pegawai Syara' tentu akan menyumbang dengan jumlah yang agak besar. Untuk yang mengerti dengan kehidupan Pegawai Syara' pasti akan rutin menyumbang di kotak amal Jumat.

*Kelima*, Membagi isi kantong Idul Fitri dan Idul Adha kepada pengurus Muhammadiyah Bungi.<sup>54</sup> Mayoritas masyarakat Bungi mengaku sebagai warga NU, termasuk pengurus masjidnya. Jika Idul Fitri atau Idul Adha bersamaan dengan Muhammadiyah maka pengurus masjid menyerahkan 12 % isi kantong Idul Fitri bersih kepada pengurus Muhammadiyah Bungi. Dari sikap ini dapat ditemukan makna bahwa pengurus masjid yang tidak lain adalah warga NU ingin menjaga ikatan persaudaraan dengan pengurus Muhammadiyah yang warganya menghadiri shalat Idul Fitri di halaman masjid Nurul Iman Bungi.

*Keenam*, mengajak jamaah dan tokoh masyarakat membicarakan pembangunan masjid. Pengurus dalam mengelola dana masyarakat yang masuk terlebih dahulu bermusyawarah dengan para jamaah dan tokoh masyarakat. Dalam musyawarah ini dibicarakan mengenai program pembangunan apa yang akan dijalankan. Dengan melakukan hal ini maka Pengurus telah melakukan satu bentuk keadilan karena meminta pendapat jamaah mengenai pembangunan masjid. Panitia tidak seenaknya menggunakan dana masjid untuk pembangunan tanpa persetujuan jamaah. Hal ini sesuai dengan penggalan wawancara dengan Ketua Panitia Pembangunan berikut.<sup>55</sup>

*Dalam setiap program pembangunan masjid, misalnya renovasi yang bagian depan masjid. Apa itu karena inisiatif panitia atau hasil musyawarah dengan jamaah?*

---

<sup>54</sup> Berdasarkan observasi peneliti

<sup>55</sup> Wawancara dengan Ketua Panitia Pembangunan tgl 8 Juli 2015, ba'da asar di Masjid NIB

Ya.. jadi begini dek. Dalam membangun masjid itu, kita harus melibatkan jamaah. Jangan tiba-tiba panitia mau bikin ini, mau bikin itu tanpa sepengetahuan dan persetujuan jamaah. Jadi, setiap mau melakukan pembangunan kami selalu mengajak jamaah untuk bermusyawarah mengenai apa yang perlu dibangun. Seperti bagian depan masjid, itu adalah hasil musyawarah mufakat antara kami, tokoh-tokoh masyarakat dan jamaah masjid Nurul Iman Bungi. Jadi seperti itu, kalau ada mau dikerja selalu kita panggil jamaah, ajak musyawarah supaya jangan ada cerita dibelakang bilang begini begini panitia.

Penggalan wawancara di atas mengisyaratkan kepada kita bahwa Panitia Pembangunan Masjid Nurul Iman Bungi dalam melakukan kegiatan senantiasa meminta pendapat atau pandangan dari jamaah. Sikap seperti ini tentu membuat jamaah senang dan menimbulkan rasa memiliki atas masjid. Perasaan bahwa jamaah juga punya tanggungjawab dalam pembangunan masjid.

Musyawarah mengenai kegiatan atau program pembangunan masjid sejatinya juga membuat Pengurus Masjid mudah memperlihatkan kepada jamaah bahwa dana mereka benar-benar akan digunakan untuk pembangunan masjid. Dengan musyawarah ini juga, panitia akan lebih mudah dalam menggalang dana karena programnya telah didukung dan disepakati oleh tokoh-tokoh masyarakat dan jamaah yang menghadiri musyawarah.

*Ketujuh*, senantiasa melaporkan keadaan keuangan masjid.<sup>56</sup> Melaporkan keadaan keuangan masjid merupakan salah satu wujud keadilan yang ditegakkan oleh pengurus masjid. Keuangan masjid merupakan amanah masyarakat dan jamaah yang harus dipertanggungjawabkan kepada jamaah. Dengan mengumumkan keadaan keuangan masjid maka pengurus masjid juga telah mengikis kecurigaan yang terjadi di tengah masyarakat mengenai keuangan masjid.

---

<sup>56</sup> Berdasarkan observasi peneliti

Ketujuh hal ini menunjukkan kepada kita bahwa Masjid Nurul Iman Bungl telah melaksanakan nilai keadilan berupa memenuhi hak para pegawainya (Qardhawi, 1997:403), mendekatkan hubungan persaudaraan sesama muslim (Qardhawi, 1997:435) serta bermusyawarah dengan jamaah tentang pembangunan masjid dan melaporkan keadaan keuangan masjid secara rutin.

Kekurangan masjid dalam hal nilai keadilan ada pada sikap pengurus masjid yang masih kurang transparan dalam hal pengelolaan pos pendapatan teko amal magrib. Pendapatan dan penggunaan dana teko amal magrib tidak dilaporkan kepada jamaah. Selain itu, masjid juga tidak memiliki papan informasi yang sebenarnya bisa berfungsi sebagai media informasi dan dakwah tertulis bagi jamaah.

#### **4.2.4 Pertanggungjawaban Masjid kepada Allah (Akuntabilitas Vertikal)**

Pertanggungjawaban kepada Allah berarti suatu kesadaran fitrah yang menempatkan Allah (Tuhan) sebagai *principal* tertinggi (Kholmi, 2012). Ini berarti pengurus masjid hendaknya mengutamakan keinginan Allah dalam pengelolaan masjid. Keterangan mengenai keinginan Allah dalam hal pengelolaan masjid termaktub dalam kitab suci-Nya dan Sunnah Rasul-Nya.

Allah sendiri menginginkan agar masjid menjadi tempat dimana nama-Nya banyak disebut.<sup>57</sup> Ini berarti masjid harus rutin menggelar acara shalat berjamaah dengan jamaah yang banyak. Masjid juga harus senantiasa terbuka bagi jamaah, masyarakat atau musafir yang ingin singgah beribadah atau berdzikir. Makna lain dari ayat ini juga adalah bahwa masjid hendaknya menjadi

---

<sup>57</sup> QS. An-Nur:36



tempat dimana kebesaran-kebesaran Allah diceritakan. Masjid menjadi corong dimana perintah dan larangan Tuhan disampaikan.

Selain itu, Allah juga mengharapkan agar orang-orang beriman memakmurkan masjid, jangan sampai karena masjid sepi, orang musyrik yang kemudian memakmurkan masjid.<sup>58</sup> Memakmurkan masjid berarti membangun fisik masjid, merutinkan kegiatan ibadah didalamnya, melaksanakan kegiatan keagamaan, pendidikan dan kegiatan-kegiatan bermanfaat lainnya (Ayub *et al*, 2005:73).

Masjid Nurul Iman Bungi dalam hal ini telah berusaha melaksanakan keinginan Allah ini.<sup>59</sup> Masyarakat dibina melalui ceramah-ceramah keagamaan sehingga banyak yang kemudian rajin shalat berjamaah di masjid. Masjid juga tidak pernah dikunci sehingga memudahkan musafir atau jamaah yang ingin beribadah di masjid. Jika Ramadhan tiba, masjid penuh dengan ceramah Tarwih dan Subuh Ramadhan dimana kebesaran Allah dan ayat-ayat-Nya disampaikan. Masjid juga rutin menyelenggarakan peringatan hari besar Islam. Ilmu tajwid dan tilawah Al-Quran juga diajarkan di masjid ini. Dan yang paling menonjol adalah fisik masjid yang cukup bagus.

Selain melalui observasi yang dilakukan oleh peneliti, makna pertanggungjawaban kepada Allah juga dapat kita temukan pada tujuan pembangunan masjid. Sebagaimana penggalan wawancara peneliti dengan Ketua Panitia Pembangunan berikut ini.<sup>60</sup>

---

<sup>58</sup> QS. At-Taubah :17-18

<sup>59</sup> Berdasarkan observasi peneliti

<sup>60</sup> Wawancara dengan Ketua Panitia Pembangunan tgl 8 Juli 2015, ba'da asar di Masjid NIB

*Apa tujuan atau visi yang ingin bapak capai dalam memimpin pembangunan masjid ini?*

Ya.. jadi tentu tujuannya adalah ibadah. Kita menganggap bahwa masjid harus betul-betul menjadi tempat ibadah. Supaya masyarakat nyaman beribadah. Makanya kita bangun masjid ini. Kita bikin menara, kita bikin tempat wudu, kita pasang AC, kita percantik masjid supaya jamaah nyaman beribadah, supaya mereka juga senang ke masjid. Kan senang to itu orang kalo bersih *naliat* masjidnya, cantik *naliat* masjidnya. Jadi itu yang pertama, yang kedua adalah kita selalu ingin berusaha agar bagaimana caranya, jamaah itu bertambah. Ya bertambah. Dalam artian, makin banyak orang ke masjid. Jadi makanya itu dek, kita undang itu penceramah-penceramah. Full 30 hari selama ramadhan ditambah penceramah subuh. Khatib Jumat juga selalu kita sediakan. Dalam satubulan tiga orang dari luar dan satu dari pegawai syara. Remaja juga kita bina. Jadi begitu dek. Kita selalu berusaha bagaimana supaya masjid ini semakin cantik. Seperti selesai ini bagian depan yang kita percantik, kita rencana mau ganti kubah lagi. Jadi begitu, itu pembangunan masjid jalan terus. Jadi salah itu, kalo ada orang bilang jadimi masjid Bungi. Bagi kami, Tidak ada masjid yang sudah jadi. Pasti selalu jalan itu pembangunan.

Penggalan wawancara diatas mengisyaratkan kepada kita bahwa secara tersirat, panitia Pembangunan Masjid Nurul Iman Bungi telah menganggap Allah sebagai *the ultimate principal*. Statemen bahwa tujuan pembangunan masjid adalah ibadah mengindikasikan bahwa pembangunan masjid adalah untuk menggapai ridha Allah. Jawaban atas seruan Allah untuk memakmurkan masjidnya. Masjid dibuat megah dengan segala sarana dan prasarannya adalah agar banyak orang yang tertarik ke masjid. Agar jamaah nyaman dan betah di masjid.

#### **4.2.5 Pertanggungjawaban Masjid kepada Sesama Manusia dan Alam (Akuntabilitas Horizontal)**

Akuntabilitas horizontal atau pertanggungjawaban kepada manusia dan alam berarti manusia atau organisasi hendaknya bertanggungjawab/memberi manfaat kepada manusia dan alam (Triyuwono, 2009:340). Organisasi hendaknya mampu memberi kebahagiaan di masyarakat sekitarnya. Organisasi mestinya ikut melestarikan alam.

Terkait pertanggungjawaban masjid kepada manusia dan alam, ada baiknya jika kita simak terlebih dahulu pandangan Ketua Panitia Pembangunan Masjid Nurul Iman Bungi terkait pertanggungjawaban masjid. Berikut penggalan wawancaranya.<sup>61</sup>

*Em.. bagaimana menurut ta tentang akuntabilitas atau pertanggungjawaban masjid saat ini?*

Ya.. saya rasa sudah cukup bagus karena tiap Jumat kita laporkan. Kalau dul Fitri kita juga laporkan keadaan keuangan selama satu tahun. Kemudian tentang keuangan masjid, kalau ada pengeluaran di atas satu juta, itu harus sepengetahuan saya sebagai ketua. Masyarakat juga melihat bagaimana kerja panitia. Tiap tahun selalu ada saja pembangunan yang kita lakukan. Seperti tahun lalu kita renovasi bagian depan masjid. Jadi, kalau mau banyak sumbangan yang masuk di masjid, masjid harus punya kegiatan pembangunan nanti sumbangan itu akan datang seperti air bah. Kalau mau tau lebih lanjut mungkin bisa berhubungan sama pak bendahara. *Adaji* itu kuitansi, nota sama pembukuannya.

Penggalan wawancara diatas memberi kita gambaran mengenai pemahaman Panitia Pembangunan mengenai konsep akuntabilitas atau pertanggungjawaban masjid. Sebuah pemahaman yang menganggap bahwa pertanggungjawaban berarti menerbitkan laporan keuangan. Pemahaman bahwa dengan melaporkan keuangan masjid berarti telah memenuhi tanggungjawabnya kepada *stakeholder*.

Sejatinya, laporan keuangan adalah instrument akuntabilitas. Melalui laporan keuangan *stakeholder* bisa mengukur kemajuan organisasi. Dengan laporan keuangan, *stakeholder* bisa melihat pencapaian keinginannya. Jika organisasi laba, laporan keuangan menyampaikan jumlah laba dan pertumbuhan aset. Di organisasi non laba, laporan keuangan memberi informasi dimana dana disalurkan.

---

<sup>61</sup> Wawancara dengan Ketua Panitia Pembangunan tgl 8 Juli 2015, ba'da asar di Masjid NIB

Dari penggalan wawancara di atas, kita juga dapat menemukan makna bahwa Panitia Pembangunan atau pengurus masjid yang lain sadar bahwa tugas utama mereka adalah terus membangun masjid dan memberi pelayanan terbaik bagi masyarakat.

Untuk itu, dalam hal hubungan masjid dengan sesama manusia dan alam, pengurus masjid Nurul Iman Bungi telah melakukan kegiatan-kegiatan yang mengarah kepada hal-hal ini. Dalam hal hubungan dengan sesama manusia, masjid telah melakukan kegiatan-kegiatan bermanfaat dan sesuai dengan aturan Tuhan<sup>62</sup>. Pengurus masjid telah menyediakan fisik masjid serta sarana dan prasarana untuk kegiatan peribadahan. Hal ini tentu memudahkan masyarakat dalam beribadah.

Selain itu, masjid juga memberi manfaat berupa tambahan ilmu dan wawasan kepada masyarakat melalui kegiatan ceramah Tarwih, ceramah Subuh Ramadhan, ceramah acara peringatan hari besar Islam dan Halal bi Halal, serta khutbah Jumat. Acara – acara ini rutin dilaksanakan dan di bulan Ramadhan ceramah Tarwih dan Subuh *full* penceramah. Penceramah Tarwih diisi muballigh professional, ceramah subuh diisi santri pondok pesantren dan remaja masjid.

Manfaat lain yang diberikan masjid kepada masyarakat khususnya generasi muda adalah masjid menjadi tempat remaja dan anak-anak melatih kemampuan berbicara di depan publik melalui wadah PRM Nurul Iman Bungi dengan kegiatan MC Tarwih dan Subuh Ramadhan serta ceramah subuh Ramadhan.

---

<sup>62</sup> Berdasarkan observasi peneliti

Masjid juga memberi manfaat kepada sesama masjid dan panti asuhan. Masjid Nurul Iman Bungi membantu pembangunan Masjid An-Nur, Jembol dengan mengedarkan dan mengumpulkan amplop sumbangan masjid An-Nur. Begitu juga dengan beberapa panti asuhan, masjid membantu mengedarkan amplop sumbangan panti kepada jamaah di malam Tarwih.

Terkait dengan alam, peran masjid dapat kita lihat pada penggunaannya terhadap energi listrik dan air. Penggunaan rata-rata listrik selama sebulan adalah sekitar Rp. 500.000,00. Listrik digunakan untuk lampu (penerangan) masjid, *sound system*, jam digital, kipas angin dan AC<sup>63</sup> serta untuk mesin air. Lampu hanya menyala ketika waktu Magrib sampai Isya dan waktu Subuh. Begitu juga dengan *sound system*, kipas angin, dan mesin air yang juga hanya menyala ketika waktu shalat tiba. Adapun peralatan elektronik yang terus menyala dan menyedot listrik adalah jam digital yang ada di dalam masjid. Sedangkan untuk penggunaan air, masjid Nurul Iman Bungi menggunakan air tanah atau istilahnya sumur bor. Sehingga tidak ada biaya air untuk masjid Nurul Iman Bungi. Air juga hanya digunakan untuk kepentingan wudhu jamaah, kebersihan masjid dan untuk menyiram tanaman/bunga di depan pagar masjid. Dengan demikian, Masjid Nurul Iman Bungi telah berlaku cukup bijak terhadap listrik dan air. Peneliti tidak menemukan AC yang terus menyala, lampu yang menyala di siang hari dan air di tempat wudhu yang terus mengalir.

Kekurangan masjid Nurul Iman Bungi dalam hal hubungan dengan sesama manusia dan alam kegiatan masjid yang berbentuk pemberdayaan masyarakat dalam bidang ekonomi serta kurangnya tanaman atau pepohonan yang menghiasi halaman masjid. Masjid dengan sumber dayanya sebenarnya

---

<sup>63</sup> Perlu diketahui, AC masjid hanya menyala ketika shalat Jumat dilaksanakan. Untuk pelaksanaan Shalat lima waktu pengurus memilih menyalakan kipas angin.

juga bisa membuat sebuah perpustakaan yang akan memberi banyak manfaat bagi masyarakat.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Kesimpulan

Dari pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya dapat kita tarik dua kesimpulan. Kesimpulan pertama adalah bahwa Masjid Nurul Iman Bungi telah melakukan hal-hal yang mencerminkan akuntabilitas menurut Islam yaitu: *Pertama*, kesadaran Panitia Pembangunan Masjid bahwa tugas mereka adalah amanah dan ibadah kepada Allah. *Kedua*, dana masjid digunakan untuk keperluan peribadahan kepada Allah. *Ketiga*, Kehati-hatian dalam menggunakan dana masjid dan prinsip tidak boleh hidup dari masjid. *Keempat*, keyakinan bahwa dengan mengurus masjid mereka memperoleh keberkahan dari Allah. *Kelima*, mengarahkan jamaah untuk memasukkan sumbangannya sebelum 1 syawal. *Keenam*, masjid secara sosial dan pendidikan telah memberi manfaat kepada masyarakat Desa Bungi. *Ketujuh*, Masjid menyumbangkan aset lama kepada masjid lain. *Kedelapan*, masjid membantu beberapa panti asuhan dan pembangunan masjid An-Nur Jembol yang juga terletak di desa Bungi. *Kesembilan*, sumber pendapatan masjid berasal dari sumber yang halal. *Kesepuluh*, penggunaan dana masjid digunakan sesuai dengan aturan Tuhan. *Kesebelas*, menyelenggarakan acara peringatan hari besar Islam sebagai media pencerahan bagi masyarakat. *Keduabelas*, menyelenggarakan Halal bi Halal untuk memperkuat ikatan masyarakat Bungi. *Ketigabelas*, pengurus masjid menyediakan dana untuk infaq khatib dan penceramah. *Keempat belas*, menyediakan insentif untuk guru mengaji dan caraka masjid. *Kelima belas*,

menyerahkan pendapatan dari kotak amal Jumat kepada Pegawai Syara'. *Keenam belas*, membagi isi kantong Idul Fitri dan Idul Adha kepada pengurus Muhammadiyah Bungi. *Ketujuh belas*, mengajak jamaah dan tokoh masyarakat bermusyawarah mengenai pembangunan masjid. *Kedelapan belas*, senantiasa melaporkan keadaan keuangan masjid.

Kesimpulan kedua adalah akuntabilitas keuangan masjid menurut Islam menghendaki kesadaran akan pertanggungjawaban kepada Allah dan kepada manusia serta alam. Untuk itu, pengurus masjid hendaknya melakukan kegiatan-kegiatan yang sesuai dengan keinginan dan aturan Allah SWT dan memberi manfaat kepada sesama. Pengelolaan keuangan masjid juga harus diwarnai dengan nilai tauhid, *khalifah* dan keadilan.

## 5.2 Saran

Berdasarkan pembahasan tentang akuntabilitas Keuangan Masjid Nurul Iman Bungi dalam Perspektif Islam, maka ada beberapa saran yang diberikan oleh peneliti untuk Masjid Nurul Iman Bungi yaitu: *pertama*, sebaiknya pengurus masjid khususnya Panitia Pembangunan menyediakan pengajian rutin mingguan atau bulanan bagi jamaah/masyarakat Bungi. *Kedua*, pos pendapatan dari teko amal magrib sebaiknya dikelola oleh Panitia Pembangunan dan dilaporkan secara berkala di papan informasi. *Ketiga*, menyediakan mading/papan informasi. *Keempat*, dengan dana berlimpah masjid bisa menyediakan perpustakaan yang pengelolaannya diserahkan kepada Remaja Masjid. *Kelima*, terkait dengan alam, masjid bisa menambah koleksi tanaman di halamannya. Masjid juga sebaiknya, mengamanahkan kepada khatib/penceramah judul ceramah yang berkaitan dengan kelestarian alam.



### 5.3 Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan Penelitian ini adalah karena Peneliti hanya meneliti satu tempat sehingga hanya menggambarkan satu ruang, waktu, keadaan, dan situasi yang sempit. Untuk itu, kedepannya peneliti yang ingin mengambil tema yang sama dapat memperluas bidang kajiannya dengan meneliti masjid yang ada di pelosok kampung paling udik sampai masjid yang berada di kota paling modern. Menarik juga meneliti perbandingan akuntabilitas keuangan masjid antara masjid yang dibangun oleh satu orang, masjid yang berada dibawah naungan yayasan, masjid dalam kompleks institusi pendidikan atau pemerintahan, atau masjid yang berada dalam kompleks perusahaan dan pusat perbelanjaan seperti Bank dan Mal.

Selain itu, mencari objek penelitian selain masjid untuk diuji akuntabilitas Islamnya adalah ide yang menarik. Segala jenis perusahaan baik untuk diteliti pertanggungjawabannya. Organisasi-organisasi nonprofit seperti Rumah Sakit, Sekolah, Kampus, Panti Asuhan dan Lembaga Amil Zakat menarik juga untuk ditilik akuntabilitasnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Quran dan Terjemahannya. 2007. Departemen Agama Republik Indonesia
- Agustian, Ary Ginanjar. 2000. *ESQ; Emotional Spiritual Quotient; The ESQ Way* 165. Jakarta: PT Arga Tilanta
- Ash-Shidieqy, Teungku Muhammad Hasbi. 2001. *Al-Islam*. Semarang: Pustaka Rizki Putra
- Bastian, Indra. 2007. *Akuntansi untuk LSM dan Partai Politik*. Jakarta: Erlangga
- Budiman, Ahmad Arif. 2011. Akuntabilitas Lembaga Pengelola Wakaf. *Wali Songo*, Volume 19. Nomor 1. 75-96
- Chapra, M.Umer. 2000. *Islam and Economic Development*. Terjemahan oleh Ikhwan Abidin Basri. 2000. Jakarta: Gema Insani Press
- Danim, Sudarwan. 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif: Ancangan Metodologi, Presentasi, dan Publikasi Hasil Penelitian untuk Mahasiswa dan Peneliti Pemula Bidang Ilmu-Ilmu Sosial, Pendidikan, dan Humaniora*. Bandung: CV. Pustaka Setia
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam. 1997. *Ensiklopedi Islam: Jilid 1 (ABA-FAR)*. Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Harahap, Sofyan Syafri. 2001. *Akuntansi Islam*. Jakarta: Bumi Aksara
- Kadir, Amiruddin. 2011. *Ekonomi dan Keuangan Syariah*. Makassar: Alauddin University Press
- Karim, Adiwarmar Aswar. 2003. *Ekonomi Islam Suatu Kajian Kontemporer*. Jakarta: Gema Insani Press
- Kholmi, Masiyah. 2012. Akuntabilitas dan Pembentukan Perilaku Amanah dalam Masyarakat Islam. *ejournal.umm.ac.id*. Volume 1. Nomor 12:63-72
- Moh. E. Ayub et al. 2005. *Manajemen Masjid: Petunjuk Praktis bagi Para Pengurus*. Jakarta: Gema Insani
- Muhammad. 2002. *Pengantar Akuntansi Syariah*. Jakarta: Salemba Empat
- Mujahidin, Akhmad. 2007. *Ekonomi Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Mulawarman, Aji Dedi. 2009. *Akuntansi Syariah: Teori, Konsep dan Laporan Keuangan*. Jakarta: E Publishing Company
- Pralebda, Gatot. 2013. *Pengelolaan Dana Masjid yang Amanah*. Online. (<http://www.almuqarrabinwp.com>)

- Prasetyo, Luhur. 2003. Akuntansi dalam Metafora Rasul:Formulasi Akuntabilitas dalam Tujuan Dasar Akuntansi Syariah. *Akademika:Jurnal Studi Keislaman*. Volume 13.Nomor 1:80-81
- Putra, Nusa. 2012. *Penelitian Kualitatif:Proses & Aplikasi*. Jakarta: PT Indeks
- Qardhawi, Yusuf. 1995. *Peran Nilai dan Moral dalam Perekonomian Islam*. Terjemahan oleh Didin Hafidhuddin dkk. 1997. Jakarta: Rabbani Press
- Rasyid, Daud. 1998. *Islam dalam Berbagai Dimensi*. Jakarta: Gema Insani Press
- Said, Jamaliah *et.al*. 2013. Financial Management Practices in Religious Organizations: An Empirical Evidence of Mosque in Malaysia. *International Business Research*; Vol.6, No.7; page 111-119
- Sho'ub, Hasan. 1997. *Islam dan Revolusi Pemikiran: Dialog Kreatif Ketuhanan dan Kemanusiaan*. Surabaya: Risalah Gusti
- Simanjuntak, Dahnil Anzar dan Yeni Januarsi. 2011. Akuntabilitas dan Pengelolaan Keuangan di Masjid. *Simposium Nasional Akuntansi XIV Aceh*
- Sinn, Ahmad Ibrahim Abu. 2006. *Manajemen Syariah:Sebuah Kajian Historis dan Kontemporer*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- .2010. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Triyuwono, Iwan. 2009. *Perspektif, Metodologi, dan Teori Akuntansi Syariah*. Jakarta: Rajawali Pers
- Yani, Ahmad. 2009. *Panduan Memakmurkan Masjid*. Depok: Al Qalam.
- Zaini, Syahminan. 2005. *Isi Pokok Ajaran Al-Quran*. Jakarta: Kalam Mulia